

LAPORAN HASIL PENELITIAN

PANDANGAN ULAMA HADIS TERHADAP RIWAYAT HADIS AHLI BID'AH

**Oleh: Ahmad Isnaeni, M.A
NIP. 197403302000031001**

**Penelitian ini Dibiayai Dana DIPA IAIN Raden Intan
Tahun Anggaran 2014**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2014**

KURIKULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Ahmad Isnaeni, S.Ag, M.A
Tempat/tgl. Lahir : Tanjungjaya, Lampung Tengah, 30 Maret
1974
Pekerjaan : Dosen Fak. Ushuluddin IAIN Raden Intan
Lampung
Alamat Rumah : Jl. P. Senopati Dusun I RT 06/RW 03
Jatimulyo Jatiagung Lampung Selatan

B. Riwayat Pendidikan

1. Tahun 1987 : Lulus SDN 01 Tanjungjaya, Kecamatan Bangunrejo, Lampung Tengah
2. Tahun 1990 : Lulus SMP PGRI Tanjungjaya, Kecamatan Bangunrejo, Lampung Tengah
3. Tahun 1994 : Lulus MA Yayasan Bustanul 'Ulum Jayasakti Kecamatan Padangratu Lampung Tengah
4. Tahun 1999 : Lulus S1 Tafsir-Hadis IAIN Raden Intan Lampung
5. Tahun 2003 : Lulus S2 Pengkajian Islam/ Konsentrasi Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
6. Tahun 2007 : Masuk S3 Studi Islam PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Menunggu Ujian Promosi)

Summary

Examination of hadith started in line with narration hadith. Examine referred to is test history that received from a person. Test is done rarely asked to the news anchor, is there any other people who also got a driwayat that are similar. The test hadith is done on the basis of respect and love Prophet's personal. Personality Messenger, moral standards in front of Muslims at that time, to give the former in-depth to note, mechanically, even emulated. After the death of the Prophet Unfortunately, Muhammad, peace be upon him, the nation in three or four decade later, has suffered from various events that wreaked havoc on unity Muslims. One of the events that write history is the occurrence of forgery hadith. This event will be done by the experts bid'ah.

The next, term bid'ah is attached to a variety of groups (firqah) Kalamiyah. The successful bid'ah in the tradition science known as the term ahl al-ahwa wa al-bida' (obedient passions and decision-makers new thing in religion). The scholars hadith agreed to reject a history the perpetrators bid'ah if seen has rejected. For those who are considered to be not reject, scholars dispute understood. Some scholars see the bid'a volunteer propagandists (da'iyah received) to school and principal, or not volunteer propagandists, but authorize a lie when relate hadith his accomplishments, is still not accepted. The main problem periwayat experts bid'ah has continued to be important issues, because there is a reality that, the history of them were in some books hadith.

In this research methodology using historical approach. The measure that is used in to discuss and classify the transmitter hadith from the bid'ah is the view ulama hadith Ahlussunnah. The methods used data collection of data to give priority to into the library research, with how to deal with primary data and data skunder. Data Analysis using content analysis of analysis).

Results of the study showed, Assessment ulama criticism hadith against the transmitter perpetrators bid'ah quite varied, there are some of them that a successful bid'ah still has good assessment and received his accomplishments. Some they considered that the perpetrators bid'ah is not a few who were given the response negative and be rejected his accomplishments because his actions. The foundation them in assessing the periwayat experts bid'ah is still look at the type of bid'thanks. The suspect bid'ah that has been considered unbelievers, directly history and this is where they tertolak can be seen how clearly the influence bid'ah to personality. For those who enter the category wicked, Muslim scholars different considered them in accordance with high credibility and quality personality. Any assessment Muslim scholars toward a transmitter actually depending on their transmitter, without any other factors.

Some transmitter from among the bid'a have a history in the hadith. History is found in the arctic US-sittah. The measure of the application assessment clerics was look at history of them in the books hadith, is it true that history was listed on the reinforcement of the acts of no other (syaw hid) or just as mutabi. In principle all of the hadith took their history. History of the bid'ah will be accepted if in the history of was not intended to strengthen or defend school which was held.

HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. a. Judul : Pandangan Ulama Hadis Terhadap Riwayat Hadis Ahli Bid'ah
- b. Bidang Ilmu : Ilmu Hadis
2. Peneliti :
 - a. Nama Lengkap : Ahmad Isnaeni, M.A
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. Pangkat, Gol & NIP : Pembina/IV/a/197403302000031001
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - e. Jabatana Struktural : Ketua Jurusan Tafsir Hadis
 - f. Fakultas/jurusan : Ushuluddin/Tafsri Hadis
3. Jenis Peneitian : Individu
4. Lama Penelitian : Tiga Bulan
5. Sumber Dana DIPA/BLU : Rp. 15.000.000,-

Menyetujui
Ka. P2M, B. Lampung, 27 Oktober 2014
Peneliti

Dr. Sidi Ritaudin, M.Ag Ahmad Isnaeni, M.A
NIP. 196505101992031003 NIP. 197403302000031001

Menyetujui
Ketua LP2M,

Dr. Syamsuri Ali, M.Ag
NIP. 196111251989031003

RINGKASAN PENELITIAN

Judul : PANDANGAN ULAMA HADIS TERHADAP RIWAYAT HADIS AHLI BID'AH
Peneliti : Ahmad Isnaeni
Laporan Tahun: 2014
Jumlah : 118 halaman

Abstract

Scholars hadith has determined based on narration hadith. Narration hadith started since the time of the Prophet Muhammad, peace be upon him, more rapidly in the twentieth century Hijra era. Some after the death of the Prophet Muhammad decade, there have been forgery hadith by people to such political aims and influence sectarian warfare. Some of the scholars examine in detail about every narration hadith. Adulterator hadith many came from the perpetrators bid'ah. Main problem or examines assessment ulama hadith to history of the bid'ah, and to reveal his accomplishments that are in the books hadith. In this research methodology using historical approach. As a result, scholars hadith is still based on assessment history in general. The suspect bid'a volunteer propagandists and extreme, have an impact on the predicate unbelievers, and their history tertolak. The suspect bid'ah considered wicked, charged based on as other transmitter. Some of them and the applicant's still considered whether they are found in the books hadith.

Kata Kunci: Periwayanan, hadis, periwayat, ahli bid'ah

A. Pendahuluan

Penelitian hadis dimulai seiring dengan periwayatan hadis. penelitian dimaksud adalah melakukan pengujian terhadap riwayat yang diterima dari seseorang. Pengujian ini dilakukan adakalanya menanyakan kepada sang pembawa berita, adakah orang lain yang juga mendapat driwayat yang serupa. Pekerjaan menguji hadis ini dilakukan atas dasar rasa hormat dan sayang kepada pribadi Nabi Muhammad saw. adakalanya seorang sahabat mendatangi sahabat lain, hanya untuk konfirmasi atas kebenaran suatu riwayat hadis. Manakala belum merasa cukup, tujuan akhir tempat bertanya adalah Rasulullah. Kepribadian Rasul yang mulia di hadapan umat Islam kala itu, memberikan bekas mendalam untuk dicatat, dihafal, bahkan diteladani. Sayangnya, setelah wafatnya Nabi Muhammad saw, umat Islam pada tiga atau empat dekade kemudian telah mengalami berbagai peristiwa yang memporak-porandakan kesatuan umat Islam. Peristiwa terbunuhnya Usman bin Affan sebagai khalifah ketiga, berdampak luas. Tidak lama setelah peristiwa tersebut, bermunculan sekte-sekte politik dalam Islam. Kelompok-kelompok ini kemudian mencari legitimasi pahaman dan alirannya dari sumber agama. Selain itu, mereka banyak yang memalsu hadis, dengan tujuan mencari dukungan formal. Gerakan politik keagamaan ini lebih dikenal dengan istilah ahli bid'ah.

Perkembangan masa selanjutnya, term bid'ah melekat pada sejumlah kelompok (*firqah*) Kalamiyah. Para pelaku bid'ah dalam tradisi ilmu hadis dikenal dengan term *ahl al-ahwa wa al-bida'* (penurut hawa nafsu dan pembuat hal baru dalam agama). Jumhur ulama sepakat menolak riwayat pelaku bid'ah jika dipandang telah kafir. Bagi mereka yang dinilai tidak kafir, ulama berselisih paham. Sebagian ulama melihat ahli bid'ah propagandis (*da'iyah*) kepada madzhab dan alirannya, atau bukan propagandis, tetapi menghalalkan dusta saat meriwayatkan hadis, riwayatnya tetap tidak diterima. Problem periwayat ahli bid'ah terus menjadi isu penting, sebab realita yang ada, riwayat mereka terdapat pada beberapa kitab hadis.

B. Metode Penelitian

Secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historis approach*). Tolok ukur yang digunakan dalam membahas dan mengklasifikasikan para transmitter hadis dari ahli bid'ah ini adalah pandangan ulama hadis Ahlussunnah. Metode yang digunakan data pengumpulan data mengutamakan pada kepustakaan (*library research*), dengan cara meneliti data primer dan data skunder. Analisa data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisa ini digunakan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam makna yang terkandung dalam karya para ulama

hadis. Secara teknis *content analysis* ini mencakup tiga upaya, yakni (a) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam penilaian ulama hadis terhadap periwayat ahli bid'ah; (b) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dalam hal ini standarisasi analisis atas riwayat-riwayat ahli bid'ah; dan (c) menggunakan teknis analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.

C. Hasil Dan Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan, Penilaian ulama kritik hadis terhadap para transmitter pelaku bid'ah cukup beragam, ada sebagian mereka yang memandang seorang pelaku bid'ah tetap diberi penilaian baik dan diterima riwayatnya. Penilaian ini tetap berdasarkan pada ketentuan yang ada. Para ulama tidak terpengaruh oleh para periwayat yang dinilai. Fokus penilaian ini tertuju kepada pribadi dan sifat-sifat yang dimiliki yang periwayat. Sebagian mereka menilai pelaku bid'ah tidak sedikit yang diberi tanggapan negatif dan ditolak riwayatnya lantaran perbuatannya. Landasan mereka dalam menilai para periwayat ahli bid'ah tetap melihat kepada jenis bid'ahnya. Pelaku bid'ah yang telah dinilai kafir, secara langsung riwayat mereka tertolak dan di sinilah terlihat betapa jelas pengaruh bid'ah terhadap kepribadian. Bagi mereka yang masuk kategori fasik, para ulama berbeda menilai mereka sesuai tingkat kredibilitas dan kualitas kepribadian. Apapun

penilaian ulama terhadap seorang transmitter sebenarnya tergantung diri transmitter itu tanpa ada faktor lain.

Beberapa periwayat dari kalangan ahli bid'ah memiliki riwayat dalam kitab hadis. Riwayat itu terdapat di dalam *kutub as-sittah*. Pada prinsipnya semua ahli hadis mengambil riwayat mereka. Riwayat ahli bid'ah akan dapat diterima jika di dalam riwayat tersebut tidak bertujuan untuk memperkuat atau membela madzhab yang dianut.

Summary

Examination of hadith started in line with narration hadith. Examine referred to is test history that received from a person. Test is done rarely asked to the news anchor, is there any other people who also got a driwayat that are similar. The test hadith is done on the basis of respect and love Prophet's personal. Personality Messenger, moral standards in front of Muslims at that time, to give the former in-depth to note, mechanically, even emulated. After the death of the Prophet Unfortunately, Muhammad, peace be upon him, the nation in three or four decade later, has suffered from various events that wreaked havoc on unity Muslims. One of the events that write history is the occurrence of forgery hadith. This event will be done by the experts bid'ah.

The next, term bid'ah is attached to a variety of groups (*firqah*) *Kalamiyah*. The successful bid'ah in the tradition science known as the term ahl al-ahwa wa al-bida' (obedient passions and decision-makers new thing in religion). The scholars hadith agreed to reject a history the perpetrators bid'ah if seen has rejected. For those who are considered to be not reject, scholars dispute understood. Some scholars see the bid'a volunteer propagandists (da'iyah received) to school and principal, or not volunteer propagandists, but authorize a lie when relate hadith his accomplishments, is still not accepted. The main problem periwayat experts bid'ah has continued to be important issues, because there is a reality that, the history of them were in some books hadith.

In this research methodology using historical approach. The measure that is used in to discuss and classify the transmitter hadith

from the bid'ah is the view scholars of hadith Ahlussunnah. The methods used data collection of data to give priority to into the library research, with how to deal with primary data and data skunder. Data Analysis using content analysis of analysis).

Results of the study showed, Assessment ulama criticism hadith against the transmitter perpetrators bid'ah quite varied, there are some of them that a successful bid'ah still has good assessment and received his accomplishments. Some they considered that the perpetrators bid'ah is not a few who were given the response negative and be rejected his accomplishments because his actions. The foundation them in assessing the periwayat experts bid'ah is still look at the type of bid'thanks. The suspect bid'ah that has been considered unbelievers, directly history and this is where they tertolak can be seen how clearly the influence bid'ah to personality. For those who enter the category wicked, Muslim scholars different considered them in accordance with high credibility and quality personality. Any assessment Muslim scholars toward a transmitter actually depending on their transmitter, without any other factors.

Some transmitter from among the bid'a have a history in the hadith. History is found in the six canonic book (*kutub-sittah*). The measure of the application assessment clerics was look at history of them in the books hadith, is it true that history was listed on the reinforcement of the acts of no other (*syaw hid*) or just as *mutabi*'. In principle all of the hadith took their history. History of the bid'ah will be accepted if in the history of was not intended to strengthen or defend school which was held.

SAMBUTAN KETUA LP2M

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung menyambut baik hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Ahmad Isnaeni, M.A, dengan judul: Pandangan Ulama Hadis Terhadap Riwayat Hadis Ahli Bid'ah. Penelitian ini dibiayai oleh dana DIPA IAIN Raden Intan Lampung tahun anggaran 2014.

Penelitian ilmiah ini dilaksanakan dalam rangka mengembangkan keahlian. Pengembangan keilmuan semestinya tidak berhenti pada satu titik kesimpulan. Ilmu hadis merupakan salah satu bidang ilmu yang masih memerlukan pengembangan, baik dari sisi pendalaman materi maupun metodologi. Suatu ilmu tidak bisa dikatakan telah matang secara menyeluruh, dan perlu pengkajian lebih mendalam.

Semoga hasil penelitian ini dapat member sumbangsih keilmuan dan menjadi stimulant akan lahirnya penelitian-penelitian semacamnya. Demikian, semoga bermanfaat bagi kita semua.

B. Lampung, 28 Oktober 2014
Ketua LP2M,

Dr. Syamsuri Ali, M.Ag
NIP. 196111251989031003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur hanya untuk Allah semata, shalawat dan salam senantiasa tertuju dan terlimpah kepada Rasulullah pencerah dan teladan terbaik bagi manusia beriman dan berakal.

Berkat hidayah dan pertolongan Allah, Laporan Penelitian dengan judul “Pandangan Ulama Hadis Terhadap Riwayat Ahli Bid'ah” dapat terselesaikan. Peneliti berusaha mendekati kesempurnaan dalam penelitian ini, meski masih terdapat kekurangan dan keterbatasan, khususnya pada pembahasan yang dirasa belum komprehensif.

Penelitian ini beranjak dari kegelisahan akademik peneliti menelaah konteks sejarah periwayatan hadis. Sejarah menjelaskan betapa banyak peristiwa yang melingkupi riwayat hadis, termasuk kehidupan politik. Dampak dari situasi ini bermunculan klaim-klaim kebenaran (*thruth claim*) antara kelompok. Kelompok-kelompok yang ada sebenarnya sesama muslim, tetapi realitas empirik menunjukkan betapa jelas batas-batas perbedaan antara mereka. Kemenangan Ahlussunnah wal Jama'ah dalam pentas sejarah telah menggiring kelompok-kelompok di luar mereka mendapat predikat sesat, ahli bid'ah, dan lainnya yang memiliki nilai negatif. Padahal di antara mereka yang diberi penilaian negatif memiliki riwayat hadis yang terdapat di dalam kitab-kitab hadis mu'tabarah.

Peneliti berupaya memposisikan diri pada batas-batas obyektifitas ilmiah. Penilaian ulama hadis terhadap pribadi-pribadi periwayat dari kalangan ahli bid'ah didasarkan informasi ilmiah. Kitab-kitab rijal hadis merupakan rujukan utama dan menjadi dalil dalam menganalisa keberadaan mereka dalam kancah periwayatan

hadis. Pada akhirnya, terungkap riwayat-riwayat yang bersumber dari periwayat ahli bid'ah ada yang memiliki nilai keotentikan yang tinggi, meski adapul yang tidak diterima. Selanjutnya, peneliti mengharapkan kritik dan saran membangun dari pembaca untuk perbaikan dan penyempurnaan tulisan ini di masa mendatang. *Wallahu a'lam bi ash-shawab.*

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN..... ii

RINGKASAN DAN SUMMARY iii

SAMBUTAN KETUA LP2M x

KATA PENGANTAR xi

DAFTAR ISI xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 9

D. Kajian Pustaka 10

E. Kerangka Teori 12

F. Metode Penelitian 20

G. Sistematika Pembahasan 22

BAB II BID'AH DAN PROBLEMATIKANYA

A. Pengertian dan Macam-macam Bid'ah 23

1. Pengertian Bid'ah 23

2. Macam-macam Bid'ah 34

B. Problematika Bid'ah 40

1. Amalan ibadah tanpa dasar syari'at 43

2. Keluar menentang ketentuan agama 45

3. Perilaku mengarah kepada bid'ah 46

BAB III KREDIBILITAS PERIWAYAT AHLI BID'AH

A. Penilaian Ulama Kepada Periwayat	
Ahli Bid'ah	49
B. Dampak bid'ah Terhadap Periwayat	
Hadis	64
C. Kritik ulama terhadap pelaku bid'ah	
da'iyah	71
D. Kritik ulama atas pelaku bid'ah bukan	
<i>da'iyah</i>	74

BAB IV HADIS AHLI BID'AH DALAM KITAB HADIS

A. Pemalsuan Hadis Ahli Bi'dah	79
B. Riwayat Ahli Bid'ah Dalam Kitab Hadis	95

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Penutup	108

DAFTAR PUSTAKA	109
KURIKULUM VITAE	119

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Para ulama hadis telah menentukan ketentuan periwayatan hadis. Ketentuan itu mengikat kepada setiap periwayatan yang ada. Ketentuan itu menyangkut keshahihan sanad dan matan suatu hadis. Jika kedua sisi tersebut telah terpenuhi, maka tidak alasan riwayat tersebut tertolak. Problematika periwayatan hadis tertumpu kepada dua sisi tersebut, yakni sanad dan matan. Para ulama secara historis telah membangun paradigma tentang syarat-syarat suatu hadis yang benar-benar otentik. Berbeda halnya ketika dalam rangkaian sanad tersebut terdapat para periwayat yang statusnya dinilai sebagai ahli bid'ah.

Periwayatan hadis dimulai sejak masa Nabi Muhammad saw, pertumbuhannya lebih pesat pada era abad kedua Hijriyah.¹ Para sahabat secara serius dan tekun merekam apa yang didapatkan dari Rasulullah. Orang yang banyak bergaul dengan Rasulullah maka dia akan mendapat banyak hadis. Sistem periwayatan hadis pada masa itu cukup sederhana, sebab dapat secara langsung menanyakan kepada diri Rasulullah akan kebenaran suatu berita. Ini berbeda ketika pada masa sahabat, untuk menguji

¹ Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rih b as-Sunnah*, (Kairo: Silsilah al-Buh al-Isl miyah, 1969 M/ 389 H), h. 25.

keotentikan suatu hadis perlu mendapat kesaksian dari orang lain yang terlibat dalam periwayatan. Pada masa ini telah terjadi pemalsuan hadis oleh orang-orang tertentu untuk tujuan-tujuan politis yang dangkal didorong oleh pengaruh sektarian. Kaum *zindiq* (orang yang bertujuan menghancurkan Islam dari dalam dengan berusaha masuk Islam) berperan pula di dalam memalsukan hadis dengan tujuan merusak ajaran Islam, keadaan ini berlangsung sejak terjadinya fitnah pada kaum muslimin (*al-fitn al-kubra*).

Peristiwa itu terjadi pada akhir pemerintahan Utsman bin 'Affan dengan terbunuhnya sang khalifah. Menyusul setelah itu perseteruan Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah yang mengakibatkan terbunuhnya Husein bin Ali di padang Karbala. Beberapa kelompok penyeleweng kemudian muncul, dan para ahli bid'ah-pun membuat-buat sanad sekehendak mereka untuk menyandarkan sejumlah teks yang mereka pegangi untuk membela bid'ahnya. Kemudian mereka membuat hadis-hadis yang tidak pernah diucapkan Rasulullah Saw, Sehingga periode ini dikenal dengan awal munculnya pemalsuan hadis.²

² Ahmad Am n, *Fajr al-Isl m*, (Kairo: Maktabah an-Nadlah al-Mishriyyah, 1965), jld. I, h. 210-211. Mustafa as-Sib 'i, *As-Sunnah wa Mak natuh fi at-Tasyri' al-Isl mi*, Terj. Nurcholish Majid, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam, Suatu pembelaan Kaum Sunni*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h. 185.

Ada beberapa faktor penyebab munculnya pemalsuan hadis di antaranya ialah adanya pertentangan politik yang mengakibatkan terpecahnya umat Islam, yakni pada masa Ali bin Abi Thalib dengan seterusnya Muawiyah sebagaimana terungkap di atas.³ Kelompok Ali mendatangkan hadis menurut versi mereka masing-masing, demikian pula kelompok Muawiyah juga melakukan hal serupa untuk melakukan perlawanan terhadap hadis-hadis yang mendiskreditkan Muawiyah, selain itu juga mereka mengangkatnya sebagai orang yang mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam agama.

Bentuk pemalsuan hadis di kalangan para *zindiq* dengan menyebarkan fitnah, mengobarkan api permusuhan di kalangan umat Islam sendiri, menciptakan keraguan di dalam masyarakat terhadap ajaran Islam dan merusaknya dengan kebohongan-kebohongan yang mereka sebar. Abd al-Karim bin al-Auzai adalah seorang *zindiq* yang dihukum mati oleh Muhammad bin Sulaiman bin Ali, ketika hendak dihukum ia mengatakan: “Demi Allah saya telah membuat hadis palsu sebanyak 4.000 hadis”. Di antara ulama ada yang berpendapat bahwa pangkal permusuhan

³ Mahmud Abu Rayyah, *Adwa' 'ala as-Sunnah al-Muhammadiyah*, (Mesir: Dar al-Fikr, tth.), h. 121-124.

umat Islam dan timbulnya pemalsuan hadis sebenarnya upaya dari golongan *zindiq* ini.⁴

Faktor lain dari sebab kemunculan pemalsuan hadis ialah disebabkan kinerja dinasti Umayyah yang saat itu lebih mengutamakan etnis Arab dan terlalu fanatik kesukuan serta memandang rendah umat Islam non-Arab (*mawali*). Kenyataan ini membuat kaum muslimin *mawali* berupaya mewujudkan persamaan hak, di antara upaya mereka ialah memalsukan hadis-hadis yang isinya menjelaskan kelebihan-kelebihan mereka. Begitulah pemalsuan hadis terjadi dengan upaya dan alasan masing-masing, baik karena kepentingan politik, fanatisme madzhab/ kabilah dan lainnya. Karenanya banyak para ahli hadis mulai dari kalangan sahabat pada masanya hingga orang-orang sesudahnya terpanggil untuk memelihara hadis, lalu mengadakan penelitian dengan cermat, baik dari segi matan terlebih-lebih sanad atau perawinya.

Hal-hal yang dapat merusak sifat adil periwayat dalam ilmu hadis di antaranya suka berdusta, lupa, berbuat bid'ah dan lain-lain. Perilaku terakhir ini (berbuat bid'ah) oleh sebagian ulama dipandang dapat menyebabkan tertolaknya riwayat, sementara sebagian lagi berpandangan riwayat mereka dapat diterima

⁴ *Ibid.*, h. 127.

manakala memenuhi beberapa kriteria dan syarat. Kajian tentang riwayat ahli bid'ah ini cukup menarik karena selain menjadi polemik di antara ulama, juga disinyalir oleh as-Suyuthi (849-911 H) di dalam kitab "*Shah h al-Bukh ri*" karya al-Bukh ri (194-256 H) dan "*Shah h Muslim*" karya Muslim ada nama-nama yang tertuduh ahli bid'ah.⁵

Istilah bid'ah ini diartikan dengan membuat suatu urusan agama baik yang tidak ada pada zaman Nabi Muhammad saw atau tidak ada *atsar* dari beliau, ataupun para sahabat. Dalam kaitan ini sekalipun yang diadakan itu menyerupai urusan agama, tidak disangsikan lagi, bid'ah merupakan perbuatan yang dinilai sesat, baik dari dalil *naqli* atau *aqli*. Pandangan akal (*aqli*) ada empat alasan mengapa bid'ah dikategorikan suatu kesesatan, yakni: a) Bid'ah hanya berasal dari akal semata, tanpa dasar syara'; b) Tuntunan syara' telah sempurna, tidak boleh ditambah dan dikurangi, sedangkan bid'ah sesuatu yang baru dalam urusan agama; c) Seorang yang berbuat bid'ah menjadi pembuat tradisi keagamaan tanpa tuntunan wahyu Allah; dan d) Pelaku bid'ah

⁵ Jalal ad-Din Abd ar-Rahman bin Abi Bakr as-Suyuthi (849-911 H), *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*, diedit oleh Abd al-Wahab Abd al-Latif, (al-Qahirah: Dar al-kutub al-Hadtsah, 1966), jld. I, h. 328-329. (selanjutnya disebut as-Suyuthi)

banyak menuruti hawa nafsu, akal yang tidak mengikuti nash berarti bersandar pada kemauannya sendiri.⁶

Dalam perkembangan selanjutnya, term ini kemudian melekat pada sejumlah kelompok (*firqah*) yang memiliki paham bersebarangan dengan Ahlussunnah.⁷ Al-Khatib al-Baghdadi (w. 462 H/1072 M) memberi tanggapan tentang bid'ah ini dengan memisalkan mereka dan menyebut sekte-sekte yang ada dalam aliran kalam seperti *Qadariyah*⁸, *khaw rij*⁹, *Rafidlah*¹⁰ termasuk di antara barisan ahli bid'ah.¹¹ Di antara sebab-sebab mereka dikelompokkan ke dalam kelompok pelaku bid'ah, karena di dalam pemikirannya banyak dimasuki hal-hal yang dipandang hasil rekayasa mereka yang bertentangan dengan pola pemikiran yang benar berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw. Dalam bidang hadis, di antara mereka banyak melakukan pemalsuan hadis

⁶ Shidiq Basyir Nashr, *Dlaw bith ar-Riwayah 'Inda al-Muhadditsin*, (tt: Mansyurat Kuliah ad-Dakwah al-Islamiyyah, 1992), Cet. I, h. 333-334.

⁷ Ibrahim bin Muhammad bin Abi Ishraq asy-Syathibi (w. 770 H), *al-I'tisham*, (Beirut: Dar at-Tsaqafah al-Islamiyyah, tth), juz I, h. 39.

⁸ Lihat Ahmad Amin, *op.cit.*, h. 255.

⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. Cet. V, h. 11; Abu Hasan al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin* (Kairo: Maktabah an-Nahdlah, 1950), jld. I, h. 156.

¹⁰ *Ibid.*, h. 66.

¹¹ Al-Khatib al-Baghdadi, (w. 463 H/1072 M), *Al-Kifayah fi 'Ilmi ar-Riwayah*, diedit oleh Ahmad Umar Hasyim, (Beirut: Dar al-kitab al-'Arabiyyah, 1985), Cet. I, h. 198; Asy-Syathibi, *op.cit.*, h. 206.

yang didorong oleh fanatiknya (*ta'ashub*) terhadap madzhab yang mereka anut.

Para pelaku bid'ah dalam tradisi ilmu hadis dikenal dengan term *ahl al-ahwa wa al-bida'* (orang yang menuruti hawa nafsu dan mengadakan hal baru dalam agama). Hampir semua ilmu hadis membahas topik tersebut, meskipun dalam konteks ilmu hadis secara umum.¹² Artinya peneliti belum menemukan sebuah buku yang membahas secara utuh pandangan para ulama hadis terhadap periwayatan hadis ahli bid'ah.

Perlunya mengembangkan pembahasan ini dikarenakan adanya nilai polemis yang terkandung dalam term tersebut dan inilah yang membuat peneliti cenderung memilih topik ini untuk diteliti dan dikaji lebih jauh. Nilai polemis ini terlihat dari makna konotatif pengertian *ahl al-ahwa wa al-bida'* tersebut yang tentu saja negatif. Adanya klaim bahwa orang masuk ke kelompok ini mengikuti hawa nafsu dan sebagai pembuat hal baru urusan agama yang tidak ada di zaman Nabi, akan terdengar sebagai suatu penilaian, yang dirasakan tidak baik bagi siapapun, terutama bagi orang-orang yang secara langsung dituduh melakukan hal tersebut. Padahal dalam ketuduhannya sebagai orang yang menyimpang dari

¹² Ali bin Muhammad al-Jarjani, *at-Ta'rifat*, (Jeddah: al-Haramain li at-Thibah wa an-Nasyr, tth), h. 40.

kebenaran dengan mengikuti hawa nafsu dan membuat bid'ah, banyak mereka yang konsiten dalam kejujurannya.

Jumhur ulama sepakat menolak riwayat pelaku bid'ah jika ia dipandang telah kafir akibat perbuatannya itu. Sedangkan bagi mereka yang berbuat bid'ah namun dipandang tidak sampai membuat dirinya dinilai kafir, terjadi perbedaan dalam menyikapi periwayatan yang berasal dari mereka. Sebagian dari ahli hadis melihat jika ahli bid'ah itu termasuk propagandis (*da'iyah*) terhadap madzhab dan alirannya, atau meskipun ia bukan propagandis, tetapi menghalalkan dusta ketika meriwayatkan hadis, riwayatnya tetap tidak diterima.¹³

Menurut asy-Syafi'i (w. 204 H), ahli bid'ah yang meriwayatkan hadis dan tidak menghalalkan dusta demi kepentingan madzhab, hadis tersebut diterima. Riwayat hadis dari kalangan mereka ini terdapat di dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim bin Hajjaj.¹⁴ Namun demikian, tentunya ada alasan khusus mengapa kedua imam hadis tersebut mau memasukkan mereka yang dinilai ahli bid'ah termasuk dalam rangkaian sanad dalam hadis-hadis yang mereka kumpulkan dan dinilai memenuhi syarat seorang periwayat.

¹³ As-Suyuthi, *op.cit.*, h. 325.

¹⁴ *Ibid.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penilaian ulama hadis terhadap hadis yang diriwayatkan oleh ahli bid'ah ?
2. Benarkah hadis-hadis yang diriwayatkan oleh ahli bid'ah terdapat di dalam kitab-kitab hadis ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk beberapa tujuan yakni :

1. Mengungkapkan penilaian ulama hadis terhadap riwayat hadis ahli bid'ah.
2. Meendeskripsikan dan menelaah keberadaan hadis yang diriwayatkan ahli bid'ah di dalam kitab-kitab hadis.

Selain tujuan di atas, penelitian ini diharapkan juga dapat memperkaya *khazanah* keilmuan dalam bidang ilmu hadis. Terkhusus pembahasan tentang keberadaan hadis-hadis yang diriwayatkan ahli bid'ah di dalam kitab-kitab hadis. Di samping itu penelitian ini juga diharapkan berguna sebagai stimulan bagi penelitian-penelitian dalam topik bahasan tentang periwayatan hadis ahli bid'ah.

D. Kajian Pustaka

Penelitian secara spesifik tentang riwayat hadis ahli bid'ah, yang dijadikan obyek penelitian ini secara *informatif* belum ada. Namun kitab dan buku yang mencantumkan topik tersebut tanpa melakukan penelitian *integral* telah ada. Ulama hadis tidak melewatkan topik ini dalam setiap membahas ilmu hadis, ini menggambarkan betapa pentingnya kedudukan ilmu ini, dan hanya menjelaskan secara parsial sesuai konteks bahasan ilmu hadis secara teoritis semata.

Demikian pula mengenai bid'ah, koneksitasnya dengan riwayat hadis, kebanyakan memasukkannya pada kategori kajian para pemalsu hadis. Ada beberapa buku yang tampaknya cukup mewakili tema ini meski masih umum sifatnya, di antaranya buku "*As-Sunnah an-Nabawiyah wa Math 'inuha al-Mubtadi'ah fiha*" karya Doktor Makki Husein Hamdan al-Kubaisi, yang diterbitkan oleh Dar al-'Imar di Aman (Yordania). Buku ini secara umum menjelaskan keberadaan sunnah Nabi dalam Islam dan pola periwayatan hadis. Adapun tema tentang ahli bid'ah dibahas dalam konteks pemalsuan dan penodaan hadis Nabi saw.

Shidiq basyir Nashr dalam bukunya "*Dlaw bith ar-Riw yah 'inda al-Muhadditsin*", terbitan Mansyurat ad-Da'wah. Memaparkan secara detail periwayatan hadis yang dapat dijadikan

pedoman hukum. Kualitas hadis tidak dapat dipisahkan dari peran sanad hadis. Pembahasan ahli bid'ah dalam buku ini hampir sama dengan buku di atas, hanya saja lebih tertuju kepada penilaian periwayat ahli bid'ah. Sementara hadis-hadis yang diriwayatkan oleh mereka tidak tersentuh secara luas.

Ali as-Subki (727-771 H) dalam bukunya berjudul "*Q'idah fi al-jarh wa at-ta'dil wa Q'idah fi Mu'arikhin*", secara khusus membahas kaedah dalam *al-jarh wa at-ta'dil*. Di dalam ini sang penulis tidak mengungkap keberadaan riwayat hadis ahli bid'ah, akan tetapi lebih menekankan kepada ketentuan yang digunakan para pemerhati hadis dari ulama hadis dan sejarawan dalam menelaah suatu data sejarah. Meski tidak terkait langsung dengan periwayatan hadis ahli bid'ah, akan tetapi buku ini cukup membantu rambu-rambu dalam menelaah suatu hadis.

Kitab "*ar-Raf'u wa at-Takmil fi al-jarh wa at-ta'dil*", karya al-Laknawi al-Hindi (1264-1304 H) yang ditahqiq oleh Abu Ghuddah, menganalisa berbagai pendapat ulama dalam *al-jarh wa at-ta'dil*. Problematika penilaian ulama terhadap para pelaku bid'ah dibahas. Dalam buku tersebut sang penulis juga mengungkap perdebatan yang terjadi di kalangan ulama hadis dalam memberi penilaian terhadap periwayat, termasuk mereka yang dinilai sebagai pelaku bid'ah. Buku ini dijadikan utama dalam mengungkap

keberadaan seseorang yang terkait dengan periwayatan hadis, dalam konteks penelitian ini, keberadaan buku tersebut memberikan andil dalam mengetahui penilaian ulama dalam mengelompokkan mereka yang diterima atau ditolak dalam periwayatan hadis.

Adapun karya-karya rujukan penting yang membahas keberadaan periwayat hadis cukup banyak, yakni terdapat dalam buku-buku biografi periwayat (*kitab rijal hadis*) Peneliti menggunakan kitab "*Mazn al-I'tidil fi Naqd ar-Rijal*" karya adz-Dzahabi (w. 852 H) diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-Ilmiyyah di Beirut sebagai kitab *rijal* pertama yang menjadi landasan melihat penilaian ulama terhadap para periwayat. Kitab lain seperti "*al-Jarh wa at-ta'dil*" karya Ibn Abi Hatim ar-Razi (240-326 H) diterbitkan oleh Dar al-Fikr. Sebagai perbandingan dan pelengkap meneliti penilaian ulama, penulis juga melihat kitab-kitab *rijal* lainnya seperti kitab "*Tahdzib al-Kamil fi Asma' ar-Rijal*" karya Jamil ad-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi (w. 742 H) terbitan Mu'assasah ar-Risalah di Beirut. Kitab "*Taqrib at-Tahdzib*" karya Ibnu Hajar (773-852 H) yang diterbitkan oleh Dar ar-Rahid di Shuria.

E. Kerangka Teori

Kerangka teoritik ditujukan untuk memberikan deskripsi dan batasan-batasan seputar teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian yang sedang dilakukan. Keberadaan kerangka teoritik ini sebagai landasan utama, sekaligus mengarahkan tujuan yang hendak dicapai oleh sebuah penelitian.¹⁵

Para ulama meletakkan dasar-dasar standarisasi keotentikan hadis dari sisi *sanad* dan *matan*. Kritik *sanad* dimaksudkan untuk menelaah keadaan para periwayat dari sisi kapasitas keilmuan (ke-*abi* -an) dan kredibilitas (keadilan) mereka. Proses periwayatan juga menjadi telaah, yakni metode dan bentuk lafal yang digunakan dalam transmisi hadis. Adapun syarat penerimaan hadis secara umum yang diberlakukan ulama adalah sebagai berikut: *sanad* hadis harus bersambung sampai kepada Nabi, diriwayatkan dari orang yang *'adil* dan *abi*, terhindar dari kejanggalan (*sy*) dan cacat (*'illah*).¹⁶ Sedangkan untuk *matan* hadis ada dua syarat yakni terhindar dari kejanggalan (*sy*) dan cacat (*'illah*).

Asy-Syafi'i dalam bukunya "*ar-Risalah*", memberi standarisasi hadis yang dinilai otentik dan dapat dijadikan *hujjah* sebagai berikut:¹⁷ (a) Periwayat terpercaya dalam agamanya, (b)

¹⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: Tarsito, 1982, h. 63.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 18-20.

¹⁷ Imam asy-Syafi'i, *ar-Risalah*, ditahqiq oleh Ahmad Muhammad Syakir, (Beirut: Dar al-Fikr, 1309 H), hlm. 370-371.

Jujur dalam periwayatan, (c) Memahami apa yang diriwayatkan, (d) Menyadari suatu lafal yang dapat mengubah arti hadis, (e) Cakap meriwayatkan hadis kata demi kata, sebagaimana yang didengar, (f) Tidak meriwayatkan hadis secara makna, (g) Periwayat itu *abi*, (h) Tidak terdapat *tadlīs*, (i) Hadis yang diriwayatkan sesuai dengan periwayatan orang banyak, (j) Periwayat *iqah*, dan (k) *Sanad*-nya bersambung sampai kepada Nabi atau lainnya, yakni sahabat yang menceritakan dari Nabi.

Al-Khatib al-Baghdadi (w. 463H) memberi ketentuan lebih sistematis terhadap kriteria *matan* hadis. Ia mengemukakan syarat diterima suatu *matan* hadis bisa diterima jika; a) tidak bertentangan dengan akal sehat, b) tidak bertentangan dengan ketentuan al-Qur'an yang telah jelas maknanya, c) tidak bertentangan dengan riwayat mutawatir, d) tidak bertentangan dengan ijma' ulama, e) tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti, dan f) tidak bertentangan dengan hadis *ah d* yang telah disepakati keotentikannya.¹⁸

Banyaknya ketentuan ulama dalam menetapkan syarat keshahihan *matan*, al-Adlabi kemudian meringkasnya kepada

¹⁸ Al-Khatīb al-Baghdādī, Abi Bakr Ahmad Ibn Ali Ibn bit, *al-Kifayah fī 'Ilm ar-Riwayah*, (Mesir: Mathba'ah as-Sa'adah, 1972), hlm. 206-207.

empat syarat, yakni;¹⁹ a) tidak bertentangan dengan al-Qur'an, b) tidak bertentangan dengan hadis dan *sirah Nabawiyah*, c) tidak menyalahi akal, indera atau kenyataan sejarah, d) redaksi *matan* hadis tersebut layak dinisbatkan kepada Nabi. Realitas yang tidak bisa ditutup-tutupi adalah masa kodifikasi hadis dan masa kehidupan Nabi saw memiliki jarak waktu yang cukup panjang, oleh karenanya terdapat kemungkinan-kemungkinan adanya perubahan dalam redaksi hadis. Untuk itu perlu adanya perbedaan antara istilah penulisan dan kodifikasi, sebab keduanya berbeda jauh sekali. Menurut Abdul Mahdi, kata penulisan (*kitabah*) adalah menulis sesuatu di atas suatu benda meski hanya satu kata, sedangkan kodifikasi adalah penyusunan dari kumpulan tulisan ke dalam suatu buku/ kitab sehingga menjadi suatu karya tulis yang tersusun rapi.²⁰

Menurut al-Baghdadi, penulisan hadis benar-benar telah terjadi di masa hidup Nabi saw, sahabat, dan tabi'in. Kalangan sahabat terdapat orang-orang yang melakukan penulisan hadis untuk kepentingan individu mereka. Fungsi dari tulisan itu adalah

¹⁹ alahuddin Ibn Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda al-'Ulam al- adī an-Nabawi*, (Beirut: D r al-Afaq al-Jadīdah, 1983M/1403H), hlm. 238.

²⁰ Abdul Mahdi Ibn Abdul Qadir Ibn Abdul Hadi, *al-Madkhal il as-Sunnah an-Nabawiyah, Buh s fī al-Qa aya al-Asasiyah 'an as-Sunnah an-Nabawiyah*, cet. ke-2, (Mesir: D r al-I'ti am, 2000), hlm. 394.

untuk membantu mereka menghafal tuntunan Nabi yang didengar langsung atau melalui sahabat lain.²¹ Az-Zahrani menambahkan, keseriusan kalangan sahabat dalam pelestarian sunnah Nabi melalui beberapa cara, yakni: a) menganjurkan sahabat/tabi'in lain untuk menghafal dan menjaga kekuatan hafalan itu dan menulisnya sebagai sarana untuk menjaga keakuratan hafalan; b) menuliskan sunnah untuk orang lain yang membutuhkan; c) menyuruh muridnya menulis dan menjaga sunnah; dan d) menulis sunnah ke dalam lembaran-lembaran dan menukilkan/ meriwayatakannya kepada para muridnya.²²

Menurut Zain el-Mubarak, penelitian akan keotentikan hadis dan validitas hadis cukup penting sebab hadis melewati masa panjang hingga sampai kepada kita. Peristiwa yang dilaluinya ada yang berdimensi politik tertentu yang dialami umat Islam. Penelitian ini akan semakin nyata dan telah dilalui oleh ulama di masanya.²³ Bukti dari upaya tersebut adalah adanya persyaratan yang cukup rumit dalam menyaring hadis yang otentik. Hasil kerja

²¹ Al-Baghdadi, Abu Bakr Ahmad Ibn Ali Ibn bit al-Khat b, *Taqy d al-Ilmi*, ditahqiq oleh Yusuf al-'Isy, (Damaskus: t.tp., 1949), hlm. 57-60.

²² Muhammad Ibn Ma ar az-Zahr ni, *Tadwīn as-Sunnah an-Nabawiyah Nasy'atuhi wa ta awwaruh*, cet. ke-1, (Madinah al-Munawwarah: Maktabah ash-Shadīq, 1412 H), hlm. 75-79.

²³ Zain el-Mubarak, "Pemikiran Fazlur Rahman tentang Sunnah dan Hadis", Tesis, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999, hlm. 45-46.

ulama tersebut lebih dikenal dengan istilah metodologi kritik hadis.

Kriteria diterimanya riwayat hadis dari seorang periwayat manakala persyaratannya sebagai penyampai hadis dipenuhi. Kualitas pribadi (adil) merupakan unsur pokok bagi mereka yang hendak melakukan periwayatan hadis, karakteristik moral yang baik mengantarkan suatu berita dapat diakui keberadaannya. Sifat adil akan diberikan kepada seseorang jika ia adalah seorang muslim, telah baligh, berakal sehat, serta bebas dari kefasikan dan hal-hal yang dapat menyebabkan *muru'ah* (harga diri)-nya jatuh, dan ia sadar ketika meriwayatkan berita tersebut.²⁴

Penilaian ulama kritik hadis terhadap para periwayat pelaku bid'ah cukup beragam. Sebagian mereka memandang pelaku bid'ah tetap diberi penilaian baik dan diterima riwayatnya jika ia benar-benar memiliki kepribadian baik. Landasan penilaian ini tetap melihat kepada jenis kebid'ahan periwayat. Pelaku bid'ah yang telah dibila kafir, secara langsung riwayat mereka tertolak dan di sinilah terlihat betapa jelas pengaruh bid'ah terhadap kepribadian mereka. Sedangkan mereka yang dipandang hanya jatuh pada kategori fasik, para ulama berbeda menilai mereka sesuai tingkat

²⁴ Muhy ad-D n Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, at-Taqr b wa at-Taisir li Ma'rifat Sunan al-Basyir an-Nadzir, Pent. Syarif Hade Masyah, *Dasar-dasar Hadits* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), Cet. I, h. 38. (Selanjutnya disebut an-Nawawi, at-Taqr b)

kredibilitas dan kualitas kepribadian yang akan diterima periwayatannya.²⁵

Pengaruh perbuatan bid'ah di sini dapat membawa kepada tertolak riwayat yang diberitakan orang yang berbuat bid'ah itu, atau paling tidak menjadi penghalang untuk diterima secara langsung. Keadaan ini berlaku bagi pelaku bid'ah dalam kategori propagandis atau non propagandis yang dinilai fasik. Al-Jauz ni (w. 259 H) menyoroti kelompok ahli bid'ah cenderung berpaling dari kebenaran dan periwayatan mereka dinilai batil. Namun ada sebagian di antara mereka meskipun bergelimang dengan perbuatan bid'ah tetapi memiliki kejujuran dalam hal periwayatan, lebih jelasnya keadaan mereka diidentifikasi kepada empat kelompok.²⁶

Dalam penelitian ini, pemikiran ulama tentang keotentikan periwayatan hadis diletakkan sebagai kerangka pandangan yang telah baku. Peneliti mendudukan pemikiran-pemikiran mereka sebagai bahan analisis dalam mengungkapkan pemikiran seputar periwayatan hadis yang dilakukan oleh ahli bid'ah. Pada akhirnya akan didapatkan dengan jelas bagaimana pandangan muhaddisin

²⁵ Abd al-Fattah Au Ghuddah (ed), *Jaw b al-Hafizh Abi Muhammad bin al-Azh m al-Mundziri al-Mizri* (582-656 H), (tt: Maktabah al-Mathbu'ah al-Isl miyyah bi Halab, tth), h. 69. Selanjutnya disebut Abu Ghuddah (ed).

²⁶ Abi Ish k Ibr h m bin Ya'k b al-Jauzaj ni (w. 259 H), *Ahw l ar-Rij l*, ditahqiq oleh Subhi Badri as-Samarr 'i (Beirut: Mu'assasah ar-Ris lah, 1985 M/1405 H), Cet. I, h. 32-33.

mengenai riwayat hadis ahli bid'ah dan keberadaan hadis-hadis mereka di dalam kitab-kitab hadis.

Secara historis umat Islam mengalami peristiwa tragis yakni *fitnah al-kubra*. Dampak dari peristiwa tersebut amat terasa di masa-masa sesudahnya. Banyak sekali pertentangan dan perbedaan pandangan di kalangan umat Islam, khususnya dalam periwayatan hadis. Mereka yang tidak sejalan dengan pandangan jumhur umat Islam dinilai sebagai pelaku bid'ah. Sementara sosialisasi di antara umat Islam tidak dapat terhindarkan dari para pelaku bid'ah, termasuk dalam transmisi hadis. Berkaitan dengan penelitian ini, Ibrahim Alfian menganalisis bahwa sejarah merupakan metode interpretasi yang komprehensif untuk mengetahui karakteristik suatu pemikiran dan hasilnya.²⁷ Ia menambahkan, analisis sejarah ini merupakan sistesis atas sejumlah data dengan teori yang menghasilkan fakta baru. Sedangkan sistesis ini tidak akan terjadi tanpa eksplanasi, yakni menghubungkan antar data atau peristiwa dengan fakta atau peristiwa lain melalui statemen yang tepat.²⁸

Dalam ranah penelitian sejarah, suatu pemikiran merupakan produk sejarah, ia amat dipengaruhi oleh banyak faktor, khususnya sosial, di mana seorang pemikir itu hidup dan bersinggungan

²⁷ T. Ibrahim Alfian, "Masalah Eksplanasi Dalam Disiplin Sejarah", *Ceramah/Sarasehan Kesejarahan*, (Yogyakarta: UGM, 1994), hlm. 1.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 2.

dengan konteks sosial yang melingkupinya.²⁹ Foucault menegaskan, pemikiran manusia terutama dibentuk oleh norma-norma dan tradisi yang tidak mereka sadari.³⁰

F. Metode Penelitian

Secara metodologis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah (*historis approach*). Pendekatan ini digunakan karena obyek penelitian berkenaan dengan keadaan pelaku bid'ah yang menjadi periwayat hadis pada waktu tertentu di masa lalu. Penelitian yang berorientasi sejarah, menurut Sartono Kartodirjo,³¹ menyebutkan bahwa bahan dokumentasi memiliki peran metodologis yang amat penting dalam menemukan data yang diperlukan.

Tolok ukur yang digunakan dalam membahas dan mengklasifikasikan para periwayat hadis dari ahli bid'ah ini adalah pandangan ulama hadis Ahlussunnah. Pendapat dan pandangan mereka yang tertuang dalam berbagai literatur sebagai landasan

²⁹ Azyumardi Azra, "Historiografi Kontemporer Indonesia" dalam Henri Chambert-loir & Hasan Muarif ambary (ed.), *Panggung Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 63.

³⁰ Marnie Hughes-Warrington, *50 Tokoh Penting Dalam Sejarah*, tej. Abdillah Halim, cet. ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 182-185.

³¹ Sartono Kartodirjo, "Metode Penggunaan Dokumen" dalam Koentjaraningrat (redaktur), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 62.

berfikir dan mengambil kesimpulan berkaitan dengan obyek penelitian.

Metode yang digunakan data pengumpulan data mengutamakan pada kepustakaan (*library research*), dengan cara meneliti data primer dan data skunder. Data primer berupa karya-karya tentang periwayatan hadis ahli bid'ah. Berbagai literatur terkait ahli bid'ah dalam hubungannya dengan riwayat hadis menjadi data primer. Sedangkan data skunder adalah berupa karya tulis ulama lain yang relevan dengan penelitian ini.

Dalam menganalisa data digunakan analisis isi (*content analysis*). Analisa ini digunakan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam makna yang terkandung dalam karya para ulama hadis. Secara teknis *content analysis* ini mencakup tiga upaya, yakni (a) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam penilaian ulama hadis terhadap periwayat ahli bid'ah; (b) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dalam hal ini standarisasi analisis atas riwayat-riwayat ahli bid'ah; dan (c) menggunakan teknis analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.³² Teknis ini ditujukan untuk menyeleksi sejauhmana pribadi-pribadi periwayat ahli bid'ah mendapat penilaian dari ulama hadis.

³² Klaus krippendorff, *Content Analysis: Introduction to its theory and Methodology*, pent. Farid Wajidi, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 15.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini secara sistematis dibagi menjadi lima bab. Pembahasan bab pertama adalah pendahuluan yang menjadi pengantar umum kepada isi secara keseluruhan diletakkan di awal pembahasan. Dalam pendahuluan ini dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian kepustakaan, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab kedua membahas seputar bid'ah dan probematikanya. Hasil kajian ini diharapkan mengantarkan pemahaman tentang bid'ah secara teoritis, dan hal-hal yang menyangkut pribadi periwayat hadis. Pembahasan bid'ah di sini lebih kepada pandangan ulama hadis terhadap kelompok-kelompok di luar ahlussunnah.

Bab ketiga membahas kajian tentang kredibilitas periwayat ahli bid'ah. Di dalamnya diuraikan penilaian ulama terhadap periwayat yang disinyalir sebagai ahli bid'ah. Bab keempat membahas keberadaan riwayat hadis milik ahli bid'ah dalam berbagai kitab hadis. Pembahasan diawali dengan keterlibatan ahli bid'ah dalam memalsu hadis. Keberadaan hadis-hadis ahli bid'ah dalam kitab hadis. Bab kelima merupakan kesimpulan. Kajian ini diakhiri dengan kesimpulan yang merupakan inti dari penelitian ini.

BAB II

BID'AH DAN PROBLEMATIKANYA

A. Pengertian dan Macam-macam Bid'ah

1. Pengertian Bid'ah

a. Bid'ah Menurut Bahasa

Kata bid'ah berasal dari bahasa Arab yakni بَدَعَ - يَبْدَعُ - بَدْعًا yang berarti اِخْتَرَعَ عَلَى غَيْرِ مِثَالٍ yang berarti (melakukan atau mengadakan hal baru yang sebelumnya tidak ada perumpamaannya).¹ Pelakunya disebut sebagai pemula yang melakukan sesuatu itu, sebagaimana dalam firman Allah swt :

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (البقرة: ١١٧)

“Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya “jadilah”. Lalu jadilah ia” (Q.S. al-Baqarah:117)

¹ Muhammad bin Mukarram bin Manzh r, *Lis n al-‘Arab*, (Beirut: D r al-Fikr, tth), jld. VIII, h. 6. Majd ad-D n Muḥammad bin Ya’k b al-Fairuzabadi, *al-Qamus al-Muḥ th*, (Mesir: Maktabah Mustafa al-B bi al-Halabi wa Auladah, 1952 M/1371 H), Cet. II, jld. III, h. 3.

Demikian pula pada firman Allah swt surat al-Ahqaf ayat 9:

قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ (الاحقاف: ٩)

“Katakanlah: “Aku bukanlah rasul pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat kepadaku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan” (Q.S. al-Ahqaf: 9)

b. Bid'ah Menurut Istilah

Adapun secara istilah bid'ah dipahami beragam oleh para ulama, berikut akan diungkapkan beberapa batasan ulama tentang bid'ah :

Asy-Sy thibi dalam bukunya “al-I’tish m” memberi penjelasan :

طَرِيقَةٌ فِي الدِّينِ مُخْتَرَعَةٌ تُضَاهِي الشَّرْعِيَّةَ يَقْصِدُ بِالسُّلُوكِ عَلَيْهَا الْمُبَالَغَةُ فِي التَّعَبُّدِ لِلَّهِ سُبْحَانَهُ.

² Abu Ish q Ibr h m ibn M s bin Muhammad al-Lakhami asy-Sy thibi, *al-I’tish m*, (Beirut: D r al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995 M), Cet. II, jld. I, h. 28. (Selanjutnya disebut asy-Sy thibi).

“Jalan atau cara baru dalam agama yang menyerupai tuntunan syara’ dengan tujuan untuk berlebihan-lebihan dalam beribadah kepada Allah swt”.

Pandangan ini menunjukkan, kebiasaan (adat) tidak termasuk di dalamnya, dan khusus hanya menjelaskan tentang ibadah. Adapun bid’ah bermakna pekerjaan/kebiasaan (adat) termasuk di dalamnya ialah :

طَرِيقَةٌ فِي الدِّينِ مُخْتَرَعَةٌ تُضَاهِي الشَّرْعِيَّةَ يَقْصُدُ بِالسُّلُوكِ عَلَيْهَا مَا يَقْصُدُ
بِالطَّرِيقَةِ الشَّرْعِيَّةِ.

“Jalan atau cara baru dalam agama yang menyerupai tuntunan syara’ namun jika diteliti pada hakikatnya berlawanan dengan syara’, sebagai bentuk pelaksanaan apa yang disebut dengan syari’at”.

Kedua makna yang ditawarkan asy-Sy thibi di atas tampak rancu, sebab itu ia mengklarifikasi batasan di atas dengan menyatakan bahwa adat dalam pandangan tertentu memang segala sesuatu yang telah berlaku apa adanya, seolah tidak ada bid’ah di dalamnya. Tetapi jika dimaksudkan untuk sarana ibadah dan diletakkan dengan sengaja ketika ibadah tersebut berlangsung maka

³ Ibid.

itulah yang dikategorikan sebagai bid’ah. Lalu ia memberi gambaran masalah jual beli, nikah, perceraian, sewa menyewa, peradilan dan lainnya sebagai kebiasaan yang di dalamnya telah termaktub (ditentukan) dalam perintah, syarat dan tuntunan agama yang memberi batas agar seseorang tidak dapat memilih jalan sesukanya.⁴

Ali Mahfūzh dalam bukunya *“al-Ibd’ fi Madl r al-ibtida”* membandingkan bid’ah dengan ketentuan syari’at Islam yang disampaikan oleh Nabi Muḥammad saw, baik dari segi akidah, ibadah, dan mu’amalah. Bila berkaitan dengan urusan agama, maka itu termasuk di dalamnya dan pelakunya sebagai pelaksana ketentuan agama itu. Bila dilakukan hanya dalam urusan keduniaan semata, maka tidak dinamakan bid’ah, seperti melakukan pembangunan, pemenuhan kebutuhan hidup dan lainnya meskipun sebelumnya tidak ada.⁵

Imam al-Sammani, sebagaimana dikutip oleh Ali Mahfūzh memberi batasan bid’ah dengan sesuatu yang baru dilakukan berlawanan dengan yang hak (benar) yang ada pada masa Nabi Muḥammad saw, lalu dijadikan pegangan dalam urusan agama

⁴ Ibid., jld. II, h. 568-570, dan 594.

⁵ Ali Mahfūzh, *al-Ibd’ fi Madl r al-ibtida’*, (tt: D r al-I’tish m, tth), Cet. VII, h. 26)

yang lurus.⁶ Perbuatan tersebut dapat berupa pengetahuan, perbuatan untuk memperbaiki kebudayaan, dan lain sebagainya. Sepintas definisi yang diungkapkan terakhir ini semakna dengan apa yang dipaparkan oleh asy-Sy thibi terdahulu.

Muhammad Abd as-Salam khidlr asy-Syaqir dalam bukunya “as-Sunan wa al-mubtadi‘at” menjelaskan tentang bid‘ah :

: الْحَدِيثُ فِي الدِّينِ بَعْدَ الْإِكْمَالِ، وَمَا اسْتَحْدِثَ بَعْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْأَهْوَاءِ وَالْأَعْمَالِ، وَالْجَمْعُ بِدْعٌ.³⁷

“Bid‘ah ialah hal baru dalam agama setelah mencapai sempurna, sesuatu yang baru itu datang setelah Nabi Saw, baik perbuatan yang didasarkan pada nafsu dan yang lain. Bentuk jamaknya ialah bida’.

Para ulama bervariasi dalam mengungkapkan batasan bid‘ah secara istilah, tidak hanya pendapat mereka yang telah diungkapkan di atas, masih banyak di antara mereka yang memberi batasan. Dengan demikian dapat dipahami makna bid‘ah ialah semua pekerjaan yang tidak ditemui di masa Rasulullah Saw, baik pekerjaan itu ada sandaran hukumnya atau tidak.⁷ Bid‘ah yang dianggap sesat jika itu berhubungan dengan ritual ibadah yang telah jelas batas-batasnya.

⁶ Ibid.

⁷ Makki Husein Hamd n al-Kubaisi, *as-Sunnah an-Nabawiyyah wa Math ‘inu al-Mubtadi‘ah Fiha*, (‘Aman: D r ‘Im r, 1998 M), h. 21. Selanjutnya disebut al-Kubaisi.

Dari beberapa definisi tentang bid‘ah yang dijelaskan ulama, ada dua hal yang menjadi ciri sesuatu dapat dikatakan bid‘ah; yakni pertama melakukan suatu amaliah baru yang tidak dijumpai pada masa Rasulullah, sahabat atau atsar. Baik perbuatan itu bersifat fisik, keilmuan, keagamaan dan lain sebagainya. Meskipun sebenarnya hal itu telah disinyalir oleh Rasulullah agar umat Islam menjadi umat yang maju dan menguasai ilmu pengetahuan dan peradaban.

Kedua amaliah dalam urusan agama dan ibadah kepada Allah secara langsung yang tidak diperbolehkan memperbaharunya, seperti menambah rakaat shalat lima waktu, dan berpuasa hingga larut malam. Berdasarkan pemahaman ini bid‘ah dapat dibedakan ke dalam dua macam secara garis besar, yakni bid‘ah yang memungkinkan diperbolehkan demi kemajuan dan perkembangan kebudayaan manusia dan tidak berkaitan dengan ibadah langsung kepada Allah. Dan bid‘ah yang jelas-jelas tidak diperbolehkan dan hukumnya haram dikerjakan bila itu bertentangan dengan syari‘at agama yang telah ditentukan, mereka yang melakukannya dinilai sebagai pelaku kesesatan dalam beragama. Alasannya ialah seluruh risalah Islam telah sempurna dengan berakhirnya kerasulan Nabi Muhammad saw. Berkenaan dengan bid‘ah, Rasulullah saw dalam beberapa riwayat menjelaskan, di antaranya:

عَنِ الْعَرَبِاضِ قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجَلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُودِعٌ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا فَقَالَ أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَظُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ وَإِنَّا كُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٍ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ. (رواه أحمد و الترميد).

“Dari ‘Irbadl (ibn Sariyah) berkata: suatu hari Rasulullah saw shalat bersama kami, setelah selesai lalu berpaling kepada kami dan memberi nasihat kepada kami hingga membuat hati (kami) bergetar dan mata (kami) meneteskan air mata, kemudian kami berkata: “Wahai Rasulullah, sepertinya itu nasihat perpisahan maka berwasiatlah kepada kami”. Nabi saw: “Aku berwasiat kepada kalian dengan takwa kepada Allah, mendengar dan taat sekalipun engkau dipimpin oleh seorang budak Habsyi, dan sesungguhnya orang yang hidup di antara kalian akan

⁸Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), jld. IV, h. 126 dan 127. (selanjutnya disebut Ahmad bin Hanbal). Abu Isa Muhammad bin Isa bin Tsarwah bin M sa adh-Dhahak as-Sulam al-Bughi at-Tirmidzi (209-279 H), *Sunan at-Tirmidzi*, ditahqiq Ahmad Syakir (et.al.), (Beirut: Dar at-Turats al-‘Arabi, tth), jld. V, h. 44. (selanjutnya disebut at-Tirmidzi). Lihat pula Yusuf al-Qardlawi, *al-Muntaqa min Kitab at-Targh b wa at-Tarh b li al-Mundziri*, (Mesir: Dar al-Wafa’ al-Mansurah, 1993) cet. II, Terj. Aunur Rafiq Shaleh Tahmid, *Seleksi Hadits-Hadits tentang Targh b dan Tarh b*, (Jakarta: Robbani Pers, 1996), jld. I, cet. I, h. 114.

menyaksikan perselisihan yang banyak, maka kalian harus (berpegang teguh) kepada Sunnahku dan Sunnah para khalifah yang terpimpin lagi mendapatkan petunjuk, gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham dan jauhkanlah dari diri kalian perkara-perkara yang baru (muhdatsat), karena setiap yang baru itu adalah bid’ah dan setiap bid’ah itu sesat”.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ. (رواه مسلم).

“Dari Jabir bin Abd Allah berkata: adalah Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah dan sebgus-bagus tuntunan adalah tuntunan Muhammad dan urusan yang paling jelek adalah sesuatu yang diada-adakan (dalam agama) dan setiap yang diada-adakan (dalam agama) itu adalah bid’ah dan setiap bid’ah itu sesat dan setiap kesesatan itu (tempatnnya) di neraka”.

Nabi juga pernah menyatakan hal serupa yang menegaskan sesatnya perbuatan bid’ah, yakni:

⁹ Abu Husein Muslim bin Hajjaj bin Muslim bin Ward bin Kausyadz al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim bin Syarh an-Nawawi*, (Beirut: D r Ihya at-Turats al-‘Arabi, 1392 H), cet. II, jld. III, h. 153. (Selanjutnya disebut Muslim bin Hajjaj)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: إِنَّ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَأَحْسَنَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ. (رواه البخاري).

“Dari Abdullah telah berkata: Adalah Rasulullah sawbersabda: Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah dan sebagus-bagus tuntunan adalah tuntunan Muhammad dan urusan yang paling jelek adalah sesuatu yang diada-adakan (dalam agama) dan setiap yang diada-adakan (dalam agama) itu adalah bid’ah dan setiap bid’ah itu sesat dan setiap kesesatan itu (tempatny) di neraka”

Dalam menanggapi hadits ini yakni “setiap bid’ah itu sesat”, Ibnu Hajar berkomentar yaitu sesuatu yang diada-adakan, sedangkan dia tidak mempunyai dalil syar’i, baik dalil khusus maupun umum.¹¹

Orang yang mendatangkan sesuatu yang baru dalam agama ini, padahal tidak termasuk dalam salah satu pokok (ajaran Islam),

¹⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, ditahqiq oleh Muhammad Ab al-Baqi’, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, tth), jld. V, 301. (Selanjutnya disebut al-Bukhari), Abu Abdurrahman Ahmad bin Ali bin Syu’aib bin Ali bin Sinan bin Bahr al-Khurasani an-Nasa’i (215-303 H) *Sunan an-Nasa’i*, (Beirut: Maktabah al-‘Ilmiyah, tth), jld. III, h. 188. (Selanjutnya disebut an-Nasa’i)

¹¹ Syihab ad-D n Abi al-Fadl bin Hajar al-Asqal ni (773-852 H), *Fath al-B ri bi Syarh al-Bukh ri*, (Kairo: Maktabah Mustafa al-B bi al-Halabi, 1951 M/1378 H) jld. 13, h. 253. (Selanjutnya disebut Ibnu Hajar)

maka dia akan tertolak¹². Makna yang dimaksud dalam bid’ah itu adalah bahwa sesuatu yang baru itu disandarkan kepada syari’at dan dihubungkan dengan agama dalam satu sisi dari beberapa sisi yang ada, dan makna ini dapat tercapai bila terdapat tiga, yakni: (a) mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang tidak disyari’atkan; (b) keluar menentang (aturan) agama; (c) hal-hal yang dapat menggiring kepada bid’ah.

Segala urusan dunia dan materi lainnya tidak termasuk dalam pengertian bid’ah, juga semua perilaku maksiat dan kemungkaran yang baru, yang tidak ditemukan di masa lalu, tidak termasuk kategori bid’ah, kecuali jika semua itu dilakukan dengan cara menyerupai ibadat/taqarrub kepada Allah atau ketika melakukannya bisa menyebabkan timbulnya asumsi bahwa itu termasuk bagian agama.

Dengan demikian berarti hal-hal baru yang berhubungan dengan agama, tetapi mempunyai landasan syar’i yang umum ataupun yang khusus maka tidak dapat dikatakan bid’ah. Di antara sesuatu yang baru dalam agama ini tapi masih berlandaskan pada dalil syar’i yang umum adalah hal-hal yang ditetapkan melalui *al-mashalih al-mursalah*, seperti pengumpulan al-Qur’an oleh para

¹² Ibnu Hajar, *op.cit.*, jld. 5, h. 302.

sahabat,¹³ adapun contoh yang khusus adalah pelaksanaan shalat *tar wih* secara berjama'ah pada zaman Umar bin Khatthab.¹⁴ Maksud perkataan Umar tersebut bukan secara syar'i melainkan hanya secara bahasa. Ibnu Rajab pernah menyampaikan bahwa setiap orang yang mengadakan sesuatu yang baru dan menisbatkannya kepada agama, padahal itu tidak ditemui landasannya, maka semacam itu adalah sesat dan agama lepas darinya.¹⁵ Beliau menambahkan “dan yang dimaksud dengan bid'ah adalah sesuatu yang diada-adakan sama sekali tidak mempunyai dasar rujukan dalam syari'at. Adapun sesuatu yang

¹³ Menurut Ahli Ush l, *al-mashlahah al-mursalah* diartikan kemaslahatan yang tidak disyari'atkan oleh syar'i dalam wujud hukum, dalam rangka menciptakan kemashlahatan, disamping tidak ada dalil yang membenarkan atau menyalahkan. Karenanya *al-mashlahah al-mursalah* dikatakan mutlak lantaran tidak terdapat dalil yang menyatakan benar atau salah. Dalam penggunaannya, para ulama amat berhati-hati agar tidak mengakibatkan pembentukan syari'at yang berdasarkan nafsu. Kalangan ulama ada yang sepakat mengambil *al-maslahah al-mursalah* sebagai dalil hukum, dan ada yang tidak. Lihat Abd al-Wahab Khalaf, *Ilmu Ush l al-Fiqh*, (al-Q hirah: Maktabah ad-Da'wah al-Isl miyyah Syabb b, 1968 M/1388 H), Cet. VII, h. 84-87.

¹⁴ Umar bin Khatthab mengatakan “*alangkah indahnya bid'ah ini*” ketika menyaksikan orang-orang kala itu melaksanakan shalat *tar wih* secara berjamaah dengan satu imam saja dalam masjid. Maksudnya ialah perbuatan itu pada waktu sebelumnya tidak dilakukan dengan cara demikian, itu tidak termasuk bid'ah dalam ibadah sebab memiliki argumen syariah yang dapat dijadikan *hujjah*. Lihat Said bin Ali bin Wahab al-Qahtani, *N r as-Sunnah wa Zhulum t al-Bid'ah fi Dlau' al-Kit b wa as-Sunnah*, Terj. Ulin Nuha, *Cahaya Sunnah dan Sesatnya Bid'ah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), cet. I, h. 45.

¹⁵ Ibnu Rajab al-Hanbali, *op.cit.*, jld. II, h. 128.

memiliki dasar rujukan dari syari'at, maka tidak dinamai bid'ah, meskipun secara bahasa masih dikatakan bid'ah”.¹⁶

Beberapa hadits di atas, jika dipahami lebih mendalam, maka akan didapatkan pengertian bahwa semua itu menunjukkan batasan dan hakikat bid'ah menurut syari'at. Maka sesuatu dapat dikatakan bid'ah menurut *syar'iiyah* ialah bila memenuhi tiga unsur atau syarat khusus. Dengan demikian sesuatu dapat dikatakan bid'ah menurut syari'at bila terpenuhi tiga syarat tersebut, yakni: *al-Ihd s* (mengada-adakan); Mengada-adakan itu disandarkan kepada agama; dan Hal yang diada-adakan ini tidak berpijak pada dasar syari'at, baik secara khusus maupun umum.

2. Macam-macam Bid'ah

Sebagian ulama memandang bid'ah ada dua macam, yakni bid'ah yang dipandang baik dan boleh dilakukan, dan bid'ah yang dinilai sesat yakni yang bertentangan dengan nash yang ada¹⁷. Bid'ah menurut fuqaha memiliki dua sisi makna yang sekaligus mencerminkan keberagamannya:

1. Sesuatu yang baru dan tercela yang bertentangan dengan Kitabullah, Sunnah atau ijma', dan yang semacam ini tidak diizinkan oleh syar'i, apapun bentuknya, keberadaannya

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Ali Mahf zh, *op.cit.*, h. 28.

jelas ataupun tersirat, dan tidak berkaitan dengan perkara adat kebiasaan. Bid'ah semacam ini seluruh perbuatan yang melanggar ketentuan agama, seperti membunuh tanpa kebenaran, berzina, meminum khamr;

2. Jenis kedua ini lebih umum dari yang pertama yakni segala apa yang baru setelah masa Nabi Muhammad saw, sesuatu itu baik atau tercela, berupa amalan ibadat atau kebiasaan. Maksud bid'ah di sini ialah perkara yang berkaitan dengan kehidupan dunia, seperti jenis pakaian, tempat tinggal, makanan, minuman yang semua itu tidak ditemui pada zaman Nabi dan salaf terdahulu. Makna dan jenis bid'ah semacam ini meliputi beberapa macam yakni bid'ah yang wajib, haram, sunnah, makruh dan mubah.¹⁸

Beberapa ulama memahami bid'ah dibagi dua macam yakni, pertama jika itu sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul maka dinamakan bid'ah baik (*mahmudah*, *hasanah* atau *ghair madzmumah*). Kedua jika itu bertentangan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul maka dinamakan bid'ah sesat (*dlalalah* atau *madzmumah*), demikian ungkapan yang dinisbatkan kepada az-

¹⁸ *Ibid.*, h. 30. asy-Sy thibi, *op.cit.*, h. 29.

Zarkasyi, asy-Sy fi'i, Abu Nu'aim, Abu Syamah, an-Nawawi, al-'Aini dan Ibnu Hajar.¹⁹

Al-'Iz ad-Dîn bin Abd as-Sal m, sebagaimana dikutip oleh Ali Mahfûzh membagi bid'ah ke dalam (a) bid'ah *hasanah* (baik) yakni bid'ah wajib, sunnah, dan mubah.(b) bid'ah *qabîh* (tercela) yakni bid'ah haram dan makruh.²⁰

Bid'ah wajib yang dimaksud ialah sesuatu hal baru yang dapat didasarkan pada kaidah umum yang menunjukkan wajib dan itupun berdasarkan dalil syar'i, seperti kaidah ushul yang berbunyi "menolak mafsadah didahulukan daripada mengambil manfaat" dan termasuk dalam kelompok ini misalnya pengumpulan dan penyusunan al-Qur'an dalam satu mushaf Utsman dan meninggalkan bentuk susunan lainnya. Mengumpulkan dan menyusun ilmu-ilmu yang dipergunakan untuk menafsirkan al-Qur'an. Demikian pula ilmu yang berkenaan dengan hadits Nabi, seperti ilmu *al-jarh wa at-ta'dîl* yang bertujuan memilih riwayat yang shahîh dari yang tertolak, dan lainnya.²¹

Bid'ah sunnah meliputi hal-hal yang dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah sunnah dan dalil-dalilnya, seperti shalat tar wih

¹⁹ *Ibid.* Bandingkan dengan Taufik Yusuf al-Wâ'î, *al-Bid'ah wa al-mashalih al-Mursalah, Baynuha, Ta'shiluha, Aqwâl al-Ulamâ' fihâ*, (Kuwait: Dar al-Turats, tth.) h. 88-90.

²⁰ Ali Mahfûzh, *op.cit.*, h. 69.

²¹ *Ibid.*, h. 69-70.

sebanyak dua puluh rakaat. Jumlah rakaat pada shalat tar wih ini tidak dijumpai pada masa Rasulullah dan juga Abu Bakar, itu baru dilakukan pada masa Umar bin Khaththab, dan ini dipandang sebagai bid'ah hasanah.²²

Bid'ah mubah seperti dengan piring dan alat lainnya, berbagai makanan dan minuman serta berbagai corak pakaian yang dahulu tidak dijumpai di masa Nabi saw, demikian ungkapan Ali Mahfûzh saat memberi contoh bentuk bid'ah mubah ini.²³

Adapun jenis bid'ah yang haram ialah segala bentuk perilaku yang berkaitan dengan syari'at, baik dalam bentuk pemikiran, kepercayaan atau tingkah laku yang merupakan realisasi dari pemikirannya, seperti madzhab ahli bid'ah yang bertentangan dengan Ahlussunnah, di antaranya madzhab *al-Karamiyyah* yang membolehkan dusta atas nama Rasulullah saw baik dalam bentuk *targhîb* (anjuran) atau *tarhîb* (ancaman). Madzhab Syî'ah *Rafidlah* yang mewajibkan berpuasa pada hari yang masih diragukan di awal Ramadhan, *Jabariah*, *Murji'ah*, *Mujassimah*.²⁴

Sedangkan bid'ah yang dinilai makruh ialah suatu amalan yang bersandarkan pada kaidah-kaidah karahah dari dalil-dalil syar'i, seperti mengkhususkan hari-hari utama dalam ibadah seperti

²² Ibid., h. 70.

²³ Ibid., h. 71-72.

²⁴ Ibid., h. 72-73.

beribadah khusus pada malam jum'at dan berpuasa di siang harinya. Sedangkan Nabi pernah menyatakan melarang mengkhususkan puasa di hari jum'at saja, kecuali diawali atau diikuti di hari lainnya. Para ulama sepakat menghukumi perbuatan tersebut sebagai hal yang tidak diperbolehkan.²⁵ Hadits dimaksud diriwayatkan al-Bukh ri ialah:

عَنْ أَبِي عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ جَبْرِ بْنِ شَيْبَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبَّادٍ قَالَ سَأَلْتُ جَابِرًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ قَالَ نَعَمْ زَادَ غَيْرُ أَبِي عَاصِمٍ يَعْنِي أَنْ يَنْفَرِدَ بِصَوْمٍ .

“Dari Abu ‘Ashim dari Ibnu Juraij, dari Abd al-Hamid bin Jubair bin Syaibah, dari Muhammad bin ‘Abbad, ia berkata: Aku bertanya kepada Jabir— semoga Allah memberi keridlaan pada mereka— Rasulullah saw melarang berpuasa pada hari jum'at?, ia menjawab: “ya”. Selain riwayat Abi ‘Ashim, yakni menyendiri berpuasa di hari itu”.

Beberapa uraian tentang macam-macam bid'ah di atas, dapat dipahami berdasarkan berbagai pandangan ulama bahwa bid'ah terbagi ke dalam dua kelompok, yakni kelompok bid'ah

²⁵ Ibid., h. 73-76.

²⁶ Abu Abd Allah Muhammad bin Ismail al-Bukh ri, *Shah h al-Bukh ri*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tth), jld. I, h. 756-757.

hasanah dan dlalalah, khusus ungkapan al-Dzahabi yang memandang bid'ah ada dua macam dilihat dari segi ilmu hadits yang semuanya itu akan membawa dampak terhadap posisi mereka ketika hendak meriwayatkan hadits dan dalam penilaian dalam *al-jarh wa at-ta'dil*. Pembagian ini juga menjadi pijakan saat menjelaskan pembahasan periwayat-periwayat ahli bid'ah pada bab-bab berikutnya.

Meskipun ada komentara ulama *muta'akhirin* lain yang tidak setuju dengan adanya pembagian bid'ah kepada bid'ah *hasanah* dan *dlalalah*. Ulama yang menolak adanya bid'ah *hasanah* ini berawal dari pemahaman mereka atas peringatan Nabi Saw yang menyatakan semua bid'ah itu *dlalalah*. Jadi tidak akan mungkin suatu bid'ah dapat diklaim sebagai suatu kebaikan, padahal Rasul telah menjelaskan semua itu sesat. Di antara ulama tersebut ialah asy-Syauk ni yang memandang pembagian oleh para fuqaha adalah ssuatu yang dilakukan tanpa dalil yang kuat, baik dalil naqli maupun aqli.²⁷

Abd al-Qayyum menukil apa yang dikemukakan oleh Abd Allah bin Abbas saat menyampaikan sabda Nabi tentang kesesatan bid'ah, sedangkan orang-orang kala itu justru mengatakan bahwa

²⁷ Abd al-Qayy m Muhammad as-Sahibany, al-Luma' fi ar-Raddi 'ala Muhassiniy al-Bida', Terj. Abu Hafsh M. Tasyrif Asbi al-Ambony, *Mengapa Anda Menolak Bid'ah Hasanah*, Solo, at-Tibyan, 2003), h. 29.

Abu Bakar dan Umar telah berkata. Ibn Abbas marah jika pendapat dan perkataan Nabi dikalahkan oleh pendapat orang lain sekalipun itu Abu Bakar dan Umar. Perkataan itu ialah:

يُوشِكُ أَنْ تَنْتَزِلَ عَلَيْكُمْ حِجَارَةٌ مِنَ السَّمَاءِ أَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Hampir-hampir batu-batu berjatuh dari langit menimpa kalian, aku katakana bersabda Rasulullah Saw justru mengatakan berkata Abu Bakar dan Umar”²⁸

B. Problematika Bid'ah

Berdasarkan berbagai batasan tentang bid'ah sebagaimana dipaparkan pada pembahasan terdahulu, para ulama cukup beragam dalam mengidentifikasi bid'ah. Paling tidak ada dua kelompok dalam memandang bid'ah, yakni:

1. Mereka yang terlalu memperluas cakupan bid'ah sehingga ada yang menganggap setiap sesuatu yang baru dan tidak mereka temukan dalilnya termasuk bid'ah. Mereka memperluas makna bid'ah, sehingga mereka mengklaim bahwa bid'ah juga memiliki dasar dalam syari'at dan sunnah.
2. Kelompok ulama yang menganggap enteng dalam mengamalkan dan melaksanakan hal-hal yang termasuk

²⁸ *Ibid.*, h. 37.

bid'ah. Mereka telah mempersempit pintu bid'ah, sehingga bid'ah yang besar saja yang mereka masukkan dalam kategori bid'ah dan yang kecil-kecil tidak mereka masukkan, bahkan seringkali hal-hal yang bid'ah mereka namakan sunnah agama.²⁹

Gambaran di atas didasarkan pada pemahaman ulama di dalam mendefinisikan bid'ah, dan kita dapatkan kelompok pertama yang memahami bid'ah terlalu luas, sehingga setiap hal baru baik berkenaan dengan ibadat atau bukan, dikategorikan bid'ah. Sedangkan di sisi lain mereka amat memperluas ruang bid'ah sekaligus mempersempit ruang lingkup syari'at yang hanya terbatas pada masalah hukum-hukum dan permasalahan yang mereka ketahui sampai-sampai mereka menganggap sebagian ajaran Islam yang ada dasar hujjahnya termasuk bid'ah.

Pada kelompok kedua, terlalu mempersempit pemahaman bid'ah, sehingga sesuatu yang jelas-jelas adalah bid'ah tidak dinamakan bid'ah. Pada sisi lain mereka memperluas syari'at dan sunnah, ada hal-hal yang nyata kebid'ahannya mereka namakan syari'at. Jelaslah bahwa kelompok kedua ini kurang tepat di dalam memberi batasan tentang bid'ah. Pada kesempatan lain mereka

²⁹ Muḥammad bin Husain al-Jiz ni, Qaw 'id Ma'rifat al Bid ', Pent. Aman Abd Rahm n, *Kaidah Memahami Bid'ah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1998) cet. I, h. 9.

akan salah dalam memahami pengertian sunnah sebab antara sunnah dan bid'ah nyata-nyata antitesis.

Ibn Taimiyyah dalam bukunya "*al-Istiq mah*" memandang, membedakan sunnah dari bid'ah merupakan masalah penting yang harus dilakukan, keduanya berbeda. Beliau mengakui dalam membedakan antara sunnah dan bid'ah telah terjadi kerancuan baik dalam masalah pokok (*ushûl*) maupun cabang (*furû'*). Pada akhirnya setiap kelompok mengklaim bahwa mereka telah melaksanakan sunnah dan meninggalkan bid'ah. Demikian pula yang lain, namun amat disayangkan mereka menganggap salah dan telah berbuat bid'ah terhadap orang lain yang berbeda pemahamannya dengan mereka.³⁰

Di sinilah letak betapa urgennya batasan bid'ah yang mencakup semua unsur di dalamnya (*sy mil*) sekaligus menolak unsur lain yang memungkinkan akan masuk pada batasan tersebut (*m ni'*). Salah satu cara yang tepat untuk mengetahui hakekat bid'ah adalah menentukan batasan-batasan yang jelas terhadap makna bid'ah dan memberi gambaran mana yang termasuk bid'ah dan yang bukan. Tidak kalah pentingnya ialah menentukan kaidah-kaidah yang dapat mengidentifikasi hakekat bid'ah.

³⁰ Ibn Taimiyyah, *al-Istiq mah*, ditahqiq oleh Muḥammad Rasyad Sal m, (Kairo: Maktabah as-Sunnah, 1409 H), Cet. II, jld. I, hal. 13.

Al-Jiz ni mengemukakan ada tiga kaidah pokok yang dapat mengetahui bid'ah. Ketiga hal tersebut dapat dijadikan tolok ukur mengetahui perilaku yang dianggap sebagai amalan bernilai ibadah, yaitu:³¹

1. Amalan ibadah tanpa dasar syari'at

Beribadah kepada Allah hanya dapat dilakukan sesuai dengan apa yang telah disyari'atkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang menjalani peribadatan dengan cara-cara baru yang tidak ada tuntunannya baik dalam kitabullah maupun sunnah rasul berarti telah melakukan bid'ah dlalalah (sesat) dalam kaitan ini Allah berfirman :

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ. (:)

“Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tidak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih” (Q.S. asy-Syura : 21)

³¹ Al-Jiz ni, *op.cit.*, h. 12-13.

Semua orang yang beragama dengan melakukan sesuatu yang tidak disyari'atkan Allah, maka itu adalah bid'ah.³² Sebab bid'ah tidak lain adalah amalan yang tidak disyari'atkan, tetapi menurut pelakunya amalan itu termasuk sesuatu yang disyari'atkan. Perbuatan bid'ah dari jenis ini timbul dan bersumber dari para ahli ibadah yang menisbatkan perbuatannya tersebut kepada agama.³³

Berkenaan dengan pendekatan diri kepada Allah melalui jalan yang tidak disyari'atkan ini memunculkan sepuluh macam hal untuk mengetahui berbagai amalan yang dinilai bid'ah yakni:

- Ibadah berdasarkan hadits palsu.
- Ibadah berdasarkan hawa nafsu dan pendapat belaka.
- Ibadah yang bertentangan dengan Sunnah *Tarkiyah* (sunnah yang bersifat meninggalkan).
- Ibadah yang bertentangan dengan amalan ulama salaf.
- Ibadah yang bertentangan dengan kaidah-kaidah syari'at.
- Mendekatkan diri kepada Allah dengan adat kebiasaan dan hal-hal yang mubah.
- Mendekatkan diri kepada Allah dengan perbuatan maksiat.
- Memperluas ibadah yang telah ditentukan (batasannya).
- Membatasi ibadah yang luas (mutlaq)
- Berlebih-lebihan dalam beribadah.³⁴

³² Ibn Taimiyyah, *op.cit.*, jld. I, h. 42. bandingkan dengan Ibn Taimiyyah, *Majm' 'ah al-Fatawa*, dikumpulkan oleh Abd ar-Rahm n ibn Q sim, (Mekkah: Maktabah al-Nahdlah, 1404 H, jld. IV, h. 107-108)

³³ asy-Sy thibi, *op.cit.*, h. 108.

³⁴ Al-Jiz ni., *op.cit.*, h. 13.

2. Keluar menentang ketentuan agama

Pelaku bid'ah dalam urusan agama beranggapan bahwa amalannya itu sesuai dengan aturan dan ketentuan agama. Padahal kenyataan yang sebenarnya adalah bahwa ia tunduk dan melakukan amalan yang tidak sesuai syari'at agama. Orang yang tunduk dan taat kepada selain syari'at Islam maka jelas-jelas ia telah datang membawa bid'ah dlalalah; karena ketentuan dan kepatuhannya itu hanya diberikan kepada agama Islam.

Semua orang yang keluar dari tuntunan pokok aturan agama, maka ia telah keluar dari sunnah kepada bid'ah dan dari *istiq mah* kepada penyimpangan.³⁵ Sandaran utama dalam kehipuan adalah agama dan ketaatan hanya milik Allah semata, maka barangsiapa mengada-adakan sesuatu yang menjadikannya keluar dari aturan agama syari'at Allah berarti dia itu mubtadi' (ahli bid'ah), juga termasuk orang-orang fasik yang telah keluar dari ketentuan agama baik berupa pemikiran, kebiasaan atau cara bergaul.³⁶

Di antara hal-hal yang dapat dikatakan keluar dari ketentuan agama dan merupakan kaidah untuk mengetahui hakekat bid'ah yang termasuk pada point kedua ini, ialah:

³⁵ *Ibid.*, h. 48-49.

³⁶ Lihat Ahmad Mustafa al-Mar ghi, *Tafs r al-Mar ghi*, (Mesir: Maktabah Mustafa al-B bi al-Halabi wa Auladah, 1974 M/1394 H), Juz XVI, Cet. V, h. 126.

- a. Keyakinan dan pendapat yang bertentangan dengan wahyu (al-Qur'an dan sunnah).
- b. Keyakinan yang tidak ada dalilnya dalam al-Qur'an maupun dalam sunnah dan tidak ada pendahulunya dari kalangan sahabat dan tabi'in.
- c. Bertikai dan berdebat dalam masalah agama.
- d. *Ilzam* (mewajibkan) sesuatu adat kebiasaan ataupun muamalah.
- e. Merubah syari'at yang sudah tetap disebabkan melakukan adat atau muamalah.
- f. Menyamai atau menyerupai orang-orang kafir dalam hal-hal yang merupakan kekhususan mereka.
- g. Menyamai atau menyerupai orang-orang dalam hal-hal yang baru di antara mereka.
- h. Melakukan sesuatu yang menjadi amalan jahiliyyah.³⁷

3. Perilaku mengarah kepada bid'ah

Termasuk perbuatan bid'ah meskipun pada awalnya disyari'atkan namun mengarah kepada upaya mengada-ada dan menambahkan dalam agama ini, maka amalan ini digolongkan kepada bid'ah, walaupun pada asalnya bukan bid'ah. Artinya suatu amalan yang berdasarkan pada tuntunan syar'i namun di dalam pelaksanaannya banyak mengalami penambahan dan itu berlebihan dapat dikategorikan kepada mengadakan hal baru (bid'ah).

Ibn al-Jauzi dalam bukunya "*Talbîs Iblîs*" sebagaimana yang dikutip oleh al-Jiz ni menyatakan jika yang diada-adakan itu

³⁷ Al-Jiz ni, *op.cit.*, h. 14.

sesuai dengan ajaran agama atau tidak menyalahi dan tidak bertentangan, jumhur ulama salaf tetap tidak menyukainya, meskipun hal itu diperbolehkan, tujuannya ialah dalam rangka menjaga hal yang sangat mendasar yaitu *ittiba'*.³⁸ Dalam istilah *ushul fiqh* dikenal dengan kaedah *saddudzdzara'i* (menutup peluang-peluang), ini adalah hal mendasar yang diperhitungkan dan berdasarkan *ihtiyath* (kehati-hatian) dalam rangka menjaga hukum-hukum agama.³⁹

adz-Dzari'ah adalah suatu saran atau jalan untuk mencapai sesuatu, namun dalam istilah *fuqaha* itu diartikan sesuatu yang mengiring kepada perbuatan haram dan seandainya hal itu luput dari penggiringan tersebut, maka tidak ada mafsadah di dalamnya. Demikian keterangan Ibn Taimiyyah yang dikutip al-Jiz ni ketika menjelaskan keberadaan *adz-dzari'ah* dalam hukum Islam.⁴⁰

Pemahaman di atas bahwa apa yang dapat mendorong kepada sesuatu yang dilarang, maka itupun dilarang. Sama halnya dengan semua yang mengarah kepada kebid'ahan dikategorikan termasuk perilaku bid'ah pula, hukumnya pun sama dengan bid'ah. Pertimbangan akal terhadap adanya perbuatan bid'ah dapat ditelaah

³⁸ *Ibid*, h. 50.

³⁹ Syamsu ad-D n Abi Abd Allah Muḥammad bin Abi Bakr dikenal Ibn Qayyim al-Jauziyah, *A'l m al-Muw q i' n 'an Rabb al-'Alam an*, ta'liq oleh Th ha Sa'ad, (Beirut: D r al-Jail, 1973), jld. III, h. 135-139.

⁴⁰ Al-Jiz ni, *op.cit.*, h. 51.

melalui beberapa hal di antaranya bahwa hukum-hukum agama telah lengkap dan sempurna setelah berakhirnya masa kenabian Muhammad saw dan tidak ada jalan untuk melakukan penambahan atau perubahan meskipun satu masalah, semuanya harus kembali kepada dasar dan argumen syara'.⁴¹

⁴¹ Shid q Basy r Nashr, *Dlaw bith ar-Riw yah 'Inda al-Muḥaddits n*, (Thar bulis: Mansyurat Kuliah ad-Da'wah al-Isl miyyah, 1992), cet. I, h. 333-334. Bandingkan dengan al-Sy thibi, *op.cit.*, jld. I, h. 35-39.

BAB III

KREDIBILITAS PERIWAYAT AHLI BID'AH

A. Penilaian Ulama Kepada Periwat Ahli Bid'ah

Penilaian ulama kritik hadis terhadap para periwat pelaku bid'ah cukup beragam, ada sebagian mereka yang memandang seorang pelaku bid'ah tetap diberi penilaian baik dan diterima riwayatnya jika ia benar-benar memiliki kepribadian baik. Ada pula di antara mereka yang memandang bahwa di antara pelaku bid'ah tersebut tidak sedikit yang diberi tanggapan negatif dan ditolak riwayatnya lantaran perbuatannya.

Landasan mereka dalam menilai para periwat ahli bid'ah tetap melihat kepada jenis kebid'ahan periwat. Pelaku bid'ah yang telah dibila kafir, secara langsung riwayat mereka tertolak dan di sinilah terlihat betapa jelas pengaruh bid'ah terhadap kepribadian mereka. Sedangkan mereka yang dipandang hanya jatuh pada kategori fasik, para ulama berbeda menilai mereka sesuai tingkat kredibilitas dan kualitas kepribadian yang akan diterima riwayatannya. Sehingga apapun penilaian ulama terhadap seorang periwat sebenarnya tergantung diri periwat itu tanpa ada aktor lain.

Berikut ini akan diungkapkan beberapa nama pelaku bid'ah sebagai sample beragamnya penilaian ulama *al-jarh wa at-ta'dil* terhadap mereka. Golongan pelaku bid'ah ini di antaranya adalah kelompok *Mu'tazilah*, *Khawarij*, *Sy'ah (Rafidlah)*, *Murjiah*, *Qadariyah Zindiq* dan kalangan yang mengutamakan madzhab fikihnya, yaitu:

1. Mu'tazilah

- a. Ahmad bin Muhammad bin Husein bin Fadzasyah (w. 433 H).

Adz-Dzahabi menilai riwayatannya *shahih*, seorang *Sy'i'i* dan *Mu'tazili*. Dia sahabat at-Thabrani.¹ Dengan demikian riwayat ini berada dalam tingkat *at-ta'dil* dan riwayatnya diterima, bid'ah yang gelarkan kepadanya tidak berpengaruh terhadap individu periwat ini.

- b. Ahmad bin Yusuf bin Ya'qub bin Bahlul (w. 378 H).

Adz-Dzahabi menilai ia seorang yang teliti. Ibn Abi al-Fawaris: ia seorang propagandis kepada *mu'tazilah*.² Periwat ini dinilai baik oleh adz-Dzahabi meskipun seorang propagandis kepada madzhab *Mu'tazilah*, tampaknya adz-Dzahabi tidak melihat bahwa riwayat ini

¹ Syamsu ad-Din Muhammad bin Ahmad adz-Dzahabi, *ma'rifat al-I'tidhal fi an-Naqd ar-Rijal*, ditahqiq oleh Ali Muhammad al-Bijawi, (Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1963), juz. I, h. 280.

² *Ibid.*, h. 313.

meski seorang propagandis namun termasuk seorang yang *mutqin* (orang yang teliti). Keterangan dari adz-Dzahabi di atas menunjukkan seolah propagandis dalam bid'ahnya dapat diterima riwayatnya, sedangkan al-Khat b dalam bukunya menyatakan pendapat yang dinisbatkan kepada Ahmad bin Hanbal, bahwa kebanyakan ulama menerima khabar dari ahli bid'ah selain *da'iyah*, dan seorang *da'iyah* tidak dibutuhkan khabarnya.³ Peristiwa *da'iyah* dapat diterima riwayatnya jika riwayat itu tidak berkenaan dengan madzhab atau aliran yang dianutnya.

c. Ismail bid 'Ib d.

Adz-Dzahabi: Ia seorang *Syi'i* dan *Mu'tazili*. Sedikit meriwayatkan hadis, *Nazhmnya* tidak ada cacat, dan syairnya baik sekali.⁴

2. Khawarij

a. Imr n bin Hith n bin Zhabyan bin Laudzan bin 'Amer bin al-Harits bin Sadusi, atau Abu Syihab al-Bashri.

³ Taj ad-D n Abi Nashr Abd al-Wahab bin Taqi ad-D n Ali as-Subki (727-771 H), *Q 'idah fi al-Jarh wa at-Ta'd l wa Q 'idah fi Mu'arikh n*, ditahqiq oleh Abu Ghuddah, (al-Q hirah: D r al-W 'i, 1398 H/1978 M), Cet. II, h. 50-52; (selanjutnya disebut Ali as-Subki); Lihat juga al-Khat b al-Baghd di, Abi Bakr Ahmad bin Ali bin Tsabit al-Khat b al-Baghd di, *al-Kif yah fi 'Ilm ar_Riw yah*, (Mesir: Mathba'ah as-Sa'adah, 1972), h. 121. (Selanjutnya disebut al-Khat b al-Baghd di)

⁴ adz-Dzahabi, *op.cit.*, h. 369.

Al-'Ijli: Ia seorang ahli Bashra, tabi'i yang *tsiqah*, Abu Dawud menilai tidak ada yang lebih *shah h* hadisnya dari kalangan ahli bid'ah selain *Khawarij*, kalau ia menyebut Imr n bin Hith n dan lainnya. Ibn Hibb n menyebutnya dalam kitab "*ats-Tsiqah*". Sementara Ya'k b bin Syaibah memberi kete-rangan ia banyak melihat sahabat, di akhir hidupnya ia berpandangan *Khawarij*. Al-Asqal ni menjelaskan ungkapan Abu D w d di atas bahwa tidak semua *Khawarij* lebih baik hadis-nya dari ahli bid'ah yang lain, ia mencontohkan Ibn Luhai'ah sebagian bagian dari orang-orang *Khawarij* yang telah bertaubat, di mana mereka menurutkan hawa nafsunya mengatakan sesuatu sebagai hadis. Ad-D ruquthni menyatakan ia orang yang ditinggalkan hadisnya (*matr k al-had s*), sedangkan Ibn Hajar menilai *shad q*.⁵

Ibn Abi H tim ar-R zi, Ibn ash-Shal h, an-Nawawi, al-'Ir qi, al-Harawi menetapkan pada tingkatan kedua, sementara adz-Dzahabi, as-Suy thi dan Ibn Hajar al-

⁵ Abu H tim ar-R zi, *al-Jarh wa at-Ta'd l*, ditahqiq oleh Abd ar-Rahm n bin Yahya al-Ma'lami al-Yamani, (Beirut: D r al-Kutub al-Ilmiyyah, 952 M/1371 H), jld. IV, biografi nomor 1643; al-Mizzi, "Tahdz b al-Kam l fi Asm ' ar-Rij l", dalam CD *al-Maktabah Alfiyah li as-Sunnah an-Nabawiyyah*, oleh Muhammad 'Awanah, (Shuria: D r ar-Rahid, 1986 M/1406 h), Cet. I, biografi nomor 4487.

Asqal ni menempatkannya pada tingkatan ketiga.⁶ Dengan demikian *tajr h* dari ad-D ruquthni tidak cukup berpengaruh kepada periwayat tersebut, apalagi dikenal bahwa ia seorang yang ketat dalam menjatuhkan peniliannya.

b. Ismail bin S mi' al-K fi al-Hanafi

Ibn Ma' n mengatakan ia seorang yang *tsiqah* dan dapat dipercaya (*tsiqah ma'm n*). Abu Nu'aim: Ia berada di sebelah masjid selama empat puluh tahun, namun tidak terlihat berkumpul atau berjamaah dengan yang lain. Ali al-Madini berkata dari Yahya bin Sa' d tidak ada cacat dalam hadis pada diri periwayat ini. Ahmad bin Hanbal *mentsiqahkannya*, sedangkan Ibnu Hajar menyatakan *shad q* meski ada perbincangan padanya.⁷

3. Syi'ah

- a. Tsuwair Mushghar bin Abi Fakhitah atau Sa' d bin 'Alaqah al-Quraisy al-H syimi al-K fi (w. 83 H).

⁶ Ibn ash-Shal h, *op.cit.*, h. 307-309; an-Nawawi, *op.cit.*, h. 47-48; adz-Dzahabi, M z n..., *op.cit.*, jld. I, h. 4; as-Sakhawi, Fath al-Mugh ts, *op.cit.*, juz. II, h. 108-109.

⁷ Adz-Dzahabi, *op.cit.*, h. 390; Ibn Hajar al-Asqal ni, "Taqr b at-Tahdz b", dalam CD *al-Maktabah Alfiah...*, *op.cit.*, biografi nomor 452; al-Mizzi, *op.cit.*, h. biografi nomor 452.

'Amer bin Ali mengatakan, Yahya dan Abd ar-Rahm n tidak meriwayatkan hadis darinya. Seseorang yang disangka *Rafidli* sedangkan Sufyan mengambil hadis darinya. Muhammad bin Utsman bin Abi Shafwan ats-Tsaqafi dari bapaknya berkata: Sufy n ats-Tsauri menilai Tsuwair sebagai tiang (tokoh)nya pendusta. Abbas ad-Dauri berkata dari Yahya bin Ma' n yang menilainya *laisa bi syain* (tidak ada apa-apanya). Mu'awarah bin Sh lih dan Abu Bakar bin Abi Khitsamah berkata dari Yahya bahwa periwayat ini hadisnya lemah, demikian penilaian Abu H tim.

Abu Zur'ah menilai tidak seberapa kuat (*laisa bi dzaka al-qawi*). An-Nas 'i menilai bukan orang *tsiqah*, sedangkan Ad-D ruquthni menilai *matr k*, dan Ibn Hajar melemahkannya.⁸

- b. Ab n bin Taghlab ar-R bi'i kunyahya Abu Sa'd al-K fi (w. 241 H).

Ahmad, Yahya, Abu H tim dan an-Nas 'i menilai *tsiqah*. Ibn 'Adi memberi komentar ia termasuk orang yang jujur dalam riwayat, meski madzhabnya *Syi'ah*, ia termasuk

⁸ Yusuf bin az-Zaki Abd ar-Rahman Abi al-Hijaj al-Mizzi (654-742 H), *Tahdz b al-Kam l fi Asm ' ar-Rij l*, ditahqiq oleh Basyar 'Awad Ma'ruf, (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1980 M/1400 H, Cet. I, biografi nomor 863. (Selanjutnya disebut al-Mizzi); al-Asqal ni, Taqr b..., *op.cit.*, biografi nomor 5252.

berlebihan dalam *tasyayyu'*. Al-Asqal ni menambahkan tentang makna *tasyayyu'* dalam pandangan ulama *mutaqaddim* n dan *muta'akhir* n. Mereka diterima riwayatnya jika tidak mengajak kepada pahamnya, tentunya berdasarkan syarat *keshah han* hadis.⁹

- c. Kh lid bin Makhlad al-Qathawani, kunyahnya Abu Haitsam al-Bajaliyy al- K fi (w.213 H) thabaqahnya pada urutan kesepuluh.

Ibn 'Adi berkomentar aku tidak menemukan kemungkaran da-lam hadisnya. Ibn Sa'd berkata ia adalah penganut Sy 'ah yang hadisnya diingkari (*munkar al-had s*). Hadisnya ditulis bila diperlukan, al-'Ijli memandang *tsiqah*, sedikit cenderung bertasyayyu', ia banyak meriwayatkan hadis. Shalih bin Muhammad Jazarah berkata *tsiqah* dalam hadis, ia tertuduh ekstrem dalam *tasyayyu'*.

Abu Ahmad menilai hadis ditulis, tetapi tidak dibutuhkan untuk berhujjah. Al-Azadi menilai dalam sebagian hadisnya terdapat hadis *munkar*, menurut kami ia kelompok orang yang jujur. Ibn Syahin dalam "*ats-Tsiqat*" menyebutkan Ustm n bin Abi Syaibah berkata: Ia seorang yang *tsiqah* dan jujur. As-Saji dan al-'Uqaili menyebutkannya dalam

⁹ *Ibid.*, h. 118; ar-R zi, *op.cit.*, jld. II, h. 292.

"*adl-Dlu'afa*", Ibn Hibb n menyebutkannya dalam "*ats-Tsiqat*". Yahya bin Ma' n: Tidak ada cacat padanya (*la ba'sa bih*). Abu H tim menilai hadisnya dituliskan dan dibutuhkan untuk *hujjah*. Ibn hajar memberi kesimpulan pada periwayat ini termasuk *shad q*.¹⁰

- d. Sa'd bin Fairuzi, Ibn Abi Imr n, kunyahnya Abu al-Bakhtari ath-Tha'i al-K fi (w. 83 H) termasuk thabaqah ketiga.

Abu Khutsaimah dan Ibn Ma' n, demikian pula Abu Zur'ah dan Abu H tim memberi komentar *tsiqah* dan jujur. Abu D w d menyatakan ia tidak mendengar hadis dari Abi Sa' d. Hil l bin Hibb n berkata ia termasuk orang yang terkemuka di kalangan orang Kuffah.

Ibn Sa'd berkata ia banyak meriwayatkan hadis, sering memursalkannya dan meriwayatkan dari sahabat. Bila hadisnya melalui jalan mendengar (*sama'*) maka hadisnya *hasan*, selain itu maka *dlaif*. Ibn Abi H tim menyebutnya dalam "*al-ma-r sil*" dari bapaknya: ia tidak bertemu Abu Dzar, Abu Sa' d, Yaz d bin Ts bit , R fi' Khudaij, dan bila ia meriwayatkan dari Aisyah maka itu *mursal*.

¹⁰ Adz-Dzahabi, *op.cit.*, jld. II, h. 425-426; ar-R zi, *op.cit.*, jld. III, biografi nomor 1599; al-Asqal ni, *op.cit.*, biografi nomor 1676.

Abu Zur'ah menyatakan ia meriwayatkan dari Umar secara *mursal*. Ibn Hibb n menyebutnya dalam “*ats-Tsiqat*”. Al-'Ijli menilai ia seorang tabi'i yang *tsiqah* dan *bertasyayyu'*. Ibn Hajar menilai ia seorang yang *tsiqah* sering melakukan *irsal* dalam riwayat.¹¹

- e. 'Amer bin Ts bit bin Harmuz, atau Ibn Abi al-Miqdam al-K fi (w. 702 H).

Ali bin Husein mengatakan dari Syaqq, dari Ibn al-Mub rak yang melarang meriwayatkan dari Ibn Ts bit ini, karena ia mencaci ulama salaf. Hasan bin Isa mengatakan bahwa Ibn al-Mub rak meninggalkan riwayatnya. Ibn Ma' n tidak *tsiqah* dan tidak dapat dipercaya, hadisnya tidak boleh ditulis. Sementara itu Abu Dawud mengatakan dari Yahya, ia seorang yang *tsiqah*. Muawiyah bin Shalih dari Yahya menyatakan *dlaif*. Abu Zur'ah juga melemahkannya. Al-Bukh ri menilainya bukan orang kuat. An-Nas 'i mengatakan *matr k al-had s*, bukan orang *tsiqah* dan bukan terpercaya. Ibn Hajar menilainya sebagai orang yang lemah.¹²

¹¹ Ar-R zi, *op.cit.*, jld. IV, biografi nomor 241; al-Asqal ni, *op.cit.*, biografi nomor 2180.

¹² Al-Asqal ni, *ibid.*, biografi nomor 4995; al-Mizzi, *op.cit.*, biografi nomor 4333.

- f. H kim bin Jubair al-Asadi al-K fi termasuk pada thabaqah kelima.

Ahmad mengatakan lemah hadisnya diingkari (*dlaif munkar al-had s*). Al-Bukh ri mengatakan bahwa Syu'bah memperbincangkan keadaanya. An-Nas 'i menilainya bukan termasuk orang yang kuat hafalan. Ad-D ruquthni berkata orang yang ditinggalkan riwayatnya (*matr k*). Mu'adz pernah berkata kepada Syu'bah: aku telah memberitakan dengan hadisnya H kim bin Jubair, lalu ia (Syu'bah) berkata: Aku takut akan siksa neraka bila memberitakan riwayat darinya.

Adz-Dzahabi¹³ berkomentar tentang pernyataan Syu'bah di atas, ini menunjukkan bahwa ia meninggalkan riwayat darinya (H kim bin Jubair). Al-Jauzaj ni berkata: H kim bim Jubair adalah pendusta.

- g. Ismail bin Zakaria al-Khulqani al-Kufi, laqabnya Syaqusha (w. 94 H) thabaqah kedelapan.

Ahmad menilai tidak ada cacatnya, kesempatan lain berkata: orang yang hadisnya *muqarib* (dekat kepada kebenaran). Lain kesempatan menyatakan orang yang lemah hadisnya. Abbas dari Ibn Ma' n: *tsiqah*. Al-Laits dari

¹³ Al-Mizzi, *op.cit.*, biografi nomor 1524; al-Asqal ni, *op.cit.*, biografi nomor 1468.

Ibn Ma' n: *dlaif*. Al-Maimuni mendengar dari Ibn Ma' n berkata dia seorang yang lemah.

Abu Dawud menilainya sebagai seorang yang tidak didapati padanya cacat. Yazid bin al-Haitsam dari Yahya bin Ma' n menilainya tidak ada cacat, di tempat lain hadisnya *sh lih*. An-Nas 'i semoga tidak ada cacat padanya. Abd ar-Rahm n bin Yusuf bin Khirasy menilai *shad q* demikian pula Ibn Hajar dengan tambahan sedikit salahnya.¹⁴

4. Murjiah

- a. Ibrahim bin Thahman bin Syu'bah al-Khurasani dengan laqab Abu Sa' d (w. 63 H).

Ibn al-Mubarak berkata: ia adalah orang yang *shah h* hadisnya. Ahmad, Abu Hatim dan Abu Dawud menilai *tsiqah*. Abu Hatim menambahkan ia seorang yang jujur dan baik hadisnya. Ibn Ma' n al-'Ijli berkata: tidak ada cacat padanya dan baik hadisnya. Utsman bin Sa' d ad-Drimi menyatakan: Ia se-orang yang *tsiqah* dalam hadis, para ulama hadis banyak menyaksikan riwayatnya, mereka cenderung kepadanya dan mengokohkannya. Yahya bin

¹⁴ Al-Mizzi, *op.cit.*, biografi nomor 445; al-Asqalani, *op.cit.*, biografi nomor 445.

Ma' n menilai tidak ada cacat bahkan dinilai *tsiqah* oleh Ibn Hajar meski menjadi perbincangan ulama.¹⁵

Shalih bin Muhammad berkata: *tsiqah* dan hadisnya baik, tentang keimanannya ia cenderung berprinsip *irja'* (menang-guhkan di akhirat nanti). Ad-Daruquthni menilai ia seorang yang menjadi perbincangan ulama tentang paham *irja'*nya. Adz-Dzahabi menyatakan bahwa ia seorang yang *tsiqah* dan hadisnya *shah h* dan bukan seorang propagandis. Ahmad bin Hanbal memberi penilaian bahwa seorang yang hadisnya *shah h*, dekat kepada kebenaran dan kuat berpaham *Jahamiyyah*¹⁶.

- b. Abd al-Hamid bin Abd ar-Rahman al-Himami, Abu Yahya al-Kufi, laqabnya Basymin (w. 202 H).

Ibn Ma' n dan Ibn Hajar menilai bahwa ia seorang yang *tsiqah*, tetapi seorang propagandis (*da'iyah*) *Murjiah*. An-Nas 'i menilai bukan termasuk orang yang kuat, meskipun dalam kesempatan lain ia juga menilai *tsiqah*. Ibn 'Adi berkomentar, ia termasuk periwayat yang ditulis hadisnya.

Ibn Sa' d dan Ahmad mendlaifkannya. Al-'Ijli sependapat bahwa ia adalah lemah hadisnya. Ibn Ma' n menambahkan

¹⁵ Al-Mizzi, *op.cit.*, biografi nomor 186; al-Asqalani, *op.cit.*, biografi nomor 189.

¹⁶ Adz-Dzahabi, *op.cit.*, h. 158.

ia seorang yang lemah akal. Ibn Hajar memberikan kesimpulan atas pribadi al-Himami ini dengan menyebutnya *shad q* yang terkadang salah dalam periwayatan.¹⁷

5. Qadariyah

- a. Ishaq bin ar-Rabi' al-Bishri al-Uballiy Abu Hamzah al-'Athar, termasuk pada thabaqah ketujuh.
'Amer bin ali berkata, ia seorang yang lemah dalam hadis. Sebuah hadisnya *hasan* yang diriwayatkan dari al-Hasan dalam tafsir, termasuk kuat dalam memegang madzhabnya (*Qadariyah*), Abu Hatim menilai hadisnya *hasan* dan dapat ditulis. Sementara Ibn hajar memberi predikat *shad q* padanya.¹⁸
- b. Jariyah bin Haram, Abu Syaikh al-Fuqaimi
Ibn 'Adi menyangka ia orang jujur (*shad q*). Ali bin al-Madini berkata: ia seorang pimpinan paham *Qadariyah*, aku dulu menulis riwayat darinya lalu kutinggalkan, sebab ia seorang yang lemah dalam hadis. An-Nas 'i menilai ia bukan orang yang kuat. Ad-D ruquthni menilai orang yang ditinggalkan hadisnya (*matr k*). Ibn 'Adi menjelaskan hadis-hadisnya tidak memiliki *muttabi'* yang *tsiqah*. Adz-

¹⁷ Al-Mizzi, *op.cit.*, biografi nomor 3725; ar-R zi, *op.cit.*, jld. IV, h. 79; al-Asqal ni, *op.cit.*, biografi nomor 3771.

¹⁸ Al-Asqal ni, *Ibid.*, biografi nomor 352; al-Mizzi, *op.cit.*, biografi nomor 351.

Dzahabi mendengar dari bapaknya yang berkata: Ibn Haram adalah seorang yang lemah hadisnya.¹⁹

- c. Ibr h m bin Abi Yahya, ia adalah Abu Ishaq Ibr h m bin Muhammad bin Abi Yahya al-Aslami al-Madini (w. 84 M/71 H).

Ibr h m bin 'Ar'arah berkata: ia mendengar Yahya bin Sa' d bertanya kepada Malik tentang Ibr h m bin Abi yahya, adakah ia seorang yang *tsiqah* dalam hadisnya? Ia menjawab: tidak bahkan tidak pula terhadap agamanya. Yahya bin Ma' n mendengar al-Qathth n berkata: Ibr h m bin Abi Yahya seorang pendusta (*kadzdzab*). Ibn Hajar memberi komentar terhadap-nya sebagai orang yang ditinggalkan hadisnya.²⁰

Abu Thalib meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, berkata: Ulama meninggalkan hadisnya. Ia seorang berpaham *Qadari-yah*, *Mu'tazilah* meriwayatkan yang tidak ada asalnya. Al-Bukh ri berkata: Ibn al-Mub rak dan orang-orang meninggalkan riwayatnya. Abbas meriwayatkan dari Ibn Ma' n: seorang pendusta dan *Rafidli*. An-Nas 'i dan

¹⁹ Adz-Dzahabi, *op.cit.*, jld. I, h. 109; ar-R zi, *op.cit.*, jld. , h. 520.

²⁰ Al-Mizzi, *op.cit.*, biografi nomor 236; al-Asqal ni, *op.cit.*, biografi nomor 241.

Ad-D ruquthni menilai ia seorang yang ditinggalkan riwayatnya.

6. Zindiq dan Madzhab Fikih

a. Ish q bin Muhammad an-Nakh 'i al-Ahmari.

Adz-Dzahabi menilai ia seorang pendusta, orang yang keluar dari agamanya termasuk kelompok ekstrem, dia orang *zindiq* tidak banyak disebut oleh ulama kritik hadis. Al-Khat b mendengar dari Abd al-W hid bin Ali al-Asadi berkata: Ish q bin Muhammad an-Nakh 'i memiliki madzhab yang buruk, ia berkata: Sesungguhnya Ali adalah Tuhan. Adz-Dzahabi menambahkan perkataan ini membawa orang yang mengatakannya kepada kekafiran, dan ini merupakan paham kaum Nasrani. Ibn al-Jauzi meyebutnya sebagai pendusta dari kalangan ekstrem *Rafidli*.²¹

b. Asad bin 'Amr Abu al-Mundziri al-Bajali (w. 190 H).

Yaz d bin Harun berkata: tidak halal mengambil hadis darinya. Yahya berkata: ia seorang pendusta dan bukan apa-apa. Al-Bukh ri berkata: ia lemah. Ibn Hibb n menyatakan ia menyamakan hadis dengan madzhab Abu Hanifah. An-Nas 'i ber-kata: bukan orang yang kokoh. Ad-D ruquthni

²¹ Adz-Dzahabi, *Ibid.*, h. 349-351.

menyatakan hadisnya perlu diteliti. Ahmad bin Hanbal menilai jujur dan hadisnya *shal h*. Sementara al-Fallas melemahkannya.

Riwayat dan Yahya Muhammad bin Utsm n al-Abasi ia ber-kata: tidak ada cacat padanya. Abbas mendengar Yahya berkata: ia lebih kokoh dari Nuh bin Daraj dan tidak ada cacat padanya. Demikian pula Ibn 'Im r al-Muwashili berkata: tidak ada cacat padanya. Ibn 'Adi menilai tidak ditemukan *kemunkaran* dalam riwayatnya, ia berharap tidak ada cacat padanya.²²

Kedua periwayat di atas, berdasarkan beberapa komentar dan penilaian ulama kepada keduanya tampaknya penilaian tersebut cenderung lebih banyak yang mencacatnya dan mereka berdua tertolak riwayatnya disebabkan kepribadian yang dinilai tidak baik.

B. Dampak bid'ah Terhadap Periwat Hadis

Menelaah apa yang penulis dapatkan dari penilaian ulama *al-jarh wa at-ta'd l* terhadap para periwayat kalangan pelaku bid'ah, maka hal itu dapat dikelompokkan kepada dua bagian. *Pertama* bagi pelaku bid'ah yang dinilai kafir oleh ulama kritik hadis berakibat kepada tertolak riwayat yang mereka sampaikan

²² Adz-Dzahabi, *Ibid.*, h. 363-364; ar-R zi, *op.cit.*, h. 337-338.

dan ini berarti perbuatan bid'ah yang mereka kerjakan berpengaruh terhadap kepribadian mereka dalam *al-jarh wa at-ta'dl* serta riwayat mereka sekaligus. *Kedua*, meskipun tidak termasuk dikafirkan yakni hanya dinilai fasik, sebagian ulama mengatakan bahwa riwayatnya diterima, kecuali mereka yang dikenal sebagai propagandis, menurut kebanyakan ulama ditolak dan sebagian yang lainnya lagi tetap menerima, di sini terlihat bahwa perbuatan bid'ah tidak begitu berpengaruh terhadap pribadi mereka.

Kedua kelompok di atas, sebenarnya tidak terlepas dari pertentangan dan perbincangan ulama sendiri, sebab di antara mereka masih ada yang berkomentar tentang pelaku bid'ah yang ditolak oleh sebagian ulama tetapi oleh yang lain dinilai baik. Berikut ini akan dikemukakan beberapa keterangan masing-masing kelompok ulama yang berkomentar dalam hal *menjarh* dan *menta'd li* para periwayat dari kalangan ahli bid'ah.

1. Pelaku bid'ah yang dinilai kafir dan tertolak riwayatnya

Para periwayat yang diketahui melakukan perbuatan bid'ah dan dinilai telah kafir oleh ulama, periwayatan darinya tidak dapat diterima. Mereka ialah yang benar-benar telah mengingkari hal-hal yang berkaitan dengan *syara'* dan telah diyakini secara mayoritas, sedangkan hal tersebut berdasarkan dalil *mutawatir*. Selain mereka mengingkari beberapa masalah tersebut juga memiliki keyakinan

yang bertentangan dengan apa yang diyakini umat Islam pada umumnya.

Abu Ghuddah menyimpulkan apa yang dikomentari oleh al-Mundziri yang memaparkan hal serupa dan periwayatan hadis hanya dapat diterima dari orang-orang yang benar-benar ahli ibadah, mereka melakukan shalat seperti kebanyakan umat Islam, mengimani semua yang berasal dan dibawa oleh Rasulullah saw secara mutlak tanpa diiringi keraguan di dalam keyakinannya itu.²³

Argumen yang diberikan al-Mundziri di atas tidak berlebihan dalam menanggapi periwayatan hadis, sebab hadis merupakan sendi utama ajaran Islam setelah *Kitabullah*. Pelaku bid'ah yang telah menerima penilaian kafir dari ulama *al-jarh wa at-ta'dl* dengan sendirinya akan tertolak riwayatnya. Seorang yang kafir tidak mungkin akan periwayatannya. Berkenaan dengan keyakinan mereka yang ternyata bertentangan dengan ajaran Islam yang berdasarkan dalil *mutawatir*, jelas-jelas menunjukkan betapa rusak akidah dan keyakinan mereka.

Moralitas seorang periwayat yang demikian tidak mungkin akan terlepas dari kritik dan penilaian ulama. Pada kenyataannya, banyak di antara pelaku bid'ah yang berlebih-lebihan dalam

²³ Abd al-Fattah Au Ghuddah (ed), *Jawab al-Hafizh Abi Muhammad bin al-Azhm al-Mundziri al-Mizri* (582-656 H), (tt: Maktabah al-Mathbu'ah al-Islamiyyah bi Halab, tt), h. 69. Selanjutnya disebut Abu Ghuddah (ed).

memegang paham yang mereka anut, misalnya kelompok sempalan Sy 'ah yang sampai menganggap Ali bin Abi Th lib sebagai Tuhan. Perbuatan itu tanpa dasar dan dalil, dan hanya mendasarkan pada akal dan kemauan buruk mereka dengan tujuan menghancurkan ajaran Islam dari dalam.²⁴

Pemalsuan hadis yang muncul dari kalangan pelaku bid'ah semacam ini seperti riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah pernah memberi keterangan akan datangnya utusan Allah setelah beliau jika saja Allah menghendakinya. Riwayat itu berasal dari orang-orang yang menginginkan pengakuan umat Islam bahwa ia seorang nabi yang diutus Allah setelah risalah nabi Muhammad saw, ia adalah Mughirah bin Sa'd al-K fi dan Muhammad bin Sa' d asy-Sy mi yang akhirnya keduanya dihukum salib untuk menebus perbuatannya.²⁵

Ada ungkapan menarik dari Ibn Taimiyyah yang dikutip oleh as-Suy thi yang menyatakan bahwa tidak semua riwayat ahli bid'ah tertolak, artinya ada sebagian mereka yang menerima. Alasannya sesama mereka ada yang saling mengkafirkan satu sma

²⁴ Shidiq Basyir Nashr, *Dlaw bith ar-Riw yah 'Inda al-Muhaddits n*, (Tharabulis: Mansyurat Kuliah ad-Da'wah al-Isl miyyah, 1992), Cet. I, h. 333.

²⁵ Jal l ad-D n Abd ar-Rahm n bin Abi Bakr as-Suyûthi, *Tadr b ar-R wi fi Syarh Taqr b an-Nawawi*, diedit oleh Abd al-Wahab Abd al-Lat f, (al-Madinah al-Munawarah: Maktabah al-Ilmiyyah, 1972), jld. I, h. 284. (Selanjutnya disebut as-Suyûthi)

lain, jadi saling mengkafirkan itu berdasarkan unsur fanatik kelompok dan tidak berlandaskan dalil yang kuat, dan mereka tidak mengingkari hal-hal yang telah disepakati mayoritas umat Islam atau hal-hal yang berdasarkan dalil *mutawatir*²⁶ Tampaknya pendapat Ibn Taimiyyah di atas mendapat dukungan dari kalangan ahli penukilan (*naql*) dan kalangan ulama kalam (*mutakallim n*) yang tidak membedakan antara pelaku bid'ah yang dikafirkan atau hanya sebatas telah fasik, mereka menyatakan semua riwayat dari mereka diterima.²⁷

Pernyataan di atas jelas bertentangan dengan pendapat yang di-nisbatkan kepada Imam Malik bahwa sebagian ahli ilmu menyatakan tidak menerima riwayat pelaku bid'ah secara mutlak. Sedangkan kebanyakan ahli ilmu yang lain sependapat dengan apa yang diungkapkan Imam Malik di atas jika dinilai telah kafir akibat perbuatan-nya.²⁸ Sementara itu Ibn ash-Shalh lebih sependapat dengan apa yang dituturkan Imam Malik dan ulama yang sependapat dengannya, bahwa berkenaan dengan pelaku bid'ah yang telah dinilai kafir tidak diterima riwayatnya.²⁹

²⁶ *Ibid.*, h. 324.

²⁷ al-Khat b al-Baghd di, *loc.cit.*

²⁸ Muhammad Ajj j Khat b, *Ushûl al-Had ts 'Ulûmuha wa Mushthalahu*, (Beirut: D r al-Fikr, 1967), h. 273. (Selanjutnya disebut Ajj j Khat b)

²⁹ Ahmad Muhammad Sy kir, *al-B 'its al-Had ts Syarh Ikhtis r 'Ulûm al-Had ts li ibn Kats r*, (Beirut: D r al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994 M/144 H), h. 94.

Alasan diberlakukannya bagi kedua macam pelaku bid'ah di atas ialah apa yang diungkapkan al-Jauz ni (w. 259 H) dalam kitabnya "*Ahw l ar-Rij l*" yang menyoroti kelompok-kelompok ahli bid'ah berkenaan dengan kecenderungan mereka berpaling dari kebenaran dan periwayatan mereka dinilai batil. Namun ada sebagian mereka tetap memiliki kejujuran dalam hal periwayatan, lebih jelasnya keadaan mereka diidentifikasi kepada empat kelompok, yaitu:

- a. Sebagian dari mereka cenderung berpaling dari kebenaran, ahli dusta dalam periwayatan, riwayatnya dinilai batil dan ditolak.
- b. Sebagian dari mereka suka berduka dalam periwayatan, kelompok ini tidak didengar riwayatnya, dan cukup diakui sebagai ahli bid'ah yang pendusta.
- c. Sebagian mereka cenderung berpaling dari kebenaran tetapi memiliki kejujuran dalam perkataan, riwayat mereka ini ada di kalangan masyarakat dan dapat dipercaya, merekalah yang diterima riwayatnya dengan catatan tidak bertujuan memperkokoh bid'ahnya.
- d. Sebagian mereka tidak cenderung berpaling dari ajaran agama tetap lemah (*dlaiif*) dalam periwayatan, sedangkan ada periwayat lain yang memiliki riwayat seiring dengan

riwayatnya, maka hadisnya dijadikan *i'tibar* atau diteliti lebih lanjut.³⁰

Kalangan ulama di masa selanjutnya tidak berbeda pandangan dengan apa yang dikemukakan oleh mayoritas ulama termasuk mereka yang dipaparkan di atas yang menolak periwayatan pelaku bid'ah yang sampai dikafirkan. Ini berarti bahwa penilaian ulama kritik hadis terhadap diri mereka dari norma-norma Islam yang sebenarnya.

2. Pelaku bid'ah yang dinilai fasik

Ulama kritik hadis berbeda pandangan dalam hal ini, ada sebagian mereka yang membagi pelaku bid'ah yang haya dinilai fasik kepada tiga kelompok; yakni (a) pelaku bid'ah yang meriwayatkan hadis bertujuan untuk kepentingan bid'ahnya (*da'iyah*) dan mengha-lalkan dusta, kelompok ini ditolak riwayatnya.³¹ Meskipun seorang *da'iyah* jika tidak berdusta dalam riwayat diterima beritanya; (b) Kelompok pelaku bid'ah diterima riwayatnya jika tidak berbuat dusta dalam periwayatan.

³⁰ Abi Ish k Ibr h m bin Ya'kûb al-Jauzaj ni (w. 259 H), *Ahw l ar-Rij l*, ditahqiq oleh Subhi Badri as-Samarr 'i (Beirut: Mu'assasah ar-Ris lah, 1985 M/1405 H), Cet. I, h. 32-33.

³¹ Ajj j Khat b, *loc,cit*,

C. Kritik ulama terhadap pelaku bid'ah da'iyah

Berkenaan dengan penilaian periwayat propagandis itu, Imam Malik bin Anas mengatakan ia melarang untuk mengambil sesuatu pengetahuan dari penganut hawa nafsu (bid'ah) yang mengajak manusia lainnya kepada bid'ahnya.³² Sufyan at-Tsauri menyatakan bahwa beliau mengambil hadis dari tiga macam orang, yakni:

- Mendengar hadis dari seseorang yang dijadikan sebagai *hujjah*,
- Mendengar dari seseorang yang hadisnya ditawaqufkan (diamkan),
- Mendengar hadis dari orang yang tidak diperhitungkan keadaan-nya dan lebih suka mengetahui madzhab yang dianutnya.³³

Sufyan at-Tsauri lebih lanjut pernah berkomentar berkenaan dengan periwayat yang meriwayatkan hadis untuk kepentingan kelompoknya, beliau menyatakan bahwa ia menerima persaksian (penulis memasukkan periwayatan) dari periwayat yang menurutkan hawa nafsu (termasuk ahli bid'ah) bila mereka

³² al-Hakim Abi Abd Allah Muhammad bin Abd Allah an-Naisabûri, *Kitab Ma'rifat 'Ulûm al-Hadîs*, ditatib oleh Sayyid Mu'zhim Husein, (Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ilmiyyah 1977 M/1397 H). Cet. II, h. 135.

³³ *Ibid.*

memiliki sifat adil dalam periwayatannya (tanpa bertujuan untuk menurutkan kemauannya/bid'ahnya), dan tidak dibenarkan menerima persaksian mereka jika berkepentingan untuk hawa nafsunya.³⁴

Pernyataan Sufyan at-Tsauri di atas memberi kejelasan tentang keadaan para periwayat ahli bid'ah dari para propagandis, persaksian mereka tidak diterima karena kecenderungan mereka terhadap paham yang diyakininya. Persaksian di sini menuut penulis tidak terbatas hanya pada kesaksian masalah hukum dan persidangan, tetapi mencakup segala persaksian termasuk persaksian dalam riwayat.³⁵ Kesempatan lain Imam asy-Syafi'i dengan jelas menyatakan bahwa hanya kelompok *Khitabiyah* saja dari kalangan ahli bid'ah yang ditolak periwayatannya. Alasannya dikarenakan kelompok tersebut melakukan periwayatan dan persaksian dusta bagi riwayat yang sesuai dengan madzhab dan

³⁴ *Ibid.*; Imam Muslim dalam *muqaddimah* kitab *shahihnya* menjelaskan riwayat dari ahli bid'ah tidak dapat dijadikan pedoman dan termasuk riwayat yang gugur. Beliau tidak menjelaskan lebih lanjut dan membagi ahli bid'ah secara detail. Lihat Abu Husein Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisabûri (w. 261 H), *al-Jam' ash-shahih/ Shahih Muslim*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladah, 1377 H), juz I, h. 4.

³⁵ Ulama *mutaqaddimin* tidak menerima riwayat hadits dari orang yang ditolak persaksiannya, dan inilah yang penulis sesuaikan dengan maksud perkataan Sufyan at-Tsauri maupun asy-Syafi'i dibawahnya. Lihat al-Khatib al-Baghdadi, *op.cit.*, h. 325.

kelompoknya atau dalam hal anjuran berbuat baik (*targh b*) dan ancaman bagi yang berbuat dosa (*tarh b*).³⁶

Sedangkan periwayatan dari kalangan *da'iyah* yang benar-benar memiliki kejujuran dan terhindar dari kebohongan dalam riwayat meskipun ia cenderung kepada madzhab dan alirannya, sehingga ulama tetap menerimanya apalagi jika tidak ada riwayat lain yang ditemui selain dari mereka sepanjang tidak keluar dari norma-norma ke-Islaman. Landasan mereka menerima riwayat seperti ini jika riwayat itu tidak berhubungan dengan masalah *syara'* secara langsung atau berkenaan dengan *mu'amalah*, di antara para ulama yang menerima mereka ialah Abu Zakaria dan Yahya bin Ma' n.³⁷

Periwayat semacam ini dapat dilihat pada pembahasan yang akan datang tentang penilaian para ulama terhadap periwayat ahli bid'ah. Di sana ditemukan ada dua orang yang berstatus propagandis dan periwayat pertama bernama Ahmad bin Yusuf bin Ya'kub bin Bahlul (w. 378 H), seorang *da'iyah* kepada *Mu'tazilah*, menerima penilai baik. Abd al-Hamid bin Abd ar-Rahman al-Himami Abu Yahya al-Kafi (w. 202 H) seorang yang diidentifikasi sebagai *da'iyah* kepada *irja'*, dinilai termasuk diterima hadisnya

³⁶ Ahmad Muhammad Sykir, *lo.cit.*; Bandingkan dengan al-Khatib al-Baghdadi, *op.cit.*, h. 120; as-suyûthi, *op.cit.*, h. 325.

³⁷ Abu Ghuddah (ed), *op.cit.*, h. 68.

meskipun mendapat kritikan keras dari Ibn Sa'd, Ahmad bin Hanbal, al-'Ijli serta Ibn Ma' n.

D. Kritik ulama Atas pelaku bid'ah bukan da'iyah

Berkenaan dengan para periwayat yang teridentifikasi sebagai pelaku bid'ah dan status mereka hanya sebagai penganut biasa atau bahkan hanya dianggap sebagai penganut bukan termasuk propagandis, ulama memberi kesempatan kepada mereka sama seperti periwayat-periwayat lain dengan catatan tidak ada unsur dusta dalam riwayatnya. Para ulama ada yang memaparkan sifat kebajikannya, adapula yang mengungkapkan kecacatan mereka, sesuai dengan apa yang diketahui oleh para kritikus tersebut.

Sebagai rujukan dalam pembahasan ini adalah penilaian ulama *al-jarh wa at-ta'dil* terhadap pribadi periwayat pelaku bid'ah yang menunjukkan ada di antara mereka yang menerima penilaian baik serta periwayatannya diterima. Ulama tidak membedakan dari kelompok dan aliran mana mereka berasal, sebagai pijakan ahli kritik adalah seseorang yang diberi penilaian baik sesuai dengan keadaan mereka dan sifat keadilan yang ada pada mereka.

Ahmad bin Muhammad bin Husein bin Fadzasyah, misalnya oleh adz-Dzahabi diberikan penilaian baik dengan kalimat "periwayatannya *shahih*", meskipun ia menjelaskan bahwa

Ahmad bin Muhammad ini seorang penganut *Sy 'ah* dan *Mu tazilah*. Selanjutnya Ismail bin Ali al-Hafizh, Abu Sa' d as-Sammani diberi predikat *sha-d q* oleh adz-Dzahabi, sedangkan ia termasuk penganut *Mu 'tazilah*.³⁸

Dari kelompok ahli bid'ah lain, misalnya Ismail bin Sami' al-K fi al-Hanafi yang dinilai sebagai periwayat yang *tsiqah* dan dapat dipercaya (*tsiqah ma'm n*), dan hal ini dikuatkan oleh an-Nas 'i yang mengatakan bahwa tidak ada pengkritik yang memberi penilaian negatif kepadanya. Ia seorang penganut *Khaw rij* yang dapat dipercaya kejujurannya, tidak terdapat cela dalam dirinya walaupun seorang ahli bid'ah, riwayatnya diabil oleh Imam Muslim, Abu D w d, dan an-Nas 'i.³⁹

Kelompok periwayat *Sy 'ah* banyak yang mendapat perhatian dari kritikus hadis, mereka dinilai sebagai pelaku bid'ah yang bervariasi, ada di antara mereka yang termasuk ekstrem (*ghulat*) dalam memegang kepercayaannya, ada pula di antara mereka yang dinilai berbelit-belit disebabkan sebagian ulama *al-jarh wa at-ta'd l* ada yang menilai negatif sementara yang lain memberikan penilaian positif kepadanya. Tetapi tidak sedikit di antara mereka yang memperoleh kesempatan bagi hadisnya untuk diterima dan dijadikan *hujjah* dalam agama.

³⁸ adz-Dzahabi, M z n..., *op.cit.*, h. 280.

³⁹ *Ibid.*, h. 390.

Ab n bin Taghlab ar-R bi'i misalnya sebagai orang yang ekstrem dalam *tasayyu'* tetapi tetap memperoleh penghargaan dari ulama kritik hadis dan riwayatnya diterima. Ini terjadi sebab dalam dirinya terdapat sifat jujur dalam meriwayatkan hadis. Tidak sedikit ulama ahli hadis yang memberi penilaian positif kepadanya di antaranya Ahmad bin Hanbal, Yahya, Abu H tim, an-Nas 'i, Ibn 'Adi dan Ibn Hajar.⁴⁰

Lain halnya dengan Habbah bin Juwain al-'Uraniyy al-K fi⁴¹ dan H kim bin Jubair⁴² yang dinilai negatif sehingga tingkatan penilaiannya jatuh kepada kelompok *al-jarh*. Hanya al-Ijli dan Ibn 'Adi yang memberi sedikit kritik positif kepada Habbah bin Juwain, mereka yang memberikan penilaian negatif lebih banyak dan lebih kuat. Kesimpulan yang diterima ialah bahwa riwayat dari periwayat ini tidak dapat diterima karena memiliki sifat lemah hafalan dan tercela kedilannya.

Bagi periwayat-periwayat lain yang termasuk pelaku bid'ah tidak berbeda dengan apa yang telah diungkapkan dan dibahas di atas. Tampaknya ini seiring dengan jawaban yahya bin Ma' n ketika al-Hafizh Muhammad bin al-Barqiy menanyakan kepadanya tentang periwayat yang memiliki sifat *tsiqah* dari kalangan pelaku

⁴⁰ *Ibid.*, h. 118; Abd ar-Rahm n bin Yahya al-Ma'lami al-Yamani dalam ar_R zi, al-Jarh..., *op.cit.*, juz. II, h. 292.

⁴¹ Adz-Dzahabi, *op.cit.*, h. 188.

⁴² *Ibid.*, h. 350-352.

bid'ah seperti paham *Qadariyah*, beliau menjawab bahwa hadisnya tetap ditulis selama mereka tidak bertujuan untuk aliran tertentu.⁴³

Demikian pula adz-Dzahabi menyikapi permasalahan ini sama dengan ungkapan Ibn Ma' n di atas, sebagaimana dikutip oleh Abu Ghuddah yang mengatakan bahwa seorang penganut *Qadariyah*, *Mu'tazilah*, *Jahamiyyah*, *Rafidlah* dan lainnya adalah suatu masalah besar dalam pembahasan *al-jarh wa at-ta'd l*, jika diketahui mereka memiliki kejujuran dan sifat takwa dalam hal periwayatan hadis, sedangkan mereka tidak cenderung mengajak kepada bid'ahnya maka kebanyakan ulama menerima periwayatannya dan mengamalkan hadisnya⁴⁴

Dari beberapa ungkapan di atas, penulis dapat memberikan gambaran tentang keberadaan bid'ah dan pengaruhnya dalam *al-jarh wa at-ta'd l*, berdasarkan beberapa informasi yang didapat dan setelah mengadakan pemahaman secara komprehensif maka dapat dikatakan bahwa bid'ah cukup berpengaruh terhadap penilaian seorang periwayat yang menganut dan berkeyakinan dengan suatu aliran atau madzhab yang termasuk aliran bid'ah.

Aliran itu akan tampak berpengaruh ketika sipenganut cenderung membawa bid'ahnya saat meriwayatkan hadis, apalagi ia sampai dinilai telah kafir akibat perbuatan bid'ahnya. Mayoritas

⁴³ Abu Ghuddah (ed), *loc.cit.*

⁴⁴ *Ibid.*

ulama mengakui keberadaan riwayat ahli bid'ah yang tidak membela alirannya ketika melaksanakan periwayatan hadis dan mereka memenuhi kriteria dan persyaratan yang ditetapkan oleh ulama dalam riwayat.

BAB IV

HADIS AHLI BID'AH DALAM KITAB HADIS

A. Pemalsuan Hadis Ahli Bi'dah

Berangkat dari peristiwa yang menghiiasi sejarah umat Islam sejak masa *Khulafa' ar-Rasyidin* dan masa sesudahnya, kita dapat menguak peristiwa-peristiwa yang terjadi saat itu. Di antara peristiwa itu ialah gencarnya pemalsuan hadis yang dilakukan kelompok-kelompok umat Islam kala itu dengan tujuan untuk mencari legitimasi dari hadis Nabi saw bagi pemimpin atau kelompok mereka.

Bentuk pemalsuan hadis ini dapat dibedakan kepada dua kategori, yakni memalsukan hadis secara disengaja dan tidak disengaja. Bentuk pertama, hadis yang diriwayatkan itu kemudian dikenal dengan hadis *maudlu'*, sedangkan bentuk kedua yakni kategori pemalsuan hadis tanpa disengaja hal ini terjadi karena kesalahan periwayat dalam melakukan periwayatan disebut dengan hadis batil.¹

Motif-motif pemalsuan hadis yang disengaja cukup bervariasi dan dilakukan dengan tujuan mereka masing-masing. Di antara mereka ada yang bertujuan merusak ajaran Islam dari dalam,

¹ Muhammad Mustafa Azami, *Studies In Hadith methodology and Literature*, Terj, A. Yamin, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), cet. I, h. 111.

melalui memasukkan unsur-unsur kebohongan agar ajaran Islam yang benar menjadi kabur dan akhirnya ditinggalkan oleh umatnya. Adapula upaya tersebut bertujuan untuk mencari kebaikan dengan membuat hadis semaunya sendiri, biasanya ini dilakukan oleh orang yang tidak memiliki daya ingat yang kuat sementara kemauannya untuk meriwayatkan hadis cukup besar, dan lain-lain.

Bentuk pemalsuan hadis di kalangan para ahli bid'ah dapat dipahami sebagai upaya mereka dalam merusak hadis Rasulullah saw, ini mereka lakukan sebab di dalam Sunnah itu masih ada celah untuk memasukkan hal-hal yang sebenarnya bukan berasal dari Nabi. Bentuk-bentuk itu dapat berupa pergantian suatu lafazh-lafazh dalam hadis, penambahan atau pengurangan.

Bentuk pertama dari pemalsuan hadis yakni pembuatan hadis palsu dengan merubah lafal hadis dimaksudkan dengan upaya ini mereka memasukkan ide dan paham mereka ke dalam sebuah hadis, atau bertujuan menyerang kelompok atau madzhab di luar paham pembuatnya. Seperti riwayat tentang orang-orang yang berpaham Qadariyah dijuluki sebagai kaum majusinya umat Islam, bila mereka sakit tidak perlu dijenguk, bila meninggal dunia tidak perlu diakui kebaikannya atau keimanannya saat ditanyakan ketika dikuburkan, riwayat itu ialah:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
"الْقَدَرِيَّةُ مَجُوسٌ هَذِهِ الْأُمَّةُ، إِنْ مَرَضُوا فَلَا تَعُودُوهُمْ، وَإِنْ مَاتُوا فَلَا
تَشْهَدُوهُمْ". (رواه أبو داود)

"Dari Abd Allah bin Umar radliyallahu 'anhuma dari Nabi saw, beliau bersabda: "Qadariyah itu adalah kaum Majusi dalam umat (Islam) ini, bila mereka sakit maka janganlah kalian jenguk mereka, bila mereka mati maka janganlah kalian persaksikan keimanannya". (HR. Abu Dawud)

Hadis riwayat Ibnu Umar di atas berstatus dla'if salah satu sebabnya ialah bahwa Abu Hazim Salamah bin Dinar tidak mendengar langsung dari Ibnu Umar. Riwayat ini dalam rangkaian sanadnya tidak dijumpai orang-orang yang dapat dipercaya periwayatannya. Al-Mundziri dalam kitabnya "*Mukhtash r Sunan Abi Dawud*" yang dikutip oleh Makki al-Kubaisi menghukumi sebagai hadis *munqathi*'.² Rangkaian kalimat pertama yakni "*al-Qadariyah majusun hadzihi al-ummah*" bukan termasuk rangkaian dalam hadis tersebut. Lafazh asli hadis tersebut ialah:³

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِكُلِّ أُمَّةٍ مَجُوسٌ
وَمَجُوسُ هَذِهِ الْأُمَّةِ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا قَدَرَ مَنْ مَاتَ مِنْهُمْ فَلَا تَشْهَدُوا

² Al-Kubaisi, Makki Husein Hamdân, *as-Sunnah an-Nabawiyyah wa Mathâ'inu al-Mubtadi'ah Fiha*, ('Aman: Dâr 'Imâr, 1998), h. 220.

³ Abu D w d Sulaim n bin al-Asy'ats as-Sijistani bin Ish q bin Bisyr bin Syaddad bin Amr bin Imran al-Azdi (202-275 H), *Sunan Abu D w d*, (Mesir: Maktabah al-B bi al-Halabi, 1950 M/1371 H), jld. IV, h. 222.

جَنَازَتَهُ وَمَنْ مَرَضَ مِنْهُمْ فَلَا تَعُودُوهُمْ وَهُمْ شِيعَةُ الدَّجَالِ وَحَقُّ عَلَى اللَّهِ
أَنْ يُلْحِقَهُمُ بِالْدَّجَالِ. (رواه أبو داود)

"Dari Hudzaifah berkata: Rasulullah saw bersabda: "Setiap umat itu ada Majusinya, dan Majusi umat ini (umat Islam) adalah orang-orang yang berkata tidak ada kemampuan sama sekali, siapa saja dari sebagian mereka yang mati maka jangan kamu persaksikan (kamu hadir kematianannya), bila sebagian mereka sakit jangan kamu jenguk, mereka adalah kelompok Dajjal (pembongkaran besar), dan sesuatu yang hak adalah berasal dari Allah yang akan menghancurkan para Dajjal itu". (H.R. Abu Dawud)

Mustafa Azami dan Shid q Basy r Shadr menjelaskan ada beberapa kelompok dan motif yang berbeda dalam pembuatan hadis palsu, di antaranya:⁴

1) Kaum zindiq

Kaum zindiq ialah kelompok orang yang hendak menghancurkan Islam dari dalam disebabkan tidak mampu secara frontal untuk menghadapi umat Islam. Para zindiq termasuk Mughirah bin Sa'd al-K fi dan Muhammad bin Sa' d asy-Sy mi⁵

⁴ *Ibid.*, h. 112; Shid q B syir Nashr, *Dlawâbith ar-Riwâyah 'Inda al-Muhadditsîn*, (Tharâbulis: Mansyurat Kuliah ad-Da'wah al-Islâmiyyah, 1992), h. 104.

⁵ Nama lengkapnya Muḥammad bin Sa'id ad-Dimasyqi, ada yang menyebutnya Muḥammad bin Ḥisan, ini disandarkan kepada kakeknya, atau Muḥammad bin Abi Qais, atau Muḥammad al-Ardani, dan Muḥammad asy-Sy mi. Namanya selalu dirubah secara sembunyi-sembunyi dan semasanya. Lihat

yang mati disalib atas perbuatannya. Asy-Sy mi dihukum salib karena telah meriwayatkan suatu ungkapan dari Humaid dari anas dari Nabi yang mengatakan bahwa beliau adalah pengganti para Nabi terdahulu, dan memungkinkan adanya Nabi yang datang setelah beliau jika Allah menghendaki. Kalimat hadis palsu tersebut ialah:

أَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ مِنْ بَعْدِي إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ.

“Saya (Muhammad) adalah pengganti para Nabi, (dan) tidak ada Nabi setelah saya, kecuali jika Allah menginginkannya”.

Tujuan dari pembuatan hadis ini, menurut Mustafa Azami ialah untuk mencari legitimasi masih adanya kemungkinan diutusnya seorang Nabi, dan untuk mendukung pengkhianatan dan bid'ahnya agar masyarakat kala itu mengakuinya sebagai Nabi.⁷ Himad bin Zaid mengatakan bahwa kaum zindiq telah memalsukan hadis Rasulullah saw sebanyak 14.000 buah hadis.⁸

adz-Dzahabi, *Mizân al-I'tidâl fi Naqd ar-Rijâl*, tahqiq Ali Muhammad al-Bijawi, (Beirut: Dâr al-Ma'rifat, 1963), jld. III, h. 561.

⁶ Abu al-Farrj Abd ar-Rahmân bin Ali bin al-Jauzi, *Maudlu' t al-Kubra*, tahqiq Abd ar-Rahmân Utsmân, (tt: al-Maktabah as-Salafiyah, 1966), cet. I, h. 38. Selanjutnya disebut Ibn al-Jauzi. as-Suythi, *Tadrîb ar-Râ'î fi Syarh Taqrîb an-Nawawî*, tahqiq Abd al-Wahab Abd al-Latif, (Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1972), cet. II, jld. I, h. 284.

⁷ Muhammad mustafa Azami, *loc.cit.*

⁸ Shidq Basyr Shadr, *loc.cit.*, as-Suythi, *loc.cit.*

Para pemalsu dan pembuat hadis itu ada kalanya mengakui ketika akan dihukum akibat perbuatannya, atau kesalahan tertentu. Ada di antara mereka dengan sengaja mengakuinya secara detail jumlah hadis palsu tersebut. Setelah pengakuan itu maka seseorang yang telah berbuat demikian dikategorikan sebagai pendusta, dan segala periwayatannya tidak diterima, meskipun ia meriwayatkan setelah mengakui kesalahannya.

2) Khaw rij dan pemalsuan hadis

Peristiwa tahkîm setelah pemberhentian perang antara pasukan Mu'awiyah dan Ali bin Abi Thâlib telah menguntungkan pihak Mu'awiyah. Ath-Thabirî, sebagaimana dikutip oleh asy-Syalabi menjelaskan bahwa keuntungan pihak Mu'awiyah itu bukan karena diumumkan lengsernya pemerintahan Ali, tetapi karena peristiwa tersebut telah menimbulkan perpecahan di pihak Ali. Khaw rij telah memberontak dan keluar dari laskar Ali dengan alasan bahwa Ali menerima tahkîm, padahal mayoritas kaum khaw rij pada mulanya yang mendesak Ali untuk menerima tahkîm.⁹

Mereka bukan tidak mengakui bahwa mereka tadinya yang memaksa Ali untuk bertahkîm, mereka menyalahkan dan menyesalkan sikap Ali yang mau menerima ajakan mereka, alasan

⁹ asy-Syalabi, *op.cit.*, h. 304.

mereka Ali mengetahui kesalahan mereka tetapi tetap mengikuti, padahal sebagai seorang khalifah seharusnya memiliki pandangan yang lebih jauh ke depan dari pada mereka.¹⁰ Alasan mereka itu pula yang membuat Ali murka dan memberantas mereka, meskipun itu tidak dapat secara tuntas dilenyapkan karena pada periode selanjutnya generasi mereka terus bermunculan.

Dalam kitab “*al-Milal wa an-Nihal*”, asy-Syahrast ni menjelaskan khaw rij ialah semua orang yang keluar dari pemimpin yang benar (hak) yang telah disepakati oleh mayoritas umat Islam. Mereka seringkali disebut pembelot, baik pada masa sahabat maupun masa tabi‘in dan semua zaman”.¹¹ Lebih jelas lagi Ahmad Muhammad Jalli memberi keterangan bahwa Khaw rij adalah kelompok umat Islam yang keluar dari barisan Ali setelah terjadinya *tahk m* pada perang Siffin.¹²

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Abu al-Fath Muhammad bin Abd al-Kar m bin Abi Bakr Ahmad asy-Syahrast ni, *al-Milal wa an-Nihal*, ditahqiq oleh Muhammad Sayyid Kailani, (Mesir: Maktabah Halabi, 1967), jld. I, h. 114. Bandingkan dengan Abu Hasan al-‘Asy’ari, *Maqalat al-Islamiyyin* (Kairo: Maktabah al-Nahdlah, 1950), jld. I, h. 156.

¹² Ahmad Muhammad Jalli, *Dirasah ‘an al-Firqah wa Tarkih al-Muslimin; Khaw rij wa asy-Sy‘ah*, (Riyad: Markaz al-Malik Faish li al-Buhuts wa ad-Dirasah al-Islamiyyah, 1988), h. 51; Lihat juga Ali al-Jaffal, *al-Khaw rij; Tarikhuhum wa Adbuhum*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), h. 21.

Para ulama berbeda pendapat dalam memandang keterlibatan Khaw rij dalam pemalsuan hadis. Ada dua pendapat dari mereka:

1. Khaw rij sama dengan sekte Islam yang lain, mereka kebanyakan bodoh, literalis (*zhahiriyyah*) dalam memahami nash dan sangat fanatik. Dengan kefanatikannya, tidak jarang mereka juga berperan dalam berdusta kepada Rasulullah saw dengan membuat hadis demi membantu dan mendukung pendapat-pendapat yang mereka anut.¹³

Kelompok pertama berhujjah ada riwayat dari ar-Ramahurmuzi yang sampai kepada Abd al-Kar m, ia menyebutkan adanya seorang tokoh Khaw rij mengakui dirinya telah menjadikan sesuatu yang diinginkan sesuai dengan hawa nafsunya dalam bentuk hadis. Dalam sebuah riwayat al-Khatib al-Baghdadi menjelaskan tentang pengakuan seorang tokoh Khaw rij yang memalsukan hadis:¹⁴

¹³ Umar Fallatah, *al-Wadlu fi al-Hadits*, (Beirut: Mu’assasah Manhil ‘Irfan maktabah al-Ghazali, 1996), cet. I, juz I, h. 229.

¹⁴ Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit Al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H), *al-Kifayah fi ‘Ilmi ar-Riwayah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988), h. 198. Umar Fallatah, *op.cit.*, h. 123.

مَارَوَاهُ الْخَطِيبُ بِسَنَدٍ إِلَى ابْنِ نَعِيمٍ الْحَلَبِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَقْرِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ شَيْخًا مِنَ الْخَوَارِجِ وَهُوَ يَقُولُ: إِنَّ هَذَا الْحَدِيثَ دِينَ فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ فَإِنَّا كُنَّا إِذَا أَمَرَ صَيْرَناه حَدِيثًا.

“Sesuai apa yang telah al-Khat b riwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada ibn Nu‘aim al-Halibaini, ia berkata: Abu Abd ar-Rahm n al-Muqarri telah memberitahuku dari Abi Luhai‘ah, ia berkata: Saya mendengar seorang tokoh Khaw rij yang berkata: sesungguhnya hadis ini adalah sendi agama, sebab itu perhatikanlah dari siapa engkau mengambil agamamu itu, dan bahwasannya jika kami menginginkan suatu masalah, sungguh kami jadikan ia sebuah hadis”.

2. Pendapat kedua menyatakan bahwa Khaw rij tidak punya peran di dalam pemalsuan hadis, dan tidak ada dalil yang memperkuat keterlibatan mereka. Ini diungkapkan oleh Abu D w d, Ibnu Taimiyyah, dan Ajaj Khat b. Sebenarnya Ajj j Khat b membenarkan riwayat yang menjadi dasar adanya keterlibatan Khaw rij dalam memalsukan hadis sebagaimana tersebut di atas, namun ia menegaskan bahwa riwayat itu menjadi bagian dari hadis-hadis *maudl ‘i*. Mereka beri’tikad bahwa berdusta adalah sebuah dosa besar, sedangkan pendosa besar menurut mereka adalah kafir¹⁵

¹⁵ Muḥammad Ajj j Khat b, as-Sunnah Qabla ..., *op.cit.*, h. 204.

Argumen-argumen ini menunjukkan bahwa Khaw rij tidak turut terlibat dalam pembuatan hadis *maudlu‘*. Namun kenyataannya ada tokoh mereka yang mengaku melakukan hal tersebut, seperti tercantum di atas. Dalam konteks peran keterlibatan Khaw rij memalsukan hadis, terletak pada upaya atau ketetapan mereka yang menetapkan prinsip-prinsip ajaran kaum Khaw rij sebagai hadis, meskipun secara langsung itu tidak mereka katakan sebagai hadis Nabi, tetapi hanya dinyatakan sebagai hadis saja.¹⁶

Di antara pendapat mereka yang dijadikan sya‘ir, kemudian khutbah atau hadis sebagai ajaran mereka adalah ungkapan ibn ash-Shaffar tentang “*bara’ah*” atas orang-orang yang dianggap berdosa dan menjadi kafir.¹⁷ Ungkapan khutbah Abd Allah bin Yahya setelah menguasai Yaman, yang mana isinya cenderung mempertahankan prinsip pendapat kaum sekte ‘*Ibadiyah*:

مَنْ زَنَى فَهُوَ كَافِرٌ، وَمَنْ سَرَقَ فَهُوَ كَافِرٌ، وَمَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فَهُوَ كَافِرٌ، وَمَنْ شَكَّ أَنَّهُ كَافِرٌ فَهُوَ كَافِرٌ.

“Barangsiapa berzina maka ia telah kafir, dan barangsiapa yang mencuri maka ia juga kafir, dan barangsiapa yang meminum khamer maka ia juga telah kafir, barangsiapa yang ragu akan Allah, sesungguhnya ia telah kafir dan dia adalah seorang kafir”.

¹⁶ Ali Jaffal, *op.cit.*, h. 68.

¹⁷ *Ibid.*, h. 50.

¹⁸ *Ibid.*, h. 47.

Perkataan khutbah di atas tetap didasarkan pada ketetapan Allah yang mewajibkan kaum muslimin untuk memutuskan sesuatu selalu berdasarkan hukum Allah. Jika ini dilanggar maka ketentuan yang berlaku adalah memberi status kafir kepada orang tersebut.

Ada sebuah ungkapan perkataan dari mereka yang memberi ketegasan akan keberadaan umat Islam, yang mana sebelumnya mereka berada dalam kesatuan paham dan barisan, namun setelah terjadinya peristiwa tahk m maka persatuan umat menjadi tercerai berai dan carut marut. Hal ini misalnya dapat dilihat dari apa yang mereka ungkapkan sebagai bukti kecaman mereka atas diri Ali dan Mu'awiyah.¹⁹ Demikian beberapa ungkapan tentang peran serta Khaw rij dalam kaitannya dengan pemalsuan hadis. Melihat beberapa pendapat di atas dengan argumen mereka, penulis cenderung mengatakan bahwa meskipun Khaw rij mengklaim dirinya menganggap suatu dosa besar bagi orang yang dusta, sedangkan dosa besar mengakibatkan kekafiran. Seakan-akan mereka tidak terlibat dalam pemalsuan hadis, perlu kiranya dibuktikan secara obyektif akan keterkaitan mereka dalam upaya tersebut. Kenyataan yang terjadi, banyak ungkapan dari orang-orang Khaw rij sendiri yang mengaku telah mengatakan hadis dari

¹⁹ Asy-Syauk ni, al-Faw'id..., *op.cit.*, h. 403.

sesuatu yang bukan hadis, tentunya ini dapat dikatakan bahwa mereka ikut terlibat di dalamnya.

3) Sy 'ah dan Pemalsuan Hadis

Sy 'ah dikenal sebagai kelompok pengikut setia Ali bin Abi Th lib dan keluarga Nabi saw, di mana perkataan Sy 'ah pada mulanya ditujukan kepada beberapa sahabat Nabi di antaranya ialah Salm n al-Farisi, Miqdad bin al-Aswad, Abu Dzar al-Ghifari dan Amma bin Yassar. Namun di kalangan mereka sendiri muncul dan adanya Sy 'ah di dunia Islam tidak dapat dinafikan ini terlihat dari adanya perintah Allah untuk menyeru kerabat Nabi terdekat untuk memeluk Islam sebelum mengajak orang lain.²⁰ Sy 'ah merupakan sekte politik dalam dunia Islam yang tertua kemunculannya. Eksistensi mereka mulai jelas ketika masa pemerintahan Utsm n bin Aff n sudah di akhir penghabisan. Lebih jelas setelah terjadi perang Siffin, sementara ada yang mengatakan bahwa kelahiran kelompok ini bersamaan dengan muncul Khaw rij. Namun kalangan Sy 'ah mengklaim bahwa munculnya kelompok mereka bersamaan dengan lahirnya wasiat dan nash-nash dari Nabi saw yang ditujukan kepada Ali dan ahli

²⁰ Thabaththaba'i, *Islam Sy 'ah, Shi'ite Islam*, (Houston: Free Islamic Literature, 1979), Terj. Djohan Effendi, *Asal Usul dan Perkembangannya*, (Jakarta: Grafiti, 1993), cet. II, h. 37.

baitnya. Ada sebagian pendapat yang memastikan kemunculan Sy 'ah sebagai hasil upaya Abd Allah bin Sab '.²¹

Keterlibatan Sy 'ah dalam pemalsuan hadis bukan hal yang asing dalam kajian ilmu hadis. Ada sebuah keterangan dari al-Khatib al-Baghdadi dengan sanad dari Himad bin Muslim yang mengungkapkan bahwa para pemimpin Rafidli telah bersepakat untuk membuat hadis sebagai alat memperkuat aliran mereka sekaligus memojokkan kelompok di luar mereka.²² Ajjaj Khatib menukil pendapat Imam Malik ketika ditanya tentang riwayat yang berasal dari kaum Rafidli, beliau menjawab: "Janganlah kamu memperbincangkan dan jangan kamu mengambil riwayat dari mereka bahwasannya mereka adalah pembohong". Yazid bin Harun berkata: Ambillah olehmu semua riwayat dari ahli bid'ah bila mereka bukan propagandis (*d'iyah*) selain dari Rafidli. Ungkapan senada disampaikan oleh Syarik dan Ibn al-Mubarak berkenaan dengan riwayat dari kaum Rafidli.²³

Kecaman itu datang kepada kelompok Rafidli disebabkan mereka terlalu berlebihan di dalam memalsukan hadis Nabi dalam

²¹ Abu Bakar Aceh, *Perbandingan Madzhab Syi'ah, Rasionalisme Dalam Islam*, (Semarang: Ramadhani, 1972), h. 16.

²² Ahmad Umar H syim, *Manhaj Difa' 'an al-Hadits an-Nabawiyyah*, (al-Qahirah: Majlis A'la al-Maskun li al-Islamiyyah, 1989), h. 14., as-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrir an-Nawawi*, tahqiq Abd al-Wahab Abd al-Latif, (Madinah: Maktabah al-'Ilmiyyah, 1972), jld. I, cet. II, h. 285.

²³ *Ibid.*, h. 327., Ahmad Umar H syim, *loc.cit.*

hal keutamaan Ali bin Thalib dan ahli baitnya. Kebanyakan mereka adalah orang-orang Persia (Iran) yang menggunakan bendera Sy 'ah untuk mengikis Islam dari ajaran yang benar. Melihat upaya pemalsuan hadis dari kalangan Sy 'ah dapat dikelompokkan kepada dua faktor yakni²⁴:

1. Faktor eksternal

Masuknya barisan musuh-musuh Islam (*zindiq*) ke dalam barisan umat Islam dan Banyak orang-orang pendusta dan fasik yang masuk ke dalam kelompok Sy 'ah. Kedua macam kelompok manusia di atas berusaha mencari kesempatan menghancurkan Islam melalui perusakan dari ajarannya, di antaranya melalui pemalsuan hadis. Di antara pembuat hadis pada faktor eksternal ini ialah Abd Allah bin Sab ', Muhammad bin Abi Zainab, Ali al-Khatib, dan lainnya. Sasaran mereka adalah untuk mencari keuntungan berupa kedudukan dan kesejahteraan di bawah perlindungan penguasa.

2. Faktor internal

Lebih didominasi oleh banyaknya paham dan ajaran yang muncul dari Sy 'ah sendiri. misalnya mereka berkeyakinan adanya wasiat atas diri Ali dan keluarga Nabi yang paling berhak memegang kendali pemerintahan Islam. Dari paham ini mereka

²⁴ Umar Fallatah, *op.cit.*, h. 247.

berlomba-lomba membuat banyak hadis yang mendukung keberadaan Ali di pandangan Nabi .

a. Keutamaan Ali

وَسُئِلَ (يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ) عَنِ الْعَلَاءِ ابْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَقَالَ: أَحْسَنُ أَحْوَالِهِمْ عِنْدِي أَنَّهُ قِيلَ لَهُ عِنْدَ مَوْتِهِ إِنَّ لَا تَسْتَغْفِرُ اللَّهَ؟ قَالَ: لَا أَرْجُوا أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لِي فَقَدْ وَضَعْتُ فِي فَضْلِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ سَبْعِينَ حَدِيثًا.

“Yahya bin Ma‘n telah ditanya tentang al-‘Ala‘i bin Abd ar-Rahm n, lalu ia berkata: Yang baik dari perilaku mereka menurut saya ialah ketika dikatakan kepadanya saat hendak matinya, bukankah engkau menginginkan dimintakan ampun kepada Allah? Ia menjawab: Saya tidak mengharapkan untuk dimintakan ampun kepada Allah sebab aku telah memalsukan hadis tentang keutamaan ali bin Th lib sebanyak tujuh puluh hadis”.

b. Wasiat Nabi kepada Ali

هَذَا أَخِي وَوَصِيٌّ وَخَلِيفَتِي فَيُكِّمُ فَاسْمَعُوا لَهُ وَاطِيعُواهُ.

“Ini adalah saudaraku, penerima wasiatku, dan khalifahku bagimu semua maka dengarkanlah apa yang diperintahkan dan taatilah ia”.

c. Sekte Khitabiyyah

²⁵ Ibn al-Jauzi, al-maudl ‘at..., op.cit., h. 339.

²⁶ Najm ad-D n ja‘far al-Askari, *Ali wa al-Wash lah*, (Beirut: D r az-Zahra, 1978), cet. II, h. 232.

Kelompok ini amat berbahaya dan cukup banyak membuat hadis palsu, hal ini mereka lakukan karena kefanatikan mereka ke dalam madzhab dan alirannya. Para ulama hadis banyak berhasil menemukan bukti bahwa mereka adalah di antara kelompok yang paling banyak memalsukan hadis. Kelompok ini sebenarnya merupakan sekte atau sempalan dari Sy ‘ah, namun memiliki kecenderungan pemikiran yang berbeda dengan yang lain dalam kelompok ini.

Khithabiyyah tidak berbeda dengan *Rafidlah* (Sy ‘ah) yang menghalalkan cara mereka demi kepuasan kelompoknya. Sebagai pengokoh pandangan ini berikut ini disebutkan sebuah riwayat dari Ibn Hibban dalam menjelaskan keberadaan Khatabiyyah dalam membuat hadis palsu:

أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الْبِدْعِ رَجَعَ عَنْ بَدْعِهِ فَجَعَلَ يَقُولُ: انْظُرُوا هَذَا الْحَدِيثَ عَمَّنْ تَأْخُذُونَهُ، فَإِنَّا كُنَّا إِذَا رَأَيْنَا رَأْيًا جَعَلْنَاهُ حَدِيثًا.

“Bahwasannya seseorang ahli bid‘ah yang telah keluar dari bid‘ahnya berkata: ‘perhatikanlah hadis ini darimana ia diambil, sesungguhnya apabila kami menghendaki suatu pendapat untuk dijadikan hadis, maka kami jadikan ia sebagai hadis”

Imam asy-Sy fi‘i pernah menyatakan dengan jelas bahwa kelompok *Khithabiyyah* merupakan salah satu aliran yang banyak

²⁷ *Ibid*.

memunculkan hadis palsu, namun kelompok ini dikecam oleh banyak ahli hadis disebabkan karena mereka membolehkan kebohongan dalam riwayat demi keuntungan kelompok dan pandangan mereka. Pandangan ini kemudian dikenal sebagai madzhab Ibn Abi Laila, Sufyan ats-Tsauri.²⁸

B. Riwayat Ahli Bid'ah Dalam Kitab Hadis

Di bawah ini akan dikemukakan beberapa periwayat dari kalangan ahli bid'ah yang memiliki riwayat dalam kitab hadis. Riwayat itu baik dalam kitab *shahih* karya Al-Bukhari maupun Muslim, ataupun kitab-kitab *sunan* yang empat dan Musnad Imam Ahmad bin Hanbal. Para periwayat tersebut masih dalam prediksi atau dianggap berperilaku bid'ah baik secara *i'tiqadi* (pemikiran) maupun yang telah tampak dalam perbuatan nyata.

Tujuan dari pengungkapan ini ialah sebagai upaya membuktikan sejauhmana penilaian ulama terhadap kepribadian mereka serta pengaruhnya dalam merespon hadis yang diriwayatkan ahli bid'ah tersebut. Mereka yang tertera dalam beberapa kitab hadis di atas meskipun benar-benar sebagai orang yang dikenal ahli bid'ah tetapi bila kebid'ahannya bukan termasuk yang dinilai kafir dan riwayat tersebut tidak berkaitan dengan

²⁸ al-Khatib al-Baghdadi, *op.cit.*, h. 120.

alirannya, tentu alasan jelas mengapa ulama hadis mencantumkan riwayat mereka dalam kitab-kitab hadis yang masyhur itu.

Tolok ukur dari aplikasi penilaian ulama tersebut ialah melihat riwayat mereka dalam kitab-kitab hadis, benarkah riwayat itu tercantum tanpa adanya penguat dari riwayat lain (*syawahid*) atau hanya sebagai *mutabi'*.²⁹ Berikut ini akan dipaparkan secara ringkas beberapa pelaku bid'ah yang penulis temukan dalam beberapa kitab hadis seperti karya Al-Bukhari dan Imam Muslim yang dikenal sebagai kitab hadis yang *shahih*, dan dalam kitab *sunan* imam yang empat yakni Tirmidzi, Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibn Majjah, dan Musnad Ahmad bin Hanbal yang dikenal dengan kitab hadis yang tujuh (*kutub as-Sab'ah*).

Beberapa nama periwayat pelaku bid'ah bukan semata anggapan penulis demi melengkapi tulisan ini, tetapi ini sesuai dengan apa yang ditemukan dalam kitab-kitab *rijal*. Mereka dinilai atau dituduh sebagai pelaku dari beberapa jenis bid'ah yang ada. Nama-nama periwayat itu antara lain:

²⁹ Istilah *syawahid* ini adalah bentuk jamak dari *syahid*, dalam ilmu hadits dipahami sebagai suatu hadits yang matannya ada kesesuaian dengan matan hadits lain. *Syahid* ada dua secara lafazi dan secara makna. Lihat misalnya Totok Jumanitoro, Kamus Ilmu Hadits, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Cet. I, h. 236. Sedangkan *mutabi'* adalah suatu hadits yang sanadnya menguatkan sanad lain dari hadits itu juga. Ada *mutabi' tamm* (sempurna) jika sanad itu menguatkan periwayat pertama, ada pula *mutabi' qashir* (kurang sempurna) jika sanad itu menguatkan periwayat lain. *Ibid.*, h. 184.

٢٣	ثوير مصغر بن ابو فاخنة الكوفي	رمي بالرفض	ت، حم	صدوق
٢٤	جابر بن يزيد بن الحارث الكوفي	رافضي	د، ت، ق	ضعيف
٢٥	الجارود بن معاذ السلمى الترمذي	رمي بالإرجاء	ت	ضعيف
٢٦	جعفر بن زياد الأحمر الكوفي	يتشيع	ل، ت، س	ثقة
٢٧	جعفر بن سليمان الضُّبَعِي البصري	كان يتشيع	بخ، م	صدوق
٢٨	جميع بن عمير العجلي	رافضي	تم	صدوق
٢٩	جميع بن عمير بن التيمي الكوفي	يتشيع	...	ضعيف
٣٠	جَوَّاب بن عبيد الله الكوفي	رمي بالإرجاء	ر، عس	صدوق
٣١	حاجب بن عمر الثقفي بصري	رمي برأي الخوارج	م، د، ت	صدوق
٣٢	الحارث بن حَصِيْرَة الأزدي	رمي بالرفض	م، بخ، س	ثقة
٣٣	الحارث بن عبد الله الأعور	رمي بالرفض	...	صدوق
٣٤	حبة بن جو بن العُرَيْني الكوفي	غالي في التشيع	س	في حديثه ضعف
٣٥	حرب بن أبو الخطاب البصري	رمي بالقدر	م، ت، فق	صدوق
٣٦	حريز بن عثمان الرَّحْبِي	رمي بالنصب	خ	صدوق
٣٧	الحسن بن مُجَدِّ بن علي	تكلم فيه الإرجاء	ع	ثقة ثبت
٣٨	الحسين بن الحسن الأشقي الكوفي	يغلو في التشيع	س	ثقة فقيه
٣٩	حفص بن غيلان ابو معيد شامي	رمي بالقدر	س، ق	صدوق
٤٠	حكيم بن جبير الأسدي الكوفي	رمي بالتشيع	ت، ن، د، ق، حم	صدوق فقيه
٤١	خالد بن سلمة العاصي الكوفي	رمي بالإرجاء	بخ، م	ضعيف
٤٢	خالد بن مخلد القطواني الكوفي	يتشيع وله افراد	خ، م، كت، ت	صدوق
٤٣	خصيف بن عبد الرحمن الجزيري	رمي بالإرجاء	--	صدوق
٤٤	خلف بن سالم المخَرَّمِي المهلبى	عابوا عليه التشيع	س	سئ الحفظ
٤٥	خلاد بن يحيى بن صفوان السلمى	رمي بالإرجاء	خ، د، ت	ثقة حافظ
٤٦	داود بن الحصين الأموي المدني	رمي برأي الخوارج	ع	صدوق
٤٧	دينار بن عمر الأسدي البزاري	رمي بالرفض	بخ، ق	ثقة إلا في عكرمة
٤٨	ذر بن عبد الله المُرْهِي	رمي بالإرجاء	ع	صالح الحديث

رقم	اسم الرواة	قسم البداع	اخرج عنه	قول العلماء
١	أحمد بن عيدة الضبي البصري	رمي بالنصب	م	ثقة
٢	أحمد بن المفضل الحفري الكوفي	شيعي	د، س	صدوق
٣	أَبَان بن تغلب أبو سعد الكوفي	تكلم فيه التشيع	م، ت، د، ق، حم	ثقة
٤	إبراهيم بن طهمان الخرساني	تكلم فيه الإرجاء	ع	ثقة
٥	إبراهيم بن يوسف الباهلي	نقموا عليه الإرجاء	س	صدوق
٦	أزبصر بن عبد الله الحراجي	تكلموا فيه للنصب	د، ت، س	صدوق
٧	إسحاق بن حازم المدائني	تكلم فيه للقدر	ق	صدوق
٨	إسحاق بن الربيع البصري	تكلم فيه القدر	ق	صدوق
٩	إسحاق بن سويد العدوي	تكلموا فيه للنصب	خ، م، د، س	صدوق
١٠	إسحاق بن مُجَدِّ المخزومي	رمي بالقدر	د، ق	صدوق فيه لين
١١	إسحاق بن منصور السلولي	تكلم فيه للتشيع	ع	صدوق
١٢	إسماعيل بن أَبَان الأزادي	تكلم فيه التشيع	خ، صد، ت	ثقة
١٣	إسماعيل بن خليفة العبسي	غالي في التشيع	ت، ق	صدوق سئ
١٤	إسماعيل بن سميع الحنفي	تكلم فيه الإرجاء	م، د، س، حم	الحفظ
١٥	إسماعيل بن عبد الرحمن الكوفي	رمي بالتشيع	م	صدوق
١٦	إسماعيل بن موسى الكوفي	رمي بالرفض	عخ، د، ت، ق	صدوق
١٧	أصبغ بن نباته التميمي الكوفي	رمي بالرفض	ق	صدوق بخطئ
١٨	أيوب بن عائد بن مدلب الكوفي	رمي بالإرجاء	خ، م، ت، س	متروك
١٩	برد بن سنان أبو العلاء قريشي	رمي بالقدر	بخ	رمي بالإرجاء
٢٠	بريدة بن سفيان الأسلامي	فيه رفضي	س	صدوق
٢١	بشر بن مُجَدِّ السخيتياني المروزي	رمي بالإرجاء	خ	ليس بالقوي
٢٢	ثعلبة بن يزيد الحمَّاني كوفي	شيعي	عس	صدوق

٧٥	عبد الله بن ابي لبيد المدني الكوفي	رمي بالقدر	خ، م، د، س، ق	صدوق
٧٦	عبد الله بن ابي نجيح يسار المكي	رمي بالقدر	ع	ثقة
٧٧	عبد الحميد بن جعفر بن عبد الله	رمي بالقدر	خت، م	ثقة
٧٨	عبد الرحمن بن صالح العتكي	يتشيع	س	صدوق
٧٩	عبد العزيز بن سياه الأسدي الكوفي	يتشيع	خ، م، د، س، ق	صدوق
٨٠	عبد الوارث بن سعيد بن ذكوان	رمي بالقدر	ع	صدوق
٨١	عبيد الله بن خليفة ابو العريف	رمي بالتشيع	س، ق	ثقة ثبت
٨٢	عبيد الله بن موسى بن اِدام العبسي	يتشيع	ع	صدوق
٨٣	عثمان بن عمير بن قيس البجلي	يغلو في التشيع	د، ت، ق	ثقة
٨٤	عثمن بن غياث الراسبي والزهراني	رمي بالإرجاء	خ، م، د، س	ضعيف واختلط
٨٥	عدي بن ثابت الأنصاري الكوفي	رمي بالتشيع	ع	ثقة
٨٦	عطاء بن ابي ميمونة البصري	رمي بالقدر	خ، م، د، س، ق	ثقة
٨٧	علي بن الجعد بن عبيد ابوالحسن	رمي بالتشيع	خ، د	ثقة
٨٨	علي بن الحزوري ابو الحسن الكوفي	شديد التشيع	ق	ثقة ثقة ثبت
٨٩	علي بن عاصم بن صهيب الواسطي	رمي بالتشيع	د، ت، ق	متروك
٩٠	علي بن علي بن نجاد الرفاعي	رمي بالقدر	بخ	صدوق يخطئ
٩١	علي بن غراب باسم الطائر	يتشيع	س، ق	لا بأس به
٩٢	علي بن قادم الخزاعي الكوفي	يتشيع	د، ت، س	صدوق و يدلّس
٩٣	عمارة بن جوين ابو هارون	شيعي	عج، ت، ق	صدوق
٩٤	عمر بن ذر بن عبد الله الهمداني	رمي بالإرجاء	خ، د، س، فق	متروك
٩٥	عمر بن ابي زائدة الهمداني	رمي بالقدر	خ، م، س	ثقة
٩٦	عمر بن قيس الماصر الكوفي	رمي بالإرجاء	بخ، د	صدوق
٩٧	عمر بن ثابت وهو ابن ابي المقدام	رمي بالرفضي	د، فق	صدوق
٩٨	عمرو بن جابر الحضرمي	شيعي	ت، ق	ضعيف
٩٩	عمرو بن حماد بن طلحة القناد	رمي بالرفضي	بخ، م، د، س	ضعيف
١٠٠	عمرو بن عبيد بن باب التميمي	المعتزلة داعية	قد، فق	صدوق

٤٩	الربيع بن أنس البكري الحنفي	رمي بالتشيع	--	ثقة عابد
٥٠	زاذان أبو عمر سنان البزاري	فيه شيعة	بخ، م	صدوق له أوهم
٥١	زياد بن المنذر ابو الجارود الأعمى	رافضي	ت	صدوق يرسل
٥٢	سالم بن ابي حفصة العجلي الكوفي	أنه شيعي غالي	بخ، ت	كذبه ابن معين
٥٣	مَعَاد بن سليمان الجعفي كوفي	كان شيعيا	ق	صدوق
٥٤	سعيد بن خُثَيْم بن رَشْد الهلالي	رمي بالتشيع	ت، س	صدوق يخطئ
٥٥	سعيد بن سالم القدام المكي	رمي بالإرجاء	د، س	صدوق
٥٦	سعيد بن عمرو بن أشوع الهمداني	رمي بالتشيع	خ، م، ت	صدوق يهم
٥٧	سعيد بن مُجَدّ بن سعيد الجرمي	رمي بالتشيع	خ، م، د، ق	ثقة
٥٨	سلام بن مسكين بن ربيعة الأزدي	رمي بالقدر	خ، م، د، س، ق	صدوق
٥٩	سيف بن سليمان المخزومي المكي	رمي بالقدر	خ، م، د، س، ق	ثقة
٦٠	شبل بن عباد المكي القارئ	رمي بالقدر	خ، د، س، فق	ثقة ثبت
٦١	شعيب بن إسحاق الأموي	رمي بالإرجاء	خ، م، د، س، ق	ثقة
٦٢	شيبان بن فروخ الأبلّي	رمي بالقدر	م، د، س	ثقة
٦٣	ضرار بن صرد التميمي	رمي بالتشيع	عخ	صدوق يهم
٦٤	طلّق بن حبيب العنزي	رمي بالإرجاء	بخ، م	صدوق له اوهم
٦٥	عاصم بن عمرو البجلي	رمي بالتشيع	ق	صدوق
٦٦	عاصم بن كليب بن شهاب	رمي بالإرجاء	خت، م	صدوق
٦٧	عائذ بغير بن حبيب بن الملاح	رمي بالتشيع	س، ق	صدوق
٦٨	عباد بن زياد بن موسى الأسدي	رمي بالقدر	كد	صدوق
٦٩	عباد بن منصور الناجي ابو سلمة	رمي بالقدر	خت	صدوق
٧٠	عباد بن يعقوب الرواجني	رافضي	خ، ت، ق	صدوق
٧١	عبد الله بن الجهم الرازي	فيه يتشيع	د	صدوق
٧٢	عبد الله بن الحسن بن الحسن	جليل القدر	...	صدوق
٧٣	عبد الله بن زهير الغافقي المصري	رمي بالتشيع	د، س، ق	ثقة
٧٤	عبد الله بن عبد القدوس التميمي	رمي بالرفضي	خت، ت	ثقة

١٢٧	يحيى بن عثمان بن صالح السهامي	رمي بالقدر	ق	صدوق
١٢٨	يحيى بن عيسى التميمي النهشلي	رمي بالتشيع	بخ، م، د، ت	صدوق يهم
١٢٩	يونس بن خباب الأسيدي	رمي بالتشيع	بخ	صدوق
١٣٠	أبو إدريس المُرَّيِّ الموي	رمي بالتشيع	ت، ق	صدوق يخطئ
١٣١	أبو حسان الأعرج	رمي بالرفض	خت، م	صدوق
١٣٢	أبو عبد الله الجدلي	يتشيع	د، ت، س	

Keterangan beberapa rumus tentang mukharrij pada table di atas

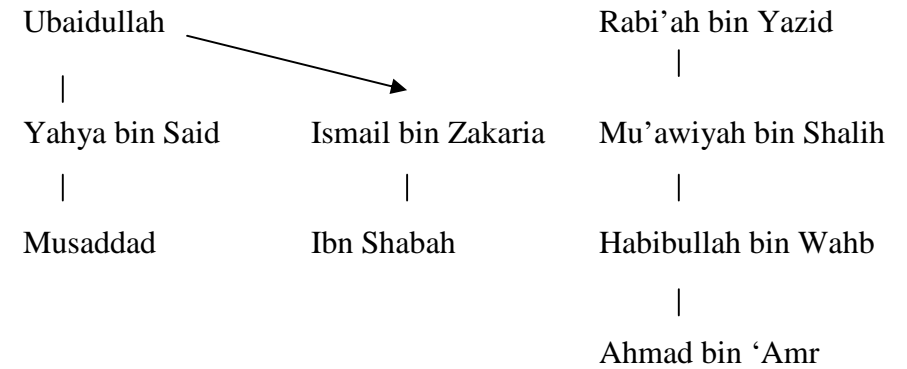
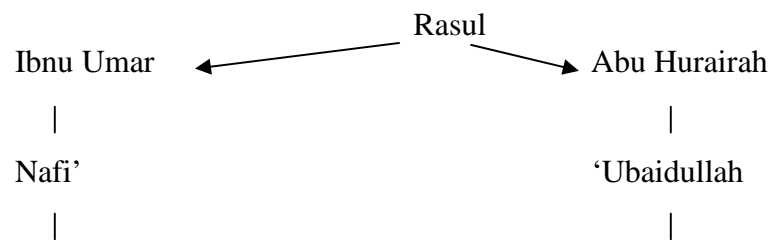
:	:
:	:
:	:
:	جميع الكتب
:	:
:	:
:	:
:	:
:	ابن ماجه في التفسير
:	:
:	البخاري في الصحيح معلقا
:	:

Pada tabel di atas, ada sebagian dari mereka yang benar-benar memiliki beberapa jalur periwayatan. Baik ia sebagai sy hid dan mutabi‘, yang jelas riwayat mereka berada dlam kitab hadis

١٠١	عوف بن ابي جميلة الأعرابي	لبدعته	ع	أهمه جماعة
١٠٢	عيسى بن علي بن عبد الله الهاشم	رمي بالقدر	د، ت	ثقة
١٠٣	غالب بن الهذيل الأودي الكوفي	كان معتزلا	س	صدوق
١٠٤	الفضل بن دهم الواسطي البصري	للسلطان	د، ت، ق	صدوق
١٠٥	الفضل بن عيسى بن أبيان الرقاشي	رمي بالرفض	ق	لين
١٠٦	فطر بن خليفة المخزومي الخنات	رمي بالإعتزال	خ	منكر الحديث
١٠٧	القاسم بن الفضل بن معدان	رمي بالقدر	بخ، م	صدوق
١٠٨	قيس بن مسلم الجدلي ابو عمرو	رمي بالتشيع	ع	ثقة
١٠٩	كهشم بن المنهال السدوسي	رمي بالإرجاء	خ	صدوق
١١٠	مُجَدُّ بن إسحاق بن يسار المطلبي	رمي بالإرجاء	خت، م	صدوق يدلّس
١١١	مُجَدُّ بن إسماعيل بن رجاء الزبيدي	رمي بالقدر	س	صدوق
١١٢	مُجَدُّ بن الحسن بن هلال	رمي بالتشيع	خ، ت	صدوق
١١٣	مُجَدُّ بن خازم ابو معاوية الضرير	رمي بالتشيع	ع	صدوق فيه لين
١١٤	مُجَدُّ بن راشد المكحولي الخزاعي ي	رمي بالقدر	...	ثقة احفظ الناس
١١٥	مُجَدُّ بن عائد الدمشقي	رمي بالإرجاء	د، س	صدوق يهم
١١٦	مُجَدُّ بن عيسى بن القاسم	رمي بالقدر	د، س، ق	صدوق
١١٧	مُجَدُّ بن فضيل بن غزوان الضبي	رمي بالقدر	ع	صدوق يخطئ
١١٨	مُحَوَّل بن بن راشد بن ابي مجاليد	رمي بالقدر	ع	صدوق عارف
١١٩	منصور بن ابي الأسود الليثي الكوفي	رمي بالتشيع	د، ت، س	ثقة
١٢٠	النعمان بن المنذر الغساني الدمشقي	نسب إلى التشيع	د، س	صدوق
١٢١	نوح بن قيس بن رباح الأزودي	رمي بالتشيع	م	صدوق
١٢٢	هارون بن سعد العجلي الكوفي	رمي بالقدر	م	صدوق
١٢٣	هشام بن سعد المدني ابو عباد	رمي بالتشيع	خت، م	صدوق
١٢٤	هشام بن أبي عبد الله سنن البصري	رمي بالرفض	ع	صدوق
١٢٥	الهيثم بن حميد الغساني أبو احمد	رمي بالتشيع	...	له اوهم
١٢٦	الوليد بن عبد الله بن جميع الزهري	رمي بالقدر	بخ، م، د، ت،	ثقة ثبت

tersebut bukan suatu kebetulan saja, tetapi para *mukharrij* yang mencantumkan hadis mereka dalam kitab karangnya adalah berdasarkan alasan tersendiri. Misalnya al-Bukhari memasukkan riwayat dari ahli bid'ah dari kelompok Sy'ah seperti Ismail bin Zakaria seorang pengikut *tabi'in* dalam kitab jihad dan perjalanan, adalah karena riwayat itu tidak hanya memiliki satu jalur periwayatan, tetapi banyak jalur riwayat lain yang menguatkannya. Di samping Ismail bin Zakaria sendiri dalam kebid'ahannya bukan seorang propagandis, dan ia memiliki predikat *shadq* dalam penilaian ulama. Riwayat di maksud ialah :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ صَبَّاحٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ زَكَرِيَّا عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ حَقٌّ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِالْمَعْصِيَةِ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ



Pemaparan tentang riwayat ahli bid'ah diatas dapat menjadi gambaran ternyata banyak riwayat mereka yang diakui dan diambil oleh para ulama ahli hadis. Riwayat mereka tidak hanya berada dalam derajat kitab *Sunan* imam hadis, bahkan imam al-Bukhari dan imam Muslim pun mengambilnya.

Pengambilan ini tidak berarti mengenyampingkan penilaian ulama terhadap mereka, sebab ada dari penilaian itu yang menjatuhkan kredibilitas kepribadian ahli bid'ah itu. Landasan yang membuat hadis mereka ada di dalam rentetan hadis para ahli hadis itu dapat saja sebagai *syahid* atau dapat pula sebagai *mutabi'*. Pada prinsipnya semua ahli hadis mengambil riwayat mereka sebagai dalil suatu masalah, baik berkenaan dengan muamalah ataupun ibadah yang telah melalui pertimbangan dan dasar yang kuat.

Ini tidak berarti penilaian ulama *al-jarh wa at-ta'dil* tidak membawa dampak negatif terhadap mereka. Hal ini tetap diakui

dan menjadi bahan pertimbangan ketika hendak menyampaikan riwayat mereka. Keberadaan riwayat ahli bid'ah itu banyak sebagai pertimbangan dan penguat atau kesaksian atas riwayat lain yang merupakan landasan awal suatu masalah. Artinya riwayat mereka kebanyakan bukan dalil utama dalam suatu masalah akan tetapi hanya sebagai penguat.

Riwayat ahli bid'ah akan dapat diterima jika di dalam riwayat tersebut tidak bertujuan untuk memperkuat atau membela madzhab-nya, dan riwayat itu tidak berkaitan dengan paham yang ia anut. Sebaliknya, riwayat akan tertolak jika ternyata untuk kepentingan suatu aliran tertentu dan dibawa oleh kelompok atau individu dari kelompok itu dengan tujuan agar alirannya dilegitimasi oleh riwayat tersebut.

Suatu titik terang terlihat dan tidak dapat dipungkiri, penganut madzhab menjadi perbincangan saat membawa berita. Penilaian yang dilakukan ulama terhadap mereka tidak berlebihan, sebab pada kenyataannya di antara mereka banyak berdusta ketika menyampaikan riwayat dan bertujuan untuk membela pahamnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Para ulama kritik hadis memberi penilaian secara kritis terhadap pribadi-pribadi periwayat ahli bid'ah. Secara umum perbuatan bid'ah memiliki pengaruh terhadap kepribadian periwayat dan riwayatnya. Untuk mengetahui dampak dari perbuatan bid'ah dapat dilihat pada kesimpulan ulama yang menolak secara tegas riwayat ahli bid'ah yang telah dikafirkan akibat perbuatannya. Penilaian ini juga berlaku bagi para propagandis dalam meriwayatkan hadis. Bagi mereka yang teridentifikasi sebagai penganut biasa, atau sekadar dituduh sebagai simpatisan tidak cukup mempengaruhi penilaian. Khusus bagi pelaku bid'ah yang ekstrem, kebanyakan ulama menilai negatif. Terlebih manakala ia meriwayatkan hadis berkaitan dengan aliran atau pahamnya.

Keberadaan riwayat ahli bid'ah dalam berbagai kitab hadis diakui oleh kebanyakan ulama. Berbagai riwayat dari ahli bid'ah terdapat dalam kitab-kitab hadis termasuk *kutub as-sittah*. Ada sebagian hadis mereka ditulis untuk diteliti dan dibandingkan dengan riwayat lain yang sesuai atau yang lebih kuat kedudukannya.

B. Penutup

Perbuatan bid'ah dinilai telah menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Perilaku ini membawa dampak negatif ketika itu telah menjadikan pelakunya menjadi kafir. bagi mereka yang berbuat bid'ah, dan hanya menerima predikat fasiq tetap memiliki pengaruh tersendiri ketika meriwayatkan hadis. Sebab salah satu syarat dari diterimanya suatu periwayatan adalah keadilan periwayat terjamin, selain ahli ibadah dan kokoh hafalannya. *Wallahu a'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar, *Perbandingan Madzhab Syi'ah, Rasionalisme Dalam Islam*, Semarang: Ramadhani, 1972.
- Amin, Ahmad, *Fajr al-Islam*, Kairo: Maktabah an-Nahdlah al-Mish-riyyah, 1965, jld.I.
- al-Asqal ni, Syihab ad-D n Abi al-Fadl bin Hajar (773-852 H), *Fath al-B ri bi Syarh al-Bukh ri*, Kairo: Maktabah Mustafa al-B bi al-Halabi, 1951 M/1378 H.
- , *Nuzhah an-Nazhar Syarh Nukhbah al-Fikr fi Musthalah Ahl al-Ats r*, Jeddah: Maktabah Jeddah, 1406 H.
- , *Nuzhat an-Nazh r Syarh Nukhbah al-Fikr fi Musthalah ahl al-Ats r*, Jeddah: Maktabah Jeddah, 1406 H.
- al-Askari, Najm ad-D n ja'far, *Ali wa al-Wash lah*, Beirut: D r az-Zahra, 1978, cet. II.
- al-Atsari, Ali bin Hasan bin Ali bin Abd al-H mid al-Halabi, *an-Nukat 'ala Nuzhah an-Nazhar fi Taudl h Nukhbah al-fikr*, tt: D r ibn al-Jauziyah, 1992, Cet. I.
- al-Asy'ari, Abu Hasan, *Maq lat al-Isl miyyin* Kairo: Maktabah an-Nahdlah, 1950, jld. I.
- Azami, Muhammad Mustafa, *Studies In Hadith methodology and Literature*, Terj, A. Yamin, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992, cet. I.
- al-Baghd di, Abi Bakr Ahmad bin Ali bin Ts bit al-Khat b, *al-Kif yah fi 'Ilm ar-Riw yah*, Mesir: Mathba'ah as-Sa'adah, 1972.
- al-Bukh ri, Abu Abd Allah Muhammad bin Ismail, *Shah h al-Bukh ri*, Indonesia: Maktabah Dahlan, tth, jld. I.

- adz-Dzahabi, Syamsu ad-D n Muhammad bin Ahmad (671-748 H), *M z n al-I'tid l fi an-Naqd ar-Rij l*, ditahqiq oleh Abd al-Fath Abu Ghuddah, tt: D r al-Fikr, tth, juz IV.
- , *M z n al-I'tid l fi Naqd ar-Rij l*, tahqiq Ali Muhammad al-Bijawi, Beirut: D r al-Ma'rifat, 1963, juz. I.
- , *Ma'rifat ar-Ruwwah al-Mutakallim Fihim la Yujab as-Sir r*, ditahqiq Abu Abd Allah Ibr h m Sua'id Idris, Beirut: D r al-Ma'rifat, 1406 H/1986 M.
- al-Fairuzabadi, Majd ad-D n Muhammad bin Ya'k b, *al-Qamus al-Muh th*, Mesir: Maktabah Mustafa al-B bi al-Halabi wa Aula-dah, 1952 M/1371 H, Cet. II
- Fallatah, Umar, *al-Wadl'u fi al-Had s*, (Beirut: Mu'assasah Man hil 'Irf n maktabah al-Ghazali, 1996, cet. I, juz I.
- al-Ghaz li, Abu H mid Muhammad, *Ihy ' 'Ulum ad-D n*, Kairo: Maktabah Matsr, 1998, juz II.
- Abu Ghuddah, Abd al-Fattah (ed), *Jawab al-h fizh Muhammad Bad al-Azh m al-Mundziri al-Misri* (581-656 H), tt: Maktabah al-Mathbu'ah al-Isl miyyah bi Halab, tth.
- al-Hafnawi, Muhammad Ibr h m, *Dir sat 'Ush liyyah fi as-Sunnah an-Nabawiyyah*, tpn: D r al-Waf ', 1991.
- al-H kim, Abi Abd Allah Muhammad bin Abd Allah an-Naisab ri, *Kit b Ma'rifat 'Ul m al-Had s*, dita'liq oleh Sayyid Mu'zh m Husein, Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ilmiyyah 1977 M/1397 H.
- Ibn Hanbal Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut: D r al-Fikr, tth, jld. IV.
- H syim, Ahmad Umar, *as-Sunnah an-Nabawiyyah wa 'Ulumuha*, tt: Maktabah Ghar b, tth.

- , *Manhaj Dif ‘ ‘an al-Had s an-Nabawiyyah*, al-Q hirah: Maj-lis A‘la al-Maskun li al-Isl miyyah, 1989.
- Husain, Abu Lubabah, *al-Jarh wa at-Ta’d l*, Riyad: D r al-Liw ’, 1979.
- Ismail, Syuhudi, *Metologi Peneltian Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- , *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995, Cet. II.
- , *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, cet. I.
- ‘Ithr, N r ad-D n, *Manhaj an-Naqd fi ‘Ul m al-Had s*, Beirut : D r al-Fikr al-Mu’asir, 1997.
- al-Jaffal, Ali, *al-Khaw rij; Tar khuhum wa Ad buhum*, Beirut: D r al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), h. 21.
- Jalli, Ahmad Muhammad, *Dir sah ‘an al-Fir q wa Tar kh al-Muslim n; Khaw rij wa asy-Sy ‘ah*, Riyadl: Markaz al-M lik Faish l li al-Buh ts wa ad-Dir sah al-Isl miyyah, 1988.
- al-Jarj ni, Ali bin Muhammad, *kitab at-Ta’r f t*, Jeddah: al-Haramain li ath-Thiba‘ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi’, tth.
- Ibn al-Jauzi, Abu al-Farrj Abd ar-Rahm n bin Ali, *Maudlu‘ t al-Kubra*, tahqiq Abd ar-Rahm n Utsm n, tt: al-Maktabah as-Salafiyah, 1966, cet. I.
- al-Jaziri, Abi as-Sa‘adah Mub rak bin Muhammad bin al-Atsir (544-606 H), *J mi‘ Ush l min ah d ts ar-Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam*, ditahqiq oleh Muhammad H mid al-Faqi, Beirut: D r al-Ihy at-Tur ts al-‘Arabi, 1404 H/1984 M, Cet. IV.

- al-Jiz ni, Muhammad bin Husain, Qaw ‘id Ma‘rifat al Bid ‘, Pent. Aman Abd Rahm n, *Kaidah Memahami Bid’ah*, Jakarta: Pus-taka Azzam, 1998, cet. I.
- Jumantoro, Totok, *Kamus Ilmu Hadis*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, Cet. I.
- Kartodirjo, Sartono, “Metode Penggunaan Dokumen” dalam Koen-tjaraningrat (redaktur), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Khalaf, Abd al-Wahab, *Ilmu Ush l al-Fiqh*, al-Q hirah: Maktabah ad-Da’wah al-Isl miyyah Syabb b, 1968 M/1388 H, Cet. VII.
- Khat b, Ajj j, *as-Sunnah Qabla at-Tadw n*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1963.
- , Muhammad, *Ushul al-Had s ‘Ul muhu wa Mushthalahuhu*, Beirut: D r al-Fikr, 1967.
- Krippendorff, Klaus, Content Analysis: Introduction to its theory and Metodology, pent. Farid Wajidi, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- al-Kubaisi, Makki Husein Hamd n, *as-Sunnah an-Nabawiyyah wa Math ‘inu al-Mubtadi’ah Fiha*, ‘Aman: D r ‘Im r, 1998 M.
- al-Laknawi, Abu al-Hasan t Muhammad Abd al-Hayy al-Hindi, *ar-Raf‘u wa at-Takm l fi al-jarh wa at-Ta’d l*, Kairo: D r al-Aqs , 1970.
- Mahf zh, Ali, *al-Ibd ’ fi Madl r al-Ibtid ’*, tt: D r al-I’tish m, tth, Cet. VII.
- Ibn Manzh r Muhammad bin Mukarram, *Lis n al-‘Arab*, Beirut: D r al-Fikr, tth, jld. VIII.

- al-Mar ghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Mar ghi*, Mesir: Maktabah Mustafa al-B bi al-Halabi wa Auladah, 1974 M/1394 H, Juz XVI, Cet. V.
- al-Mizzi, Yusuf bin az-Zaki Abd ar-Rahman Abi al-Hijaj (654-742 H), *Tahdzib al-Kamil fi Asm 'ar-Rijal*, ditahqiq oleh Basyar 'Awad Ma'ruf, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1980 M/1400 H, Cet. I.
- , "Tahdzib al-Kamil fi Asm 'ar-Rijal", dalam CD *al-Maktabah Alfiah li as-Sunnah an-Nabawiyyah*, oleh Muhammad 'Awa-nah, Shuria: Dir ar-Rahid, 1986 M/1406 H.
- an-Nas 'i, Abu Abd ar-Rahman Ahmad bin Ali bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr al-Khurasni (215-303 H), *Sunan an-Nas 'i*, Beirut: Maktabah al-Ilmiyyah, tth, jld. III.
- Nashr, Shidq Basyar, *Dlawbith ar-Riwayah 'Inda al-Muhadditsin*, Tharbulis: Mansyurat Kuliah ad-Da'wah al-Islamiyyah, 1992, cet. I.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- , *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986, cet. V.
- an-Nawawi, Muhy ad-Din Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, *Riyad ash-Shalihin*, Kairo: at-Tijariyah, 1357 H.
- , at-Taqrub wa at-Taisir li Ma'rifat Sunan al-Basyir an-Nadzir, Pent. Syarif Hade Masyah, *Dasar-dasar Hadis* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, Cet. I.
- an-Naisaburi, al-Qusyairi Abu Husein Muslim bin al-Hajj bin Muslim ibn Ward bin Kausyadz, *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, Beirut: Dir Ihyat-Turats al-'Arabi, 1392 H, cet. II, jld III.

- , *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, tahqiq Muhammad Fuad Abd al-Baqi, al-Qahirah: Dir Ahya al-Kutub al-'Arabiyyah, 1956, jld. I.
- an-Nemr, Abd al-Mun'em, *Sejarah dan Dokumen-dokumen Syiah*, tpn: Yayasan Alumni Timur Tengah, 1988), h. 35.
- al-Qaththan, Mannur, *Mab'uth fi 'Ulum al-Qur'an*, Riyadl: tpn, tth.
- al-Qaththani, Said bin Ali bin Wahab, Nur as-Sunnah wa Zhulumat al-Bid'ah fi Dlawb al-Kitab wa as-Sunnah, Terj. Ulin Nuha, *Ca-haya Sunnah dan Sesatnya Bid'ah*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002, cet. I.
- al-Qardlawi, Yusuf, al-Muntaqa min Kitabat-Targhib wa al-Tarhib li al-Mundziri, Mesir: Dir al-Wafa al-Manshurah, 1993 cet. II, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tahmid, *Seleksi Hadis-hadis Shahih tentang Targhib dan Tarhib*, Jakarta: Robbani Pers, 1996, jld. I, cet. I.
- al-Qasimi, Muhammad Jamil ad-Din, *Qaw'id at-Tahdits min Funun musthalah al-Hadis*, Beirut: Dir al-Kutub al-Ilmiyyah, tth.
- Ibn Qayyim al-Jauziyah, Syamsu ad-Din Abi Abd Allah Muhammad bin Abi Bakr dikenal, *Alim al-Muwqiqin 'an Rabb al-'Alamin*, ta'liq oleh Thaha Sa'ad, Beirut: Dir al-Jail, 1973, jld. III.
- al-Qusyairi, Abu Husein Muslim bin Hajjaj bin Muslim an-Naisaburi (w. 261 H), *al-Jam' ash-shahih/ Shahih Muslim*, Mesir: Mus-tafa al-B bi al-Halabi wa Auladah, 1377 H.
- ar-Razi, Abu Hamid, *al-Jarh wa at-Ta'dil*, ditahqiq oleh Abd ar-Rahman bin Yahya al-Ma'lami al-Yamani, Beirut: Dir al-Kutub al-Ilmiyyah, 952 M/1371 H, jld. I dan IV.

- as-Sahibany, Abd al-Qayy m Muhammad, al-Luma' fi ar-Raddi 'ala Muhassiniy al-Bida', Terj. Abu Hafsh M. Tasyrif Asbi al-Ambony, *Mengapa Anda Menolak Bid'ah Hasanah*, Solo, at-Tibyan, 2003.
- as-Sakhawi, Muhammad bin Abd ar-Rahm n, *Fath al-Mugh ts bi Syarh Alfiah al-Had s li al-'Ir qi*, tahqiq Ali Husain Ali, Kairo: Maktabah as-Sunnah, 1995, juz I dan II.
- Ibn ash-Shal h, Abu 'Amr asy Syahraz ri, *Muqaddimah Ibn as-Shal h wa Mah sin al-Istil h*, tahqiq 'Aisyah bin asy-Syati', Kairo: D r al-Ma' rif, 1979.
- *Muqaddimah Ibn Shal h fi 'Ul m al-Had s*, Beirut: D r al-Kutub al-Ilmiah, 1989.
- Sh lih, Subhi, 'Ul m al-Hadis wa Musthalahuhu, Beirut: D r al-'Ilm li al-Malain, 1977, cet. IX.
- ash-Shon' ni, Muḥammad bin Ismail al-Ḥasani (w. 1182), *Taudl h al-Afk r*, tahqiq Muḥammad Muḥyi ad-D n Abd al-Ḥam d, tt: Maktabah al-Khanaji, tth, jld. II.
- As-Siba'i, Mustafa, as-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri'al-Islam, Terj.Nurcholish Majid, *Sunnah dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam, Suatu Pembelaan Kaum Sunni*, Jakarta: Pustaka Firdaus,1991.
- as-Sijistani, Abu D w d Sulaim n bin al-Asy'ats bin Ish q bin Bisyr bin Syaddad bin Amr bin Imran al-Azdi (202-275 H), *Sunan Abu D w d*, Mesir: Maktabah al-B bi al-Halabi, 1950 M/1371 H, jld. IV.
- as-Subki, Taj ad-D n Abi Nashr Abd al-Wahab bin Taqi ad-D n Ali (727-771 H), *Q 'idah fi al-Jarh wa at-Ta'd l wa Q 'idah fi Mu'arikh n*, ditahqiq oleh Abu Ghuddah, al-Q hirah: D r al-W 'i, 1398 H/1978 M, Cet. II.

- asy-Sy thibi, Ibr h m bin Mus bin Muhammad bin Abi Ish q (w. 770 H), *al-I'tish m*, (Beirut: D r ats-Tsaqafah al-Isl miyyah, tth), juz I.
- asy-Syahrast ni, Lihat Abu al-Fath Muhammad bin Abd al-Karim bin Abi Bakr Ahmad, *al-Milal wa an-Nihal*, ditahqiq oleh Mu-hammad Sayyid Kail ni, Mesir: Maktabah Halabi, 1967, jld. I.
- Asy-Sy kir, Ahmad Muhammad, *al-B 'its al-Hatsits Syarh Ikhtish r 'Ulm al-Hadis li Ibn Kats r*, Beirut: D r al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994 M.1414 H.
- Syalabi, A., *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997, cet. VII.
- Asy-Syaukani, Muhammad Ali, *al-Fawa'id al-Majmu'ah fi al-Ahadisal Maudlu'ah*, tt: Syarif Basya al-Kabir, tth.
- asy-Syaqir Muḥammad Abd as-Salam khidlr, *as-Sunan wa al-Mubtadi'at*, Beirut: D r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994 M/1415 H, Cet. I.
- asy-Sy thibi, Abu Ish q Ibr h m ibn M s bin Muhammad al-Lakha-mi, *al-I'thish m*, Beirut: D r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995 M, Cet. II, jld. I.
- as-Suy thi, Jal l ad-Din Abd ar-Rahm n bin Abi Bakr, *al-La' li al-Mashn 'ah fi al-Ah dits al-Maudl 'ah*, Beirut: D r al-Ma'ri-fah, 1983, jld. I.
- , *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*, diedit oleh Abd al-Wahab Abd al-Latif, al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1996.
- Abu Syuhbah, Muhammad Muhammad, *F Rih b as-Sunnah al-Kutub ash-Shah hah as-Sittah*, tpn: Silsilah al-Buh ts al-Isl miyyah, 1969 M/1389 H.

- at-Tamimi, Abd al-Qadir bin Thahir bin Muhammad al-Baghd di al-Isfaraini (w. 429 H), *al-Farq baina al-Firq*, ditahqiq oleh Muhammad Muhyi ad-Din Abd al-Hamid, al-Qahirah: Math-ba'ah al-Madani, tth.
- Ibn Taimiyyah, *Majma' al-Fatawa*, dikumpulkan oleh Abd ar-Rahman ibn Qasim, Makkah: Maktabah al-Nahdlah, 1404 H, jld. IV.
- Ath-Thahiri, Mahmud, *Ushul at-Takhrij wa Dirasah al-Asnidi*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1991, Cet. II.
- at-Tahanawi, Zhafar Ahmad al-Utsmani (1310-1394 H), *Qaw'id fi 'ulm al-Hadith*, tahqiq Abd al-Fattah Abu Ghuddah, Beirut: Maktabah al-Mathbu'ah al-Islamiyyah, tth.
- Ibn Taimiyyah, *al-Fatawa al-Kubra*, Riyadh: Mathabi' ar-Riyadhi, 1381 H, juz. XXIV.
- , *al-Istiqmah*, ditahqiq oleh Muhammad Rasyad Salam, Kairo: Maktabah as-Sunnah, 1409 H, Cet. II, jld. I.
- Thabaththabi, MH, *Islam Sy'ah, Shi'ite Islam*, (Houston: Free Islamic Literature, 1979), Terj. Djohan Effendi, *Asal Usul dan Perkembangannya*, Jakarta: Grafiti, 1993, cet. II.
- at-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Tsawrah bin Mas'adh-Dhahhak as-Sulam al-Bughi (209-279 H), *Sunan al-Tirmidzi*, ditahqiq Ahmad Syakir (et.al.), Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, tth, jld. V.
- at-Tirmisi, Muhammad Mahfud bin Abd Allah, *Manhaj Dzaw an-Nazhar*, Jeddah: al-Haramain, 1974, Cet. III.
- al-'Umari, Akram Dliya', *Buhuts fi Tarikh as-Sunnah al-Musyarrafah*, Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikmah, 1994.
- al-'Uqaili, Abu Ja'far, *Kitab adl-Dlu'afa al-Kabir*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1984.

- al-Wadi'i, Taufik Yusuf, *al-Bid'ah wa al-mashalih al-Mursalah, Bay'annuha, Ta'shiluha, Aqwam al-Ulam fiha*, Kuwait: Dar al-Turats, tth.
- Abu Zahw, Muhammad, *al-Hadith wa al-Muhaddithin; Inayah al-Ummah al-Islamiyyah bi as-Sunnah an-Nabawiyyah*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1984.